Pondok Bukan Tempat Pembuangan

Musim 1

Tarbiya Nabawiya


Panduan
Santri

Pondok Bukan Tempat Pembuangan

Musim 1

Tentang seorang remaja yang datang ke pondok dengan perasaan dibuang, lalu perlahan belajar bahwa marah, rindu, malu, dan sayang bisa tinggal di hati yang sama.

Tarbiya Nabawiya

Halaman Hak Cipta

Pondok Bukan Tempat Pembuangan

Musim 1

© 2026 Tarbiya Nabawiya Seluruh hak cipta dilindungi.

Naskah ini merupakan karya fiksi. Nama, tokoh, tempat, dan peristiwa disusun untuk kebutuhan cerita. Kemiripan dengan orang, keluarga, tempat, atau kejadian nyata tidak dimaksudkan untuk menggambarkan pihak tertentu.

Dilarang memperbanyak, membagikan, menerbitkan ulang, menjual kembali, ataupun mengubah sebagian maupun seluruh isi ebook ini tanpa izin tertulis dari Tarbiya Nabawiya.

Kalimat Pembuka

Ada anak yang memang melakukan kesalahan, tetapi tetap ingin didengar sebelum hidupnya diputuskan oleh orang lain.

Ada orang tua yang sungguh menyayangi anaknya, tetapi lebih lancar menunjukkan takut melalui aturan daripada melalui percakapan.

Ada sebuah pondok yang tidak pernah meminta menjadi tempat pembuangan, tetapi menerima seorang anak yang datang dengan perasaan seperti itu.

Bukan karena anak itu tidak perlu dibimbing.

Bukan karena orang tuanya tidak punya alasan.

Dan bukan karena pondok itu salah.

Tetapi kadang, dalam sebuah keluarga, kasih sayang bisa terasa seperti hukuman ketika tidak sempat dijelaskan dengan lembut.

Anak yang bersalah tetap membutuhkan jalan pulang.

Orang tua yang takut tetap perlu belajar mendengar.

Dan tempat belajar yang baik tidak seharusnya menjadi ancaman terakhir ketika rumah sudah kehabisan kata-kata.

Sebab mendidik anak bukan hanya memindahkannya ke tempat yang lebih baik, tetapi menyiapkan hatinya agar ia mengerti mengapa ia harus berubah.

Pengantar

Ayah Bunda yang dirahmati Allah,

Najwa tidak datang ke pondok sebagai anak yang tidak tahu bahwa dirinya pernah salah.

Ia tahu pernah pulang terlalu malam. Ia tahu pernah berbohong. Ia tahu ada pesan yang disembunyikan, pertemanan yang tidak diceritakan, dan batas yang sengaja ia lewati.

Ayah dan Bunda pun punya alasan untuk khawatir. Mereka tidak sedang mencari cara untuk menyakiti anaknya.

Namun, anak tidak selalu menerima maksud orang dewasa seperti yang orang dewasa harapkan.

Ketika keputusan besar dibicarakan tanpa dirinya, Najwa tidak mendengar kalimat, *"Kami sedang menjagamu."*

Yang sampai kepadanya justru perasaan bahwa rumah sudah lelah, bahwa dirinya adalah masalah, dan bahwa pondok menjadi tempat paling mudah untuk menjauhkannya.

Di situlah kisah ini bergerak.

Pondok Bukan Tempat Pembuangan tidak dibuat untuk menyalahkan orang tua yang memilih pendidikan pesantren. Kisah ini juga

tidak menganggap setiap penolakan anak sebagai alasan untuk membatalkan batas dan aturan.

Najwa membutuhkan penjagaan.

Lingkungannya perlu diperhatikan.

Kesalahannya tidak boleh dianggap kecil.

Tetapi penjagaan tanpa percakapan bisa terasa seperti pengawasan. Nasihat yang selalu datang sebelum anak selesai bicara bisa terdengar seperti vonis. Tempat yang baik pun dapat diterima sebagai hukuman jika anak tidak pernah dibantu memahami mengapa ia harus berada di sana.

Pondok dalam kisah ini tidak bekerja seperti bengkel yang menerima anak bermasalah, lalu mengembalikannya dalam keadaan selesai.

Yang Najwa temui justru hal-hal biasa.

Bel yang berbunyi sebelum ia siap.

Antrean kamar mandi.

Sandal yang hampir tertukar.

Buku panduan yang tertinggal.

Hafalan yang tersangkut.

Lemari kecil yang tidak bisa terus dirapikan orang lain.

Teman yang terlalu banyak bicara.

Dan teman lain yang mengatakan hal benar dengan kalimat pendek.

Ada pula pengurus dan ustazah yang tidak memaksa Najwa mengeluarkan semua perasaannya sekaligus. Mereka memberinya

aturan, tetapi juga menyediakan kursi untuk duduk sebentar. Mereka mengingatkan adab, tetapi tidak menjadikan setiap pertanyaan sebagai pertandingan yang harus dimenangkan orang dewasa.

Ayah dan Bunda juga tidak ditempatkan sebagai orang tua yang tidak mencintai anaknya.

Perhatian Bunda hadir melalui pakaian yang dicuci, barang yang diberi nama, paket kebutuhan, pertanyaan tentang makan, dan suara di ujung telepon.

Ayah hadir melalui biaya, keputusan, pengingat, dan kalimat-kalimat praktis yang kadang terdengar terlalu pendek.

Mereka mencintai Najwa.

Mereka hanya belum selalu tahu bagaimana membuat cinta itu terasa dekat.

Perubahan Najwa dalam musim ini tidak besar.

Ia belum langsung betah.

Ia belum mampu menceritakan semua luka.

Ia masih bisa kesal, malu, salah bicara, dan ingin pulang.

Namun, ia mulai berani menyebut satu hal. Ia mulai tidak selalu berlindung di balik jawaban, *"Nggak apa-apa."* Ia mulai memahami bahwa jujur tidak harus keluar sekaligus.

Kadang cukup sedikit saja dulu.

Semoga kisah ini menjadi ruang bagi Ayah Bunda untuk melihat bahwa mendidik anak bukan hanya tentang memilih lingkungan yang baik.

Anak juga membutuhkan cara yang baik untuk diantar ke sana.

Daftar Isi

Bagian I

Rumah yang Berhenti Mendengar

Episode 1. Mereka Membawaku ke Pondok dengan Terlalu Tenang Najwa dibawa menuju pondok bersama koper dan perlengkapan yang sudah disiapkan rapi. Di tengah perjalanan, ia merasa dirinya sedang dipindahkan seperti masalah yang harus segera dibereskan.

Episode 2. Aku Tidak Rusak dalam Semalam Rumah Najwa terlihat cukup dan teratur, tetapi percakapan di dalamnya semakin pendek. Najwa mulai menyadari bahwa dicukupi dan didengarkan bukanlah hal yang sama.

Episode 3. Malam Itu Tidak Lagi Biasa Bunda menemukan percakapan Najwa dengan Farel di dalam ponselnya. Satu malam membuka bagian hidup Najwa yang selama ini disembunyikan dan membuat kepercayaan di rumah berubah.

Episode 4. Aku Dijaga, tapi Tidak Dipahami Ponsel diambil, pergerakan dibatasi, dan pintu kamar tidak lagi terasa benar-benar milik Najwa. Ia tahu orang tuanya sedang menjaga, tetapi tetap merasa tidak ada yang bertanya mengapa ia memilih berbohong.

Episode 5. Saat Orang Dewasa Mulai Memutuskan Bibi Rania datang dan nama Najwa mulai dibicarakan di ruang tamu. Dari balik tangga, Najwa mendengar kata pondok masuk ke rumahnya sebagai salah satu jalan keluar.

Episode 6. Mereka Bilang Ini Belum Pasti Ayah dan Bunda mengaku belum mengambil keputusan, tetapi nomor penerimaan santri sudah tersimpan di ponsel Bunda. Najwa mulai merasa bahwa pendapatnya hanya didengar setelah arah hidupnya hampir ditentukan.

Episode 7. Hari ketika Aku Tidak Lagi Ditanya Ayah dan Bunda akhirnya menyampaikan keputusan mereka. Kata *"mencoba"* terdengar lembut, tetapi bagi Najwa tetap berarti bahwa ia harus pergi.

Bagian II

Pagi yang Tidak Menunggu

Episode 8. Hari Pertama setelah Mereka Pulang Mobil Ayah menghilang dari gerbang dan barang-barang Najwa sudah diturunkan seluruhnya. Bersama Kak Salma, ia mulai memasuki asrama yang akan menyimpan hari-harinya setelah ini.

Episode 9. Di Sini, Pagi Tidak Menunggu Aku Siap Bel sebelum Subuh, antrean kamar mandi, sandal yang hampir tertukar, dan tugas piket datang sebelum Najwa sempat memahami tempat barunya. Pagi pondok bergerak tanpa menunggu siapa pun merasa siap.

Episode 10. Saat Semua Orang Sudah Tahu Caranya Najwa lupa membawa buku panduan hijau ketika anak lain sudah membuka halaman yang benar. Kesalahan kecil itu membuatnya merasa seperti satu-satunya orang yang belum tahu cara menjadi santri.

Episode 11. Bukan Hanya Aku Kelelahan membuat ucapan Najwa melukai Risa dan Hana. Dari suasana kamar yang mendadak sepi, ia mulai melihat bahwa anak lain pun membawa lelah dan rindu yang tidak selalu terlihat.

Episode 12. Ustazah Tidak Bertanya untuk Menang Najwa dipanggil menemui Ustazah Laila dengan kesiapan untuk disalahkan. Ia justru bertemu orang dewasa yang bertanya tanpa mendesak dan menunggu tanpa memotong.

Episode 13. Aku Tidak Tahu Harus Menulis Apa untuk Mereka Najwa mampu menulis *"Aku marah"* pada kertas yang disimpan sendiri. Namun, ketika harus mengirim surat kepada Ayah dan Bunda, kalimat-kalimat yang paling jujur tidak mudah dipindahkan ke halaman.

Episode 14. Surat Itu Sudah Tidak Bisa Kutahan Lagi Surat Najwa masuk ke dalam map cokelat sebelum ia merasa selesai. Ia takut kalimat-kalimat sopannya membuat Ayah dan Bunda mengira mereka sudah memahami semuanya.

Episode 15. Kiriman dari Rumah Tidak Membuatku Pulang Paket dari rumah membawa tulisan tangan Bunda, kebutuhan sehari-hari, dan wangi pakaian yang dikenalnya. Barang-barang itu mendekatkan rumah, tetapi tidak menghapus jarak.

Episode 16. Suara Bunda Tidak Sedekat yang Kukira Najwa mendapat kesempatan menelepon Bunda. Percakapan dipenuhi pertanyaan tentang paket, makan, tidur, dan aturan, sementara kalimat yang ingin diucapkan Najwa tetap tertahan.

Bagian III

Sedikit Saja Dulu

Episode 17. Aku Baru Berani Menyebut Satu Hal Dalam halaqah, Najwa belum mampu menjelaskan seluruh rasa rindunya. Ia hanya berani menyebut wangi seprai yang baru diganti Bunda.

Episode 18. Wangi Itu Ternyata Tidak Datang Sendiri Tugas mencuci seprai membuat tangan Najwa pegal dan kulitnya dingin karena air. Ia mulai memahami bahwa wangi yang selama ini dinikmati datang dari pekerjaan yang tidak pernah benar-benar dilihatnya.

Episode 19. Lemari Kecil yang Tidak Bisa Berbohong Kerudung jatuh dari lemari dan barang-barang Najwa sulit ditemukan saat dibutuhkan. Lemari kecil itu memperlihatkan kebiasaan yang dulu selalu dibereskan orang lain.

Episode 20. Buku Setoranku Sudah Siap, tapi Aku Belum Najwa datang dengan kerudung dan buku setoran yang sudah siap, tetapi hafalannya berhenti di tengah. Malu yang belum selesai hampir berubah menjadi ucapan buruk kepada Risa.

Episode 21. Kursi Plastik di Depan Kantor Kak Salma menyediakan air, kursi, dan waktu beberapa menit tanpa memaksa Najwa menjelaskan semuanya. Di sana, Najwa akhirnya bertanya apakah merindukan Bunda sambil tetap kesal adalah sesuatu yang aneh.

Episode 22. Doa yang Berhenti Sebentar Najwa masih menyimpan marah ketika hendak menyebut Bunda dalam doa. Ia akhirnya meminta agar Bunda dijaga, meski hatinya belum rapi.

Episode 23. Kertas Baru setelah Ashar Daftar giliran telepon ditempel setelah Ashar dan nama Najwa ada di sana. Rasa takut yang sebelumnya samar kini mempunyai waktu yang jelas: ba'da Isya.

Episode 24. Sebelum Bunda Bicara Telepon tersambung, tetapi Ayah yang lebih dahulu mengangkat. Ketika gagang akhirnya berpindah kepada Bunda, semua kalimat yang disiapkan Najwa menghilang.

Episode 25. Sedikit Saja Dulu Najwa belum mampu menceritakan semuanya. Ia hanya berkata bahwa tidak semua bagian hidupnya baik-baik saja dan bahwa ia merindukan Bunda.

Tokoh-Tokoh dalam Kisah Ini

Najwa

Seorang remaja yang datang ke pondok dengan marah, malu, dan perasaan tidak dipahami.

Najwa tahu dirinya pernah melakukan kesalahan, tetapi ia menolak dianggap sebagai anak rusak yang cukup dipindahkan ke tempat baru. Ia terbiasa melindungi diri dengan diam, jawaban pendek, atau ucapan tajam ketika merasa terpojok.

Bunda

Ibu Najwa yang menunjukkan kasih melalui hal-hal praktis.

Ia menyiapkan pakaian, menuliskan nama pada barang, mengirim kebutuhan, mengingatkan makan, dan menjaga aturan. Bunda menyayangi Najwa, tetapi sering terburu-buru memberi jawaban sebelum memahami pertanyaan yang sebenarnya ingin disampaikan anaknya.

Ayah

Ayah Najwa yang terbiasa memandang masalah melalui keputusan, aturan, dan jalan keluar yang dapat segera dijalankan.

Ia bertanggung jawab dan peduli, tetapi belum mempunyai banyak kata untuk membicarakan rasa takut, kecewa, atau rindu.

Bibi Rania

Kakak Bunda yang pertama kali menyebut kemungkinan pondok.

Ia tidak menganggap Najwa sebagai barang rusak. Bibi Rania justru berusaha mengingatkan keluarga bahwa lingkungan baru tidak akan banyak membantu jika rumah menolak ikut berubah.

Kak Salma

Pengurus asrama yang mendampingi Najwa sejak hari pertama.

Kak Salma tidak banyak memberi nasihat panjang. Ia lebih sering hadir melalui arahan sederhana, aturan yang jelas, segelas air, kursi plastik, dan kesempatan untuk berhenti sebentar.

Ustazah Laila

Pembina asrama yang mengajak Najwa berbicara tanpa menjadikan pertanyaan sebagai cara untuk mengalahkan.

Dari percakapan bersamanya, Najwa mulai berani memberi nama pada perasaan yang selama ini hanya keluar sebagai kemarahan.

Risa

Teman kamar Najwa yang ramai, spontan, dan sulit menahan komentar.

Candaannya kadang datang pada saat yang kurang tepat. Namun, perhatiannya juga muncul dengan cara sederhana: mengingatkan barang, memberi saran, dan memilih diam ketika Najwa benar-benar membutuhkannya.

Hana

Teman kamar yang tenang, rapi, dan praktis.

Hana tidak banyak berbicara, tetapi sering mengatakan satu kalimat pendek yang membuat Najwa berhenti dan memikirkan kembali jawabannya.

Nisa

Teman sekolah Najwa sebelum masuk pondok.

Nisa menjadi bagian dari lingkungan tempat Najwa merasa lebih mudah diterima. Bersamanya, Najwa menemukan ruang yang terasa lebih longgar daripada rumah, meski tidak semua pilihan yang mereka ambil membawa Najwa ke arah yang baik.

Farel

Seseorang yang hadir dalam kehidupan Najwa melalui pesan-pesan yang disembunyikan.

Kedekatan itu menjadi salah satu batas yang dilanggar Najwa sebelum keluarganya mengambil keputusan besar. Farel tidak menjadi satu-satunya penyebab Najwa dikirim ke pondok, tetapi keberadaannya membuka bagian hidup Najwa yang selama ini tidak diketahui Ayah dan Bunda.



Bagian I: Rumah yang Berhenti Mendengar

Najwa tahu ia pernah salah.

Ia pulang terlambat, menyembunyikan pesan, dan memilih berbohong ketika takut dimarahi. Ayah dan Bunda pun mulai khawatir melihat hidupnya bergerak ke arah yang tidak mereka kenali.

Di rumah, perhatian berubah menjadi pemeriksaan. Ponsel diambil. Pintu kamar tidak lagi terasa benar-benar tertutup. Percakapan makin pendek karena setiap orang datang dengan ketakutannya sendiri.

Najwa ingin menjelaskan, tapi tidak tahu harus mulai dari mana. Ayah dan Bunda ingin menjaga, tapi terlalu cepat mencari jalan keluar. Saat kata *pondok* mulai disebut di ruang tamu, Najwa merasa keputusan tentang hidupnya sedang disusun tanpa menunggu suaranya.

Rumah itu masih menyediakan makanan, pakaian, dan tempat pulang.

Tapi pada hari-hari itu, Najwa mulai merasa rumah berhenti mendengar.



Episode 1. Mereka Membawaku ke Pondok dengan Terlalu Tenang

Aku baru tahu seseorang bisa merasa dibuang tanpa ada yang benar-benar mengusirnya.

Pagi itu, aku duduk di kursi belakang mobil Ayah dengan satu koper besar menempel di sisi paha dan dua kantong plastik perlengkapan pondok di lantai. Setiap kali mobil melewati jalan yang tidak rata, gagang ember mandi di dalam plastik beradu pelan dengan botol sabun dan kotak sandal baru.

Bunyinya kecil. Tapi sejak keluar dari rumah, suara itu seperti tidak berhenti mengingatkanku bahwa aku benar-benar sedang dibawa pergi.

Bunda duduk di kursi depan sambil membuka catatan di ponselnya. Sesekali ia menoleh ke tas-tas di belakang, memastikan tidak ada yang tertinggal.

“Seprai sudah masuk, kan?” tanyanya.

“Sudah.”

“Mukena?”

“Sudah.”

“Buku tulis?”

Aku mengangguk, lalu sadar Bunda sedang melihat layar ponselnya. “Sudah.”

Ayah menyetir dengan kedua tangan di kemudi. Sejak tadi matanya lurus ke jalan. Radio tidak dinyalakan. Biasanya Ayah suka memutar berita pagi atau lagu lama dari flashdisk. Hari itu, mobil kami hanya berisi suara mesin, plastik yang bergesek, dan daftar barang yang Bunda baca seperti sedang menyelesaikan urusan pindahan.

Aku menunggu ada yang bertanya, *“Kamu takut?”*

Atau, *“Nanti kalau belum betah, bilang ke Bunda.”*

Tidak ada.

Yang ada hanya kalimat-kalimat pendek.

“Nanti dengarkan arahan pengurus.”

“Jangan susah diatur lagi.”

“Kalau ada aturan soal ponsel, ikuti.”

Aku menatap keluar jendela. Toko roti di tikungan besar baru saja membuka rolling door. Di trotoar, seorang ibu menggandeng anak berseragam TK yang masih mengunyah pisang. Mereka berjalan pelan. Anak itu hampir tersandung tali sepatunya sendiri, lalu ibunya tertawa kecil sambil membetulkan langkahnya.

Aku melihat mereka sampai mobil kami menjauh.

Entah kenapa, dadaku terasa makin penuh.

Aku tidak terlalu takut pada kamar baru atau aturan pondok. Aku hanya tidak siap melihat Ayah dan Bunda membawaku ke sana

setenang ini, seperti sedang membereskan masalah yang sudah terlalu lama mengganggu.

Aku tahu kenapa semua ini terjadi.

Aku tidak akan berpura-pura tidak tahu.

Beberapa bulan terakhir, aku lebih sering pulang ketika meja makan sudah kosong dan lampu ruang tengah tinggal satu yang menyala. Awalnya Bunda masih menunggu di sofa dengan wajah cemas. Lama-lama ia menunggu sambil membuka ponsel. Lalu pada malam-malam berikutnya, ia hanya mengirim pesan singkat.

"Kamu di mana?"

"Jam berapa pulang?"

"Jangan lewat dari jam sepuluh."

Kadang kubalas. Kadang tidak.

Aku juga mulai pandai berbohong dengan kalimat yang sama.

"Kerja kelompok."

"Teman ulang tahun."

"Lagi di rumah Nisa."

Padahal pernah juga aku duduk berlama-lama di kafe dekat jalan utama bersama teman-teman yang Bunda tidak kenal. Pernah ikut jalan ke tempat yang sejak awal tidak kuceritakan pada siapa pun di rumah. Pernah menunggu pesan dari seorang laki-laki sampai lewat tengah malam, lalu buru-buru menghapus percakapan ketika mendengar langkah Bunda di depan kamar.

Aku tahu itu salah.

Aku tahu betul.

Tapi waktu itu, rasanya lebih mudah pulang larut daripada pulang cepat lalu duduk di rumah yang setiap obrolannya terasa seperti penilaian.

Nilai ulangan turun, Bunda kecewa.

Aku menolak ikut acara keluarga, Ayah bilang aku tidak tahu terima kasih.

Aku minta waktu sendiri, Bunda menghela napas dan berkata, “Bunda ini kurang apa lagi sama kamu?”

Kalimat itu sering sekali keluar.

Kurang apa.

Aku punya kamar sendiri. Baju yang layak. Uang jajan tidak pernah kurang. Ketika laptopku mulai lambat, Ayah menggantinya tanpa banyak bicara. Saat aku merengek ingin sepatu yang sedang ramai dipakai teman-teman, Bunda membelikannya dua minggu kemudian, lalu berkata, “Jangan bilang Bunda tidak perhatian.”

Aku tidak pernah bilang begitu.

Tapi setiap kali mereka menyebut semua yang sudah diberikan, aku selalu merasa sedang ditagih sesuatu.

Nilai bagus. Sikap manis. Pulang tepat waktu. Tidak memalukan saat diajak bertemu kolega Ayah.

Mungkin itu yang mereka tunggu dariku.

Dan beberapa bulan terakhir, aku justru semakin jauh dari semuanya.

Mobil berhenti sebentar di lampu merah. Ayah menghela napas, lalu melirik jam di dashboard.

“Kita masih sempat sebelum registrasi ramai,” katanya.

Bunda mengangguk. “Nanti setelah barang beres, kita langsung pulang. Sore Ayah ada janji, kan?”

“Ada.”

Aku memalingkan wajah ke jendela lagi.

Sore Ayah ada janji.

Hari ini bagiku terasa besar. Sejak bangun tadi perutku mual. Tapi rupanya keberangkatanku masih bisa disusun rapi di antara agenda lain.

Aku ingin bilang, tidak bisakah satu hari ini saja mereka tidak terburu-buru?

Tapi aku diam.

Aku sudah terlalu sering dianggap menjawab dengan nada tinggi. Hari itu, bahkan untuk marah pun aku merasa lelah.

Seminggu sebelumnya, keputusan itu dibicarakan di ruang keluarga.

Bukan di hadapanku pada awalnya.

Aku baru tahu setelah mendengar namaku disebut dari balik pintu kamar. Waktu itu aku sedang pura-pura belajar, meski layar ponselku menyala di balik buku.

“Kalau terus begini, Bunda tidak sanggup,” suara Bunda terdengar kecil, tapi tegang. “Setiap hari bikin cemas. Sudah dinasihati, tetap saja begitu.”

Ayah tidak langsung menjawab.

Lalu terdengar suara Bibi Rania, kakak Bunda, yang datang sore itu.

“Coba pondok yang kemarin Bibi ceritakan. Bukan karena Najwa anak rusak. Tapi dia perlu dijauhkan dulu dari lingkungan yang sekarang. Perlu tempat yang lebih menjaga.”

Aku berdiri di balik pintu kamar, menahan napas.

Pondok?

Untukku?

Bunda lama tidak menjawab. Lalu ia berkata pelan, “Kalau memang itu jalan terbaik...”

Ayah menyambung, “Yang penting dia berhenti bikin masalah. Di rumah, apa-apa sudah selalu jadi ribut.”

Aku tidak mendengar kelanjutan kalimat mereka. Dadaku keburu panas.

Bukan karena pondoknya saja.

Tapi karena tidak satu pun dari mereka masuk ke kamarku setelah itu untuk bertanya apa yang kurasakan. Keputusan itu seperti berjalan sendiri. Bunda mulai mencari daftar kebutuhan. Ayah mengurus biaya. Bibi Rania menghubungi seseorang.

Aku hanya diminta ikut mengukur gamis seragam dan menyiapkan berkas.

Selebihnya, semuanya sudah diputuskan.

“Najwa.”

Suara Bunda membuatku kembali ke dalam mobil.

“Hm?”

“Nanti sampai sana, jangan pasang wajah seperti itu. Orang akan mengira kamu dipaksa.”

Aku hampir tertawa, tapi yang keluar hanya embusan napas pendek.

“Aku memang dipaksa,” jawabku pelan.

Bunda menoleh cepat. “Jangan mulai.”

Ayah tidak ikut menoleh, tapi rahangnya mengeras. Aku melihatnya dari kaca spion.

“Bunda dan Ayah melakukan ini karena kamu sudah terlalu jauh,” katanya. Suaranya datar, tidak tinggi. “Kamu tahu itu.”

Aku menatap punggung kursinya.

Aku tahu aku salah.

Aku tahu beberapa hal sudah melewati batas. Aku tahu Bunda pernah menangis setelah melihat isi ponselku. Aku tahu Ayah pernah duduk lama di teras malam-malam karena tidak bisa langsung bicara setelah aku pulang hampir tengah malam.

Aku tahu.

Tapi tak satu pun dari mereka pernah benar-benar bertanya kenapa aku lebih betah di luar. Kenapa aku bisa menunggu pesan orang lain sampai larut, tapi tidak pernah ingin duduk lama di meja makan. Kenapa rumah yang lengkap itu sering membuatku ingin cepat-cepat masuk kamar.

Aku sendiri belum bisa menjelaskan semuanya dengan baik. Yang kutahu, setiap kali mencoba bicara, ujungnya selalu kembali pada salahku.

Akhirnya aku cuma berkata, “Iya.”

Satu kata. Cukup untuk membuat mobil kembali sunyi.

Jalan mulai mengecil ketika kami memasuki daerah pondok. Di kanan kiri, bangunan toko berganti rumah-rumah sederhana, kebun kecil, dan warung dengan kursi plastik di depan. Dari kejauhan, aku melihat papan nama besar berdiri di dekat gerbang berwarna hijau tua.

Mobil melambat.

Jantungku ikut terasa berat.

Di halaman depan pondok, beberapa mobil sudah parkir. Ada ayah-ayah menurunkan koper dari bagasi. Ada ibu yang membetulkan jilbab anaknya berkali-kali, padahal sudah rapi. Ada seorang gadis lebih muda dariku memeluk ibunya sambil menangis tanpa suara.

Aku cepat-cepat memalingkan wajah.

Ayah mematikan mesin.

“Kita sudah sampai,” katanya.

Seolah aku tidak melihatnya sendiri.

Bunda turun lebih dulu. Ia membuka pintu belakang, lalu mengangkat salah satu kantong plastik. “Bantu bawa yang ringan dulu.”

Aku turun perlahan.

Udara di luar lebih hangat daripada di dalam mobil. Dari dalam area pondok terdengar suara beberapa santri mengulang hafalan. Tidak terlalu keras. Hanya samar, seperti aliran suara yang terbawa angin.

Aku berdiri sebentar di samping koper.

Begini rupanya tempat yang akan menyimpan hari-hariku setelah ini.

Ayah memanggil petugas untuk membantu barang. Bunda membenahi ujung kerudungku yang sedikit terlipat karena terlalu lama duduk. Gerakannya cepat, terbiasa, seperti saat dulu ia merapikan kerah seragamku sebelum berangkat sekolah.

Untuk sesaat, aku hampir ingin menangis.

Tapi Bunda sudah menarik tangannya lagi.

“Nanti jaga barang baik-baik,” katanya. “Kalau ada apa-apa, bilang ke pengurus. Jangan diam saja sampai nanti jadi masalah.”

Aku mengangguk.

Di kantor penerimaan, semuanya berjalan cepat. Namaku dicek. Berkas diserahkan. Aturan awal dijelaskan. Jadwal kunjungan disebutkan. Aku duduk di kursi plastik biru sambil menatap meja yang penuh map.

Ayah beberapa kali bertanya soal administrasi. Bunda mencatat nomor penting di ponselnya.

Tidak ada yang benar-benar bicara padaku kecuali saat petugas meminta aku menandatangani formulir.

Setelah semuanya selesai, seorang kakak pengurus tersenyum padaku. Namanya Kak Salma, kalau aku tidak salah dengar.

“Barang Najwa nanti kakak bantu antar ke kamar, ya,” katanya ramah.

Aku mengangguk.

Lalu tibalah bagian yang sejak tadi kutunda-tunda di dalam kepala.

Perpisahan.

Bunda berdiri di depanku. Wajahnya tidak setegang di mobil. Mungkin karena urusan pendaftaran sudah selesai. Mungkin karena ia baru sadar setelah ini aku benar-benar tidak ikut pulang.

Ia memelukku.

Pelukannya hangat. Aku mengenal bau parfumnya. Aroma yang sering menempel di rumah setiap Bunda baru selesai bersiap pergi.

“Baik-baik di sini,” bisiknya.

Aku tidak langsung menjawab.

Ada banyak kalimat naik ke tenggorokanku. *Jangan tinggalin aku. Bunda sebenarnya masih mau aku di rumah, kan? Bunda sedih, kan? Jangan cuma bilang baik-baik seperti aku sedang berangkat lomba tiga hari.*

Tidak ada yang keluar.

“Iya,” jawabku akhirnya.

Ayah menepuk bahuku. Tidak memeluk, hanya menepuk sekali. “Jaga diri. Dengarkan ustazah.”

Aku menatapnya sebentar, lalu menunduk. “Iya, Yah.”

Bunda mengusap lenganku. “Nanti kalau sudah mulai kegiatan, jangan terus murung.”

Aku hampir menjawab, *Bunda bahkan sudah membayangkan aku murung sebelum benar-benar pergi.*

Tapi aku menahan diri.

Mereka lalu berpamitan pada pengurus. Ayah berjalan lebih dulu menuju mobil. Bunda masih menoleh sekali, lalu sekali lagi. Aku berdiri di dekat tangga kantor dengan kedua tangan menggenggam ujung tas selempang.

Saat mobil mulai mundur, Bunda mengangkat tangan dari balik kaca.

Aku membalas, tapi gerakanku terlambat. Mobil sudah berbelok perlahan menuju gerbang.

Aku terus melihat sampai warnanya hilang di antara kendaraan yang lewat di depan jalan.

Kak Salma berdiri di sampingku sambil memegang gagang koper.

“Pertama kali mondok memang berat,” katanya lembut. “Nanti pelan-pelan terbiasa.”

Aku mengangguk.

Tapi yang kutakuti saat itu bukan tidak terbiasa tinggal di pondok.

Aku takut terbiasa tidak dirindukan.



Episode 2. Aku Tidak Rusak dalam Semalam

Sebelum semua orang bilang aku makin sulit diatur, rumah itu lebih dulu berhenti benar-benar mendengarku.

Rumah kami tidak pernah tampak berantakan dari luar.

Pagar selalu dicat ulang sebelum benar-benar kusam. Pot tanaman di teras disusun rapi. Ruang tamu hampir selalu wangi, terutama menjelang ada tamu atau teman Ayah datang. Di meja makan, lauk jarang seadanya. Bunda terbiasa memastikan semuanya terlihat cukup.

Kalau orang datang, mereka mungkin akan mengira aku tumbuh di rumah yang hangat.

Mungkin memang hangat, sesekali.

Hanya saja, lama-lama aku merasa rumah kami lebih sibuk terlihat baik-baik saja daripada benar-benar duduk dan mendengar.

Malam itu, misalnya.

Bunda baru saja meletakkan semangkuk sayur di tengah meja. Ayah duduk di kursi ujung sambil membuka pesan masuk di HP. Aku duduk berhadapan dengan Bunda, masih memakai seragam sekolah karena terlalu malas mengganti baju sebelum makan.

“Nilai matematika sudah keluar?” tanya Bunda sambil menuangkan air minum.

“Sudah.”

“Berapa?”

“Delapan puluh delapan.”

Bunda menoleh. “Turun, ya?”

Aku mengambil sendok. “Iya.”

“Yang kemarin sembilan puluh tiga, kan?”

Aku mengangguk.

Ayah mengangkat wajah sebentar dari HP. “Masih bisa dikejar. Jangan terlalu banyak main.”

Aku belum mulai makan, tapi rasanya sudah kenyang.

“Najwa dengar Ayah?”

“Iya, Yah.”

“Besok les tetap, kan?” Bunda menyambung.

“Iya.”

Setelah itu, pembicaraan pindah ke undangan makan malam akhir pekan. Ayah menyebut nama salah satu koleganya. Bunda bilang aku harus ikut karena anak keluarga itu sebaya denganku dan “bagus kalau saling kenal”.

Aku menyendok nasi pelan-pelan.

Tidak ada yang bertanya apakah ulangan matematika kemarin memang lebih sulit, atau kenapa wajahku terlihat murung sejak pulang sekolah. Ketika aku hanya makan separuh lalu minta izin

masuk kamar, Bunda cuma mengingatkan, “Jangan lupa nanti cuci muka. Kelihatan kusut.”

“Iya.”

Aku pergi membawa piring sendiri ke dapur.

Di wastafel, air mengalir kecil. Aku mencuci sendok lebih lama daripada biasanya, hanya supaya tidak perlu segera kembali ke ruang tengah.

Dulu aku mengira semua rumah memang seperti itu. Orang tua bertanya soal sekolah, anak menjawab seperlunya, lalu hari selesai.

Sampai suatu siang, aku mendapat nilai bahasa Inggris tertinggi di kelas.

Kertas itu masih hangat ketika guru membagikannya. Teman sebangkuku, Nisa, memukul pelan lenganku sambil tersenyum.

“Naj, traktir.”

Aku tertawa. Rasanya ringan. Seharian itu aku pulang lebih cepat dari biasanya, membawa kertas nilai di map bening supaya tidak terlipat.

Bunda sedang duduk di ruang keluarga saat aku masuk. Laptopnya terbuka, beberapa katalog kain menumpuk di sampingnya.

“Bun,” panggilku.

“Hm?”

Aku meletakkan kertas nilai di meja. “Ini.”

Bunda membacanya, lalu wajahnya langsung berubah cerah. “Seratus?”

Aku mengangguk, tidak bisa menahan senyum.

“Alhamdulillah. Nah, begini. Kalau serius, bisa.”

Aku menunggu sebentar.

Bunda tersenyum sambil meraih HP. “Yang tas kemarin kamu kirim ke Bunda itu masih mau?”

Senyumku mengecil, meski tidak langsung hilang. “Masih.”

“Nanti Bunda transfer. Anggap hadiah.”

“Terima kasih, Bun.”

Aku membawa kertas itu ke kamar setelahnya. Harusnya aku senang. Aku memang senang.

Aku masih senang, tapi tidak lama. Setelah Bunda membahas hadiah, obrolan kami berhenti di situ.

Beberapa minggu kemudian, saat nilai matematikaku turun lagi, Ayah memanggilku ke ruang kerjanya.

Di meja, ada map proyek, buku agenda, dan cangkir kopi yang tinggal separuh. Aku berdiri di dekat pintu karena Ayah tidak mempersilakan duduk.

“Bunda bilang nilaimu menurun.”

“Iya, Yah.”

“Kenapa?”

Aku mengangkat bahu kecil. “Soalnya susah.”

“Yang lain juga dapat soal sama.”

Aku diam.

Ayah menatapku cukup lama. “Ayah sudah siapkan fasilitas. Les ada. Buku ada. Kalau perlu guru tambahan, bilang. Jangan baru serius kalau sudah jelek.”

“Iya.”

“Mulai minggu depan, tambah jadwal belajar malam. Kurangi main HP.”

Aku mengangguk.

Pembicaraan selesai.

Saat keluar dari ruang kerja, aku sempat melihat Bunda berdiri di lorong, seolah menunggu hasil percakapan itu.

“Sudah bicara sama Ayah?” tanyanya.

“Sudah.”

“Ya sudah. Dengarkan.”

Aku mengangguk lagi.

Malam itu aku belajar lebih lama, bukan karena tiba-tiba ingin memperbaiki nilai, tetapi karena tidak ingin dipanggil ke ruang kerja Ayah untuk kedua kalinya.

Mungkin sejak saat itu aku mulai pandai menjawab seperlunya.

Kalau ditanya sekolah, aku bilang baik.

Kalau ditanya ada tugas, aku bilang ada.

Kalau ditanya kenapa diam, aku bilang lelah.

Lama-lama, diam jadi tempat paling aman.

Nisa orang pertama yang menyadarinya.

“Kenapa, Naj? Dari tadi bengong,” katanya suatu sore di kantin sekolah.

Aku mengaduk es teh yang es batunya hampir habis. “Enggak apa-apa.”

“Bohong.”

Aku menatapnya. Ia tidak langsung memberi nasihat. Tidak bilang aku kurang bersyukur. Tidak buru-buru bertanya nilai atau tugas.

Ia hanya menunggu.

Akhirnya aku cerita sedikit. Tidak runtut. Tentang makan malam yang sering terasa seperti laporan. Tentang Bunda yang cepat kecewa kalau hasilku turun. Tentang Ayah yang hampir selalu punya solusi sebelum aku selesai bicara.

Nisa mengangguk-angguk. “Capek, ya?”

Dua kata itu membuat dadaku terasa longgar.

Capek, ya.

Sesederhana itu. Tapi tidak pernah ada yang mengucapkannya di rumah.

Sejak hari itu, aku lebih sering duduk bersama Nisa dan beberapa temannya sepulang sekolah. Awalnya hanya di kantin. Lalu pindah ke kedai minuman dekat gerbang belakang. Kadang cuma setengah jam. Kadang lebih.

Di sana, obrolan terasa ringan. Mereka tertawa keras, saling meminjam lip tint, membahas guru, tugas, video lucu, juga siapa yang

sedang dekat dengan siapa. Aku tidak selalu nyaman dengan semua pembicaraan mereka, tetapi aku suka perasaan tidak sedang diukur.

Kalau wajahku kusut, ada yang bertanya kenapa. Kalau aku diam, ada yang menyodorkan kentang goreng sambil bilang, “Makan dulu.”

Pelan-pelan, pulang tepat setelah sekolah mulai terasa terlalu cepat.

Awalnya aku masih mengirim pesan ke Bunda.

“Pulang agak sore, ada tugas.”

Lalu pesan itu berubah.

“Masih di sekolah.”

Padahal aku sudah duduk di kedai bersama teman-teman.

Setelah beberapa kali aman, kebohongan itu terasa lebih mudah.

Aku tidak langsung merasa bersalah. Atau mungkin aku merasa, tapi sengaja tidak lama-lama memikirkannya.

Beberapa pekan setelah kebiasaan itu mulai terasa biasa, Nisa mengenalkan aku pada Farel.

“Temannya sepupuku,” katanya sambil tersenyum. “Orangnya asyik.”

Kami bertemu sebentar saat teman-teman berkumpul di kafe dekat jalan utama. Farel tidak banyak bicara di awal. Ia hanya sesekali menimpali, lalu tertawa ketika yang lain bercanda. Sebelum pulang, ia meminta akun media sosialku.

Aku sempat ragu. Tapi Nisa menatapku seolah itu hal biasa.

Akhirnya kuberikan.

Malamnya, Farel membalas salah satu unggahanku.

Awalnya cuma tentang lagu yang kupakai di story. Lalu obrolan berlanjut ke sekolah, guru yang menyebalkan, makanan favorit, sampai hal-hal kecil yang bahkan tidak penting.

Besoknya ia bertanya, *"Hari ini capek?"*

Aku membaca pesan itu beberapa kali.

Tidak ada yang istimewa dari kalimatnya. Tetapi entah kenapa, aku menunggu pesan berikutnya.

Hari-hari setelah itu, HPku terasa lebih hidup.

Saat Bunda memanggil dari ruang makan, aku sering menjawab, "Sebentar," padahal sedang mengetik balasan.

Saat Ayah menanyakan jadwal les, aku mengangguk tanpa menatapnya karena layar HPku menyala di bawah meja.

Saat malam makin larut, aku masih tersenyum sendiri di kamar.

Aku mulai sadar obrolan itu terlalu sering. Terlalu lama. Terlalu kutunggu.

Aku tahu itu mulai salah. Tapi saat itu, aku telanjur senang ada seseorang yang mencariku lebih dulu.

Bunda mulai memperhatikan perubahan itu.

"Belakangan HP terus," katanya suatu malam ketika aku duduk di ruang tengah.

"Lagi lihat tugas."

"Tugas apa ketawa-ketawa sendiri?"

Aku langsung menahan wajah. “Teman kirim video.”

Bunda menatapku sebentar. “Jangan terlalu banyak yang tidak penting.”

“Iya.”

Aku masuk kamar setelah itu dan menutup pintu lebih pelan dari biasanya.

Di balik pintu, aku membuka HP lagi. Ada pesan baru dari Farel.

“Kamu tadi kenapa? Kok lama balas?”

Aku mengetik cepat.

“Bunda lewat.”

Belum sempat kukirim, terdengar langkah kaki berhenti di depan kamarku.

Aku membalikkan HP di atas kasur.

Napas tertahan.

Tidak ada ketukan. Tidak ada panggilan.

Beberapa detik kemudian, langkah itu menjauh.

Malam itu, Bunda belum membuka pintu kamarku.

Tapi untuk pertama kalinya, aku takut beliau akan melakukannya.



Episode 3. Malam Itu Tidak Lagi Biasa

Aku bangun karena Bunda duduk di tepi ranjangku dengan HP-ku di tangannya.

Lampu meja masih menyala. Buku matematika terbuka di samping bantal, persis di halaman yang sejak sore tidak benar-benar kubaca. AC berdengung pelan. Dari luar kamar, rumah sudah sunyi. Jam digital di meja menunjukkan pukul sebelas lewat dua puluh.

Butuh beberapa detik sampai mataku benar-benar menangkap wajah Bunda.

Beliau tidak sedang marah dengan cara yang biasa. Tidak menghela napas panjang. Tidak langsung berkata apa-apa. Hanya diam, menatap layar HP-ku, lalu menatapku.

Dadaku langsung jatuh.

“Bun...” suaraku serak karena baru bangun. “Itu HP Najwa.”

Bunda tidak menjawab. Jarinya masih berada di sisi layar, seolah baru saja berhenti menggulir.

Aku langsung duduk. Selimut turun ke pangkuan. “Bun, sini.”

Aku mengulurkan tangan, tetapi Bunda menarik HP itu sedikit menjauh.

“Siapa Farel?” tanya Bunda.

Aku membeku.

Bunda memandangku lebih lama. “Najwa. Siapa Farel?”

“Teman.”

“Teman yang mana?”

“Temannya Nisa.”

“Teman Nisa sampai kirim pesan begini?”

Aku tidak tahu pesan mana yang sudah beliau baca. Itu justru yang membuat kepalaku lebih panas.

Sebelum tertidur, aku masih membalas chat Farel. Obrolan kami melompat dari tugas sekolah ke candaan kecil, lalu ke rencana bertemu lagi sepulang sekolah. Aku ingat menaruh HP di samping bantal saat ruang chat itu masih terbuka, berniat memejamkan mata sebentar sebelum membalas pesan terakhir. Rupanya aku keburu tertidur.

Mungkin Bunda masuk karena lampu meja masih menyala. Mungkin awalnya beliau hanya ingin mematikannya. Lalu pesan baru dari Farel muncul di layar yang belum sempat gelap.

Entah pesan apa yang terlihat lebih dulu.

Entah sejak kapan Bunda mulai membacanya.

“Bunda buka HP Najwa?” tanyaku. Suaraku naik sedikit.

“Jawab dulu pertanyaan Bunda.”

“Najwa bilang, dia teman.”

“Teman tidak bilang, ‘Besok jangan pulang cepat, temani aku dulu.’ ”

Wajahku terasa panas.

Bunda membacanya dengan suara pelan, tetapi kalimat itu terdengar jauh lebih memalukan ketika keluar dari mulut beliau.

“Bun...”

“Sudah berapa lama?”

Aku tidak menjawab.

“Najwa.”

“Baru beberapa minggu.”

“Pernah ketemu?”

Aku diam lagi.

Bunda menutup mata sebentar. Saat membukanya, sorot matanya berubah. Lebih kecewa daripada terkejut.

“Pernah?”

“Pernah. Tapi ramai-ramai.”

“Di mana?”

Aku menggigit bibir. “Di kafe.”

“Kafe yang mana?”

Aku tidak menjawab.

Bunda bangkit dari ranjang sambil membawa HP-ku. “Ikut Bunda ke ruang depan.”

Aku ikut berdiri. “Bun, HP Najwa...”

“Nanti.”

Nada suara itu membuatku berhenti bicara.

Kami berjalan menuju ruang keluarga. Lampu besar belum dimatikan. Di meja kaca masih ada gelas teh Bunda yang tinggal separuh. Pintu ruang kerja Ayah tertutup, tetapi cahaya dari bawahnya masih terlihat.

Bunda mengetuk sekali, lalu membuka pintu tanpa menunggu jawaban.

“Ayah perlu lihat ini.”

Tidak sampai satu menit kemudian, Ayah sudah berdiri di ruang keluarga dengan wajah yang sulit kubaca. Beliau menerima HP dari tangan Bunda. Matanya bergerak cepat membaca layar.

Aku berdiri di dekat sofa, memeluk kedua lengan sendiri.

“Duduk,” kata Ayah.

Aku duduk di ujung sofa. Bunda duduk di kursi tunggal, sedikit menjauh dariku. Ayah tetap berdiri.

“Sejak kapan kenal?” tanyanya.

“Beberapa minggu.”

“Dari mana?”

“Temannya Nisa.”

“Pernah pergi sama dia?”

“Enggak berdua.”

“Itu bukan pertanyaan Ayah.”

Aku menelan ludah. “Pernah ketemu. Tapi sama teman-teman lain juga.”

Ayah mengangguk kecil, bukan tanda mengerti. Lebih seperti sedang menahan sesuatu.

“Selama ini kalau bilang masih di sekolah, kamu sebenarnya ke mana?”

Aku diam.

“Nongkrong?”

“Kadang.”

“Berapa kali?”

“Najwa enggak tahu.”

“Tidak tahu, atau tidak mau jawab?”

Aku menunduk.

“Najwa,” suara Bunda pecah lebih dulu. “Jadi selama ini yang kamu bilang tugas, kelompok, di rumah Nisa... banyak yang bohong?”

Aku tidak menjawab.

Bunda tertawa kecil, tapi bukan karena lucu. “Bunda sudah mulai curiga. Tapi Bunda tetap berusaha percaya.”

“Aku enggak selalu bohong,” kataku pelan.

“Berapa kali?” Ayah memotong. “Berapa kali kamu pulang telat karena mereka?”

Aku meremas ujung kaus tidurku. “Najwa enggak hitung.”

Ayah mengembuskan napas berat.

“Kamu sadar ini tidak benar?”

Aku tidak langsung menjawab.

“Najwa.”

“Iya.”

“Kalau sadar tidak benar, kenapa diteruskan?”

Aku tidak tahu harus mulai dari mana.

Ada banyak hal berdesakan di kepala, tetapi tidak ada yang bisa keluar dengan rapi. Yang kupikirkan hanya betapa sering Farel menanyakan hariku, betapa mudahnya aku merasa dicari, dan betapa rumah terasa makin jauh setiap kali aku lebih memilih menunggu balasan chat daripada duduk lama di ruang makan.

Tapi semua itu tidak keluar.

Yang keluar hanya, “Enggak tahu.”

Ayah mengembuskan napas berat.

“Setelah semua yang Ayah dan Bunda berikan, ini balasanmu?”

Aku mengangkat wajah.

Kalimat itu lagi.

Semua yang diberikan. Semua biaya. Semua fasilitas. Semua hal yang selalu disebut saat aku mengecewakan mereka.

Bunda menutup mulutnya dengan tangan. Matanya mulai basah. “Bunda benar-benar tidak habis pikir. Kamu bisa duduk di rumah, makan bersama kami, lalu tetap menyembunyikan semua ini?”

Aku menatap lantai marmer yang mengilap di bawah kaki.

“Ayah kerja dari pagi sampai malam supaya kamu punya hidup baik,” lanjut Ayah. “Bunda urus semuanya. Tapi kamu malah sembunyi-sembunyi begini. Kalau orang tahu, keluarga kita dilihat seperti apa?”

Kalimat terakhir itu membuat dadaku panas.

“Jadi Ayah malu?” tanyaku.

“Apa?”

“Ayah marah karena Najwa salah, atau karena Ayah malu?”

Ruangan mendadak sunyi.

Bunda menatapku. Ayah tidak langsung menjawab.

Aku tahu kalimat itu terdengar kurang ajar. Bahkan setelah mengucapkannya, aku tahu. Tapi rasa malu, takut, dan kesal sejak tadi seperti mencari jalan keluar sekaligus.

“Kamu sedang membalikkan kesalahan?” suara Ayah turun, lebih pelan, tetapi lebih keras rasanya.

“Najwa enggak bilang Najwa benar.”

“Lalu apa maksudmu?”

Aku menahan napas.

“Kalau memang mau tahu, kenapa baru sekarang tanya?”

Bunda mengernyit. “Tanya apa?”

“Kenapa Najwa lebih betah di luar.”

Tidak ada yang menyela.

“Kenapa tiap Najwa bicara, ujungnya selalu nilai, aturan, atau salah Najwa.”

Suaraku mulai bergetar. Aku tidak tahu apakah kalimatku terdengar jelas.

“Najwa tahu bohong itu salah. Najwa tahu ini salah. Tapi di rumah, kadang Najwa capek duluan sebelum mulai cerita.”

Setelah itu, tidak ada yang langsung bicara.

Bunda menunduk. Ayah memandang ke arah lain sebentar, lalu kembali menatapku. Wajah beliau tetap keras, tetapi aku tahu kalimatku tidak lewat begitu saja.

Tetap saja, malam itu bukan malam untuk saling memahami.

Ayah mengambil HP-ku dari meja. “Mulai sekarang, HP ini Ayah pegang.”

Aku menatapnya. “Sampai kapan?”

“Sampai Ayah dan Bunda tahu apa yang harus dilakukan.”

“Najwa perlu buat sekolah.”

“Besok pakai laptop kalau ada tugas. Untuk sekarang, cukup.”

Aku membuka mulut, lalu menutupnya lagi.

Bunda mengusap bawah matanya cepat-cepat. “Mulai besok, pulang sekolah langsung ke rumah. Tidak ada nongkrong. Tidak ke mana-mana tanpa izin jelas.”

Aku menunduk. “Iya.”

“Jangan pakai nada begitu,” kata Ayah.

Aku tidak menjawab.

“Najwa boleh masuk kamar?”

Ayah mengangguk singkat.

Aku berbalik sebelum air mataku benar-benar jatuh di depan mereka. Langkahku cepat menuju kamar, tetapi ketika tangan sudah memegang gagang pintu, suara Ayah terdengar dari ruang keluarga.

“Kita tidak bisa biarkan ini berlanjut.”

Aku berhenti.

Bunda tidak langsung menjawab. Yang terdengar hanya isak kecil yang buru-buru ditahan.

Aku masuk kamar dan menutup pintu pelan.

Malam itu, aku duduk di lantai dekat ranjang cukup lama. Tidak ada HP di tanganku. Tidak ada pesan baru yang bisa kutunggu. Tidak ada apa-apa selain suara AC dan dadaku yang terasa penuh.

Waktu itu aku belum tahu, satu kalimat Ayah di ruang keluarga akan mengubah seluruh hidupku.



Episode 4. Aku Dijaga, tapi Tidak Dipahami

Sejak malam itu, rumah kami tidak lagi sunyi. Rumah kami mulai penuh aturan.

HP-ku dipegang Ayah. Laptop hanya boleh kupakai di ruang tengah. Pulang sekolah harus langsung pulang. Tidak boleh mampir. Tidak boleh ikut teman-teman tanpa izin. Tidak boleh menutup pintu kamar terlalu lama.

Aturan-aturan itu tidak ditempel di dinding. Tapi aku tahu semuanya ada.

Dari cara Bunda mengetuk pintu kamar lebih sering.

Dari cara Ayah bertanya, “Hari ini ke mana saja?” bahkan saat aku baru melepas sepatu.

Dari cara sopir rumah menunggu di depan gerbang sekolah lebih awal daripada biasanya.

Dari cara Bunda memeriksa tasku sambil berkata, “Bunda cuma mau lihat ada buku yang tertinggal atau tidak.”

Aku tahu itu bukan cuma tentang buku.

Hari pertama tanpa HP terasa panjang sekali.

Di kelas, tanganku beberapa kali bergerak ke saku seragam, lalu berhenti karena tidak menemukan apa-apa. Saat jam istirahat, teman-teman duduk di bangku kantin sambil membuka HP masing-masing. Ada yang tertawa melihat video. Ada yang membalas pesan. Ada yang mengambil foto minuman mereka sebelum diminum.

Aku hanya mengaduk es teh dengan sedotan sampai es batunya mengecil.

Nisa duduk di sampingku. “HP kamu masih disita?”

Aku mengangguk.

“Orang rumah masih marah?”

Aku menatap meja kantin yang sedikit lengket. “Kayaknya bukan marah lagi.”

“Terus?”

Aku mengangkat bahu. “Kayak... semuanya jadi diperiksa.”

Nisa tidak langsung menjawab. Ia menatapku sebentar, lalu menyodorkan kentang goreng dari piringnya.

“Makan dulu.”

Dulu kalimat sesederhana itu membuatku lega. Hari itu, justru membuat dadaku makin sesak. Karena aku tahu sebentar lagi aku harus pulang, dan di rumah tidak ada yang bertanya begitu dengan cara yang sama.

Pulang sekolah, sopir sudah berdiri di dekat mobil. Ia tersenyum sopan ketika melihatku.

“Langsung pulang, Non?”

Aku mengangguk.

Biasanya aku tidak terlalu memperhatikan jalan dari sekolah ke rumah. Hari itu, semua terasa terlalu jelas. Kedai minuman dekat gerbang belakang. Toko fotokopi tempat aku pernah beralasan membeli map. Tikungan tempat teman-teman biasa menunggu ojek online.

Mobil melewati semuanya tanpa berhenti.

Di rumah, Bunda sudah menunggu di ruang tengah. Jilbabnya terpasang seadanya, seperti baru dipakai cepat-cepat setelah mendengar mobil masuk halaman. Di meja, ada piring kecil berisi buah potong dan segelas air putih.

“Ganti baju dulu. Nanti makan,” kata Bunda.

“Iya.”

“Di sekolah langsung dijemput Pak Darto?”

“Iya.”

“Tidak mampir?”

Aku menarik napas pelan. “Bunda bisa tanya Pak Darto.”

Wajah Bunda berubah sedikit.

“Bunda tanya kamu.”

“Enggak mampir.”

Bunda mengangguk. “Ya sudah.”

Aku naik ke kamar. Belum sampai lima menit, pintu diketuk.

“Najwa?”

“Iya, Bun?”

“Pintu jangan dikunci.”

Aku menatap gagang pintu yang memang belum kukunci.

“Iya.”

Aku duduk di tepi ranjang setelah itu, masih memakai seragam. Kamar yang dulu terasa seperti satu-satunya tempatku bersembunyi sekarang terasa terlalu mudah dimasuki.

Sore itu, Ayah pulang lebih cepat dari biasanya.

Aku mendengar suara mobilnya masuk garasi saat masih menyelesaikan PR di ruang tengah. Laptop terbuka di meja, tapi layarnya menghadap ke arah sofa tempat Bunda duduk sambil melipat beberapa kain. Entah sengaja atau tidak, posisiku membuat semua orang bisa melihat apa yang sedang kukerjakan.

Ayah masuk sambil melepas jam tangannya.

“Sudah belajar?”

“Lagi, Yah.”

“Bagus.”

Ia duduk di kursi seberangku. Beberapa saat hanya suara ketikan dan kain yang dilipat terdengar.

Lalu Ayah berkata, “Mulai minggu ini, jadwalmu kita rapikan.”

Aku berhenti mengetik.

“Ayah sudah bicara dengan tempat les. Matematika ditambah satu kali. Bahasa Inggris tetap. Pulang sekolah langsung dijemput. Kalau ada tugas kelompok, kerjakan online dari rumah atau temanmu yang datang ke sini.”

Aku menatap layar laptop.

“HP?” tanyaku pelan.

“Belum.”

“Sampai kapan?”

“Sampai Ayah dan Bunda bisa percaya lagi.”

Aku hampir bertanya bagaimana caranya mereka bisa percaya kalau semua hal sekarang dijaga dari awal. Tapi aku tidak jadi.

Ayah melanjutkan, “Ini bukan hukuman. Ini supaya hidupmu kembali rapi.”

Kembali rapi.

Aku menekan kuku ibu jari dengan kuku telunjukku di bawah meja.

Mereka ingin aku terlihat rapi lagi. Pulang tepat waktu. Belajar sesuai jadwal. Tidak membuat khawatir. Tapi tidak ada yang tahu harus diapakan dengan bagian dalam diriku yang masih berantakan.

Tapi aku cuma berkata, “Iya.”

Malamnya, Bunda masuk ke kamarku membawa tumpukan baju yang baru disetrika.

Aku sedang duduk di lantai, merapikan buku pelajaran yang sebenarnya sudah rapi. Sejak HP disita, aku sering mencari sesuatu untuk dikerjakan supaya tidak terlalu merasa kosong.

Bunda meletakkan baju di kursi.

“Bunda boleh duduk?”

Aku mengangguk.

Bunda duduk di tepi ranjang. Wajahnya lelah. Tanpa riasan, tanpa senyum yang biasa ia pakai kalau ada tamu. Untuk sesaat, aku melihat Bunda seperti benar-benar Bunda, bukan orang yang sibuk memastikan semuanya tampak baik.

“Bunda cuma ingin kamu selamat, Naj,” katanya pelan.

Aku diam.

“Bunda takut kamu makin jauh. Kamu masih muda. Kadang belum tahu mana yang bisa menyeret.”

Aku menatap buku di pangkuanku.

Itu salah satu kalimat Bunda yang ingin sekali kupercaya.

Lalu beliau melanjutkan, “Kamu tahu kan, kalau sampai orang lain tahu, mereka bisa bicara macam-macam. Bunda juga yang akan ditanya. Ayah juga. Keluarga kita juga kena.”

Dadaku yang sempat sedikit longgar, pelan-pelan terasa penuh lagi.

Aku mengangguk.

“Bunda ngomong begini karena sayang,” katanya.

“Iya.”

“Kamu jangan bikin Bunda kecewa lagi.”

Aku menahan napas.

Di luar, mungkin kalimat itu terdengar wajar. Tapi bagiku, ia jatuh tepat di tempat yang sudah lama sakit.

Aku ingin bilang bahwa aku juga kecewa pada diriku sendiri. Aku juga takut. Aku tidak sedang minta dibenarkan.

Tapi aku takut semua itu berubah lagi menjadi daftar kesalahan. Jadi aku diam.

Bunda menunggu sebentar. Mungkin berharap aku bicara. Ketika aku tetap diam, beliau berdiri.

“Tidur jangan terlalu malam.”

“Iya, Bun.”

Setelah pintu tertutup, aku berbaring menatap langit-langit kamar.

Tidak ada HP. Tidak ada pesan. Tidak ada suara notifikasi yang dulu sering membuatku menoleh cepat-cepat.

Anehnya, yang paling mengganggu bukan karena aku tidak bisa menghubungi Farel.

Yang paling mengganggu adalah aku masih ingin tahu apakah ia mencariku.

Beberapa hari setelah itu, aku mencoba menjadi anak yang mereka minta.

Pulang tepat waktu. Les tanpa mengeluh. Belajar di ruang tengah. Menjawab pertanyaan Bunda seperlunya. Tidak meminta HP. Tidak membahas Nisa, teman-teman, apalagi Farel.

Rumah menjadi lebih tenang.

Atau mungkin semua orang hanya sama-sama menahan suara.

Di sekolah, Nisa mulai jarang duduk terlalu lama di sampingku. Bukan karena ia menjauh. Aku yang lebih dulu menjaga jarak. Setiap melihatnya membuka HP, dadaku terasa aneh.

Suatu siang, saat jam istirahat hampir selesai, Nisa bertanya pelan, "Kamu mau lihat sesuatu?"

Aku tahu maksudnya bahkan sebelum ia menunjukkan layar.

"Farel nanya kamu," katanya.

Jantungku bergerak terlalu cepat.

Aku menatap HP di tangannya. Ada nama Farel di layar. Ada beberapa pesan yang belum kubaca. Aku tidak menyentuhnya, tapi mataku sudah lebih dulu mencari kalimat terakhir.

"Kamu beneran nggak bisa kabarin aku?"

Aku menelan ludah.

"Nis," kataku pelan. "Pinjam sebentar."

Nisa ragu. "Naj..."

"Sebentar aja."

Aku tidak berniat bertemu. Tidak berniat kabur. Aku hanya ingin menjawab satu pesan, hanya ingin memastikan bahwa aku belum benar-benar hilang dari kepala seseorang.

Nisa akhirnya menyerahkan HP-nya.

Tanganku gemetar ketika mengetik.

“Aku nggak bisa pegang HP. Jangan chat dulu.”

Aku menatap kalimat itu lama. Rasanya terlalu dingin. Terlalu singkat. Terlalu seperti menutup pintu yang bahkan belum benar-benar ingin kututup.

Belum sempat kukirim, bel masuk berbunyi.

Aku buru-buru menghapusnya dan mengembalikan HP Nisa.

“Enggak jadi?” tanyanya.

Aku menggeleng.

Hari itu seharusnya selesai di sana.

Tapi rupanya tidak.

Sore harinya, Bunda mendapat pesan dari wali kelas.

Katanya, wali kelas mendapat laporan bahwa aku sempat memakai HP teman saat jam istirahat. Sejak kejadian malam itu, Bunda memang sudah beberapa kali menghubungi wali kelas dan meminta bantuan agar aku lebih diperhatikan di sekolah.

Aku baru tahu itu setelah sampai rumah.

Bunda menungguku di ruang tengah. Wajahnya pucat. Ayah belum pulang, tetapi suara beliau sudah terdengar dari telepon yang tersambung di speaker.

“Najwa,” kata Bunda, “kamu pakai HP siapa di sekolah?”

Aku berdiri di dekat pintu. Tas masih menggantung di bahu.

“Nisa.”

“Untuk apa?”

Aku diam.

Dari speaker, suara Ayah terdengar datar. “Jawab.”

“Cuma lihat pesan.”

“Dari siapa?” tanya Bunda.

Aku tidak menjawab.

Bunda menutup mata. Tangannya memegang ujung jilbabnya yang sedikit berantakan.

“Ya Allah, Najwa...”

Suara itu tidak keras. Tapi justru karena tidak keras, aku merasa lebih buruk.

“Ayah sudah bilang jangan ada komunikasi dulu,” kata Ayah dari telepon. “Kenapa masih dicari?”

“Najwa enggak jadi balas.”

“Tapi kamu tetap cari cara.”

Aku menunduk.

Kalimat itu benar.

Dan karena benar, aku tidak punya tenaga untuk melawan.

Malam itu, setelah Ayah pulang, rumah terasa lebih berat daripada hari-hari sebelumnya.

Tidak ada sidang panjang seperti malam HP-ku terbuka. Tidak ada banyak pertanyaan. Mungkin mereka juga sudah lelah bertanya.

Bunda menangis di kamar. Suaranya tertahan, tapi aku mendengarnya saat lewat menuju dapur mengambil air.

Ayah berdiri lama di dekat jendela ruang tengah, masih memakai kemeja kerja. Lampu taman menyala di luar, memantul di kaca besar yang membuat rumah kami terlihat lebih luas dan lebih kosong.

Aku ingin masuk kamar, tapi langkahku berhenti ketika mendengar Ayah berbicara pelan.

“Kalau begini terus, kita perlu bantuan orang lain.”

Bunda tidak menjawab.

Beberapa saat kemudian, Ayah mengambil HP-nya.

Aku berdiri di balik dinding, tidak berani bergerak.

“Mbak Rania,” suara Ayah terdengar berat. “Maaf ganggu malam-malam.”

Dadaku mengencang.

“Soal yang kemarin pernah Mbak usulkan… mungkin kami perlu bicara.”

Aku menutup mata.

Waktu itu aku belum tahu, bantuan yang mereka cari bukan seseorang untuk mendengarku.

Tapi jalan agar rumah ini tidak lagi terlalu lelah menghadapiku.

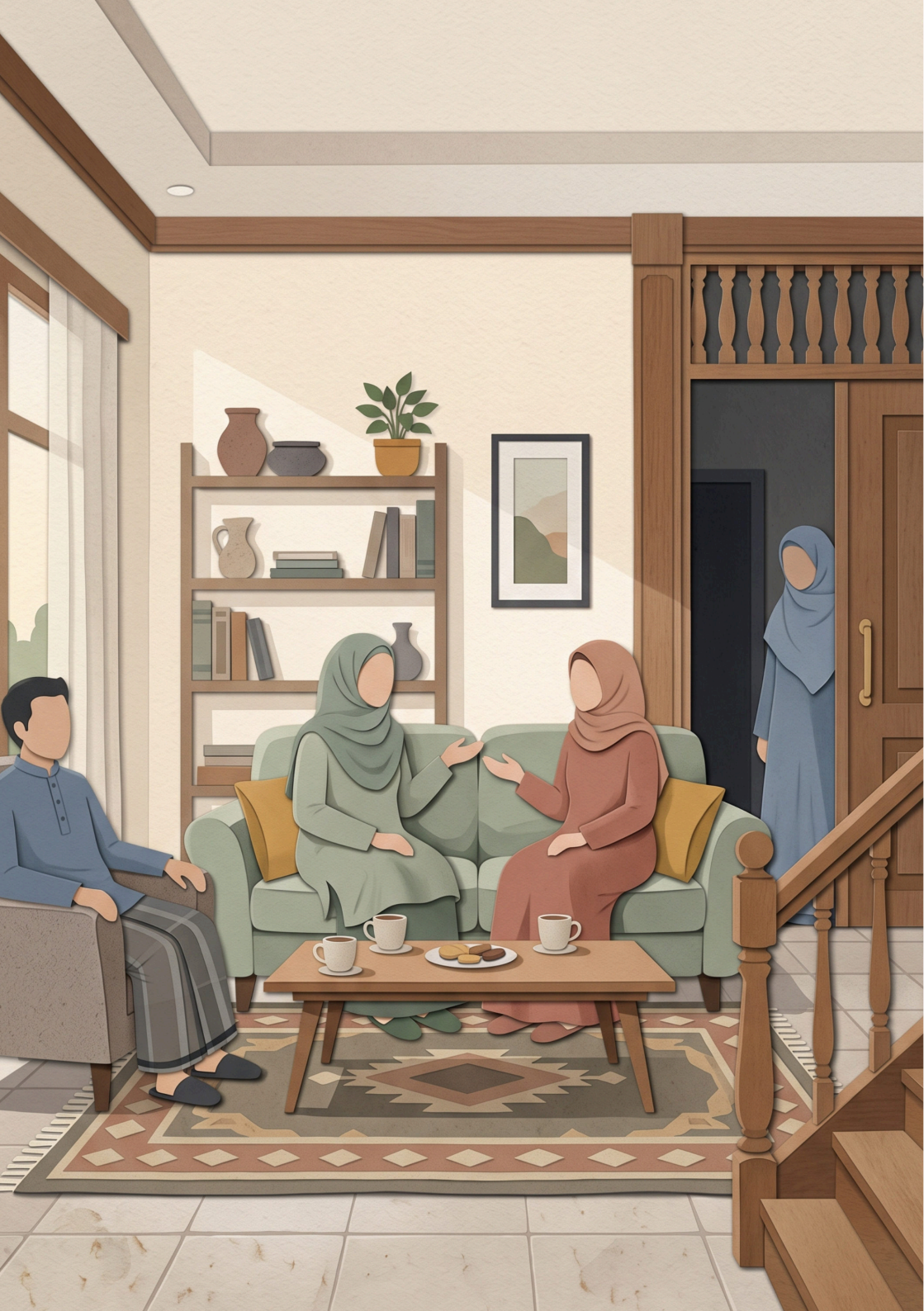

Episode 5. Saat Orang Dewasa Mulai Memutuskan

Malam itu, aku mendengar namaku disebut dari ruang tamu sebelum Bunda sempat memanggilku.

Awalnya aku hanya turun untuk mengambil air putih. Tenggorokanku terasa kering setelah terlalu lama diam di kamar. Sejak beberapa hari terakhir, rumah memang seperti itu. Tidak ribut, tetapi juga tidak benar-benar tenang.

Dari tangga, aku melihat ruang tamu sudah lebih rapi daripada biasanya.

Meja kaca dibersihkan sampai memantulkan cahaya lampu gantung. Di atasnya ada tiga botol air mineral kecil, piring berisi kue kering, dan tisu yang dilipat rapi. Sofa besar berwarna krem tampak seperti baru saja dirapikan. Pendingin ruangan menyala lebih dingin dari biasanya.

Kalau tidak tahu apa-apa, orang mungkin mengira rumah kami sedang menunggu tamu biasa.

Tapi aku tahu tidak ada yang biasa malam itu.

Bunda berjalan dari dapur sambil membawa nampan kecil. Jilbabnya lebih rapi daripada biasanya, meski tetap sederhana. Ayah sudah pulang lebih cepat. Ia duduk di sofa dengan kemeja kerja yang

belum diganti, tangannya menggenggam HP, tetapi matanya tidak benar-benar melihat layar.

Lalu aku mendengar Bunda berkata pelan, “Nanti kalau Mbak Rania datang, jangan langsung keras dulu. Biar kita dengar pendapat beliau.”

Ayah menghela napas. “Ayah tidak mau ini berlarut-larut.”

“Bunda juga tidak mau.”

Namaku belum disebut, tapi dadaku sudah mengencang.

Aku berdiri beberapa anak tangga di atas lantai ruang tamu, setengah tersembunyi di balik dinding. Gelas yang tadi ingin kuambil terlupakan.

Tidak lama kemudian, bel rumah berbunyi.

Bunda cepat-cepat merapikan ujung jilbabnya, lalu berjalan ke pintu. Dari tempatku berdiri, aku melihat Bibi Rania masuk dengan senyum kecil. Ia memakai gamis warna lembut dan jilbab yang lebih tertutup daripada Bunda. Tangannya membawa kotak kecil, mungkin kue atau buah.

“Assalamu’alaikum,” katanya.

“Wa’alaikumussalam,” jawab Bunda.

Bunda memeluknya sebentar. Tidak lama. Seperti ada sesuatu yang berat di antara mereka sehingga pelukan pun tidak bisa terlalu santai.

“Najwa di kamar?” tanya Bibi Rania setelah duduk.

“Iya,” jawab Bunda. “Dari tadi diam.”

Ayah hanya mengangguk.

Aku turun satu anak tangga lagi, pelan sekali.

Bibi Rania meletakkan tasnya di samping sofa. “Dia tahu Mbak datang?”

“Belum,” kata Bunda.

Ada jeda sebentar.

Lalu Ayah berkata, “Kami sudah benar-benar bingung, Mbak.”

Kalimat itu membuatku berhenti bergerak.

Aku tahu mereka bingung. Aku tahu aku membuat banyak hal menjadi sulit. Tapi mendengar Ayah mengatakannya kepada orang lain membuat rasanya berbeda. Rasanya aneh. Aku berdiri di rumah sendiri, tapi namaku terdengar seperti urusan yang sedang mereka letakkan di meja.

Bunda mulai bicara setelah itu. Suaranya lebih pelan dari biasanya.

“Sejak kejadian HP itu, kami batasi semuanya. HP tidak kami berikan. Pulang sekolah langsung dijemput. Sekolah juga kami minta bantu awasi. Tapi tetap saja...”

Bunda berhenti.

“Dia masih cari cara,” sambung Ayah.

Bibi Rania tidak langsung menjawab.

“Dia sempat pakai HP temannya?” tanyanya.

Bunda mengangguk. “Iya. Katanya cuma mau lihat pesan. Tapi kan itu tetap saja.”

Ayah menyandarkan punggung ke sofa. “Kalau aturan saja masih dilanggar, kami harus bagaimana lagi?”

Aku menggenggam pegangan tangga.

Di kamar, aku bisa marah sendirian. Tapi mendengar semua itu dari luar membuat marahku berubah bentuk. Pipiku terasa panas. Aku ingin turun dan bilang bahwa aku tidak seburuk yang sedang mereka ceritakan.

Tapi aku juga tidak bisa bilang mereka salah sepenuhnya.

Karena memang aku yang mencari HP Nisa.

Memang aku yang ingin melihat pesan itu.

Memang aku yang belum bisa berhenti berharap dicari.

Bibi Rania mengambil air minum, lalu meletakkannya lagi tanpa sempat minum.

“Mbak paham kalian takut,” katanya pelan. “Tapi selama ini, Najwa pernah diajak duduk tanpa langsung dinasihati?”

Ruang tamu hening.

Bunda menunduk sebentar.

Ayah menjawab lebih dulu, “Kami sudah sering bicara.”

“Bicara, atau menegur?” tanya Bibi Rania. Suaranya tetap lembut.

Ayah tidak langsung menjawab.

Bunda menghela napas. “Mbak, jangan seolah-olah kami tidak sayang. Semua kebutuhannya kami penuhi. Sekolahnya baik. Lesnya ada. Di rumah juga tidak kurang apa-apa.”

“Mbak tidak bilang kalian tidak sayang,” kata Bibi Rania.

Suaranya pelan, tapi justru karena itu terdengar jelas.

“Mbak tahu kalian sayang. Tapi anak kadang tidak cukup hanya dicukupi. Dia juga perlu ditemani sebelum salahnya terlalu jauh.”

Aku menahan napas.

Tanganku yang memegang pegangan tangga terasa makin kencang. Aku tidak tahu kenapa kalimat sesederhana itu membuat mataku panas.

Bunda diam.

Ayah mengusap wajahnya. Untuk pertama kalinya malam itu, ia terlihat bukan hanya marah, tetapi lelah.

“Jadi menurut Mbak, kami harus bagaimana?” tanyanya.

Bibi Rania menatap Ayah, lalu Bunda.

“Mbak tidak bisa memutuskan untuk kalian. Najwa anak kalian.”

Aku hampir tertawa kecil mendengar kalimat itu. *Anak kalian.* Tapi malam itu, aku berdiri di tangga seperti orang luar yang sedang menguping pembahasan tentang dirinya sendiri.

Bibi Rania melanjutkan, “Tapi kalau lingkungan di sini sudah terlalu banyak menarik dia, mungkin dia perlu lingkungan baru. Yang lebih menjaga. Yang ritmenya lebih jelas.”

Bunda mengangkat wajah.

Ayah bertanya, “Maksudnya?”

“Ada pondok putri yang Mbak tahu,” jawab Bibi Rania.

Kata itu membuat tanganku dingin.

Pondok.

Aku pernah mendengar kata itu dari teman-teman sekolah. Ada yang bilang pondok itu tempat anak-anak baik menghafal. Ada juga yang bilang pondok itu tempat orang tua mengirim anak yang sudah tidak bisa diatur. Aku tidak pernah benar-benar memikirkannya, karena aku tidak pernah membayangkan kata itu akan masuk ke ruang tamu rumahku.

Bunda mengusap dahinya. “Pondok?”

“Bukan untuk membuang Najwa,” kata Bibi Rania cepat, seolah tahu ke mana pikiran itu akan pergi. “Pondok bukan tempat pembuangan. Tapi kalau dipilih dengan benar, insya Allah bisa jadi lingkungan yang menolong.”

Ayah langsung bertanya, “Sekolahnya bagaimana? Bisa pindah tengah tahun? Aturannya ketat?”

Bunda menatap Bibi Rania. “Bisa menerima anak seperti Najwa?”

Anak seperti Najwa.

Aku tahu mungkin Bunda tidak bermaksud menyakitiku. Tapi kalimat itu sampai ke telingaku seperti sesuatu yang dingin.

Anak seperti apa?

Anak yang bohong? Anak yang bikin malu? Anak yang sudah terlalu melelahkan untuk dihadapi setiap hari?

Bibi Rania tidak langsung menjawab. “Bun, hati-hati menyebutnya begitu.”

Bunda tersentak kecil.

“Mbak tahu maksudmu bukan merendahkan. Tapi Najwa bukan barang rusak yang perlu dicari tempat perbaikan.”

Untuk pertama kalinya malam itu, aku ingin sekali turun. Bukan untuk marah. Bukan untuk membela diri. Hanya ingin melihat apakah Bibi Rania benar-benar sedang mengatakan itu untukku.

Ayah menatap meja. “Kalau begitu, apa gunanya pondok?”

“Bukan bengkel,” jawab Bibi Rania. “Anak tidak dimasukkan lalu keluar dalam keadaan selesai.”

Bunda mengusap ujung matanya.

“Pondok bisa membantu menjaga lingkungan Najwa,” lanjut Bibi Rania. “Tapi rumah juga tetap perlu berubah pelan-pelan. Jangan sampai nanti dia pulang, tapi yang membuat dia berat tetap ada di sini.”

Tidak ada yang bicara beberapa saat.

Aku berdiri di tangga dengan lutut yang mulai terasa lemas.

Tanganku mulai dingin. Lututku terasa lemas.

Ada bagian kecil dari diriku yang tahu Bibi Rania tidak sedang membenciku. Tapi bagian lain di dalam dadaku hanya bisa menangkap satu hal.

Mereka mulai memikirkan cara agar aku dijauhkan dari semuanya.

Bunda akhirnya berdiri.

“Najwa,” panggilnya.

Aku kaget, hampir menumpahkan air mata yang sejak tadi kutahan.

Aku tidak menjawab.

“Najwa, turun sebentar, Nak.”

Aku menarik napas pelan. Lalu turun satu per satu anak tangga, seolah setiap langkah membuat sesuatu di dalam diriku makin jauh dari kamar.

Saat aku masuk ruang tamu, Bibi Rania menatapku dengan lembut.

“Assalamu’alaikum, Najwa.”

“Wa’alaikumussalam,” jawabku pelan.

Bunda menunjuk sofa kecil di sampingnya. “Duduk.”

Aku duduk. Tidak di tengah. Tidak dekat siapa-siapa. Hanya di ujung sofa kecil, dengan kedua tangan saling menggenggam di pangkuan.

Ayah berdeham.

“Kami sedang memikirkan yang terbaik untuk kamu,” katanya.

Aku menatap lantai.

Kalimat seperti itu biasanya terdengar baik. Tapi malam itu, aku tahu kalimat itu sedang membawa sesuatu yang tidak ingin kudengar.

Bunda menyambung, “Ini bukan karena Bunda tidak sayang.”

Justru kalimat itu membuat mataku panas.

Bibi Rania memanggilku pelan. “Najwa.”

Aku menoleh sedikit.

“Bibi tidak mau kamu salah paham. Kalau nanti benar ada pembicaraan soal pondok, itu bukan berarti kamu anak buangan.”

Aku menatapnya lebih lama.

“Nanti?” tanyaku.

Bunda menunduk.

Ayah menjawab, “Belum diputuskan. Tapi sedang kami pertimbangkan.”

Aku merasa dadaku seperti ditarik dari dalam.

“Najwa masih bisa di rumah,” kataku pelan.

Tidak ada yang langsung menjawab.

Aku mengangkat wajah. “Najwa bisa berubah.”

Kalimat itu keluar begitu saja. Bahkan aku sendiri tidak tahu perubahan seperti apa yang sedang kujanjikan. Yang kutahu hanya satu: aku tidak ingin dipindahkan.

Bunda mengusap tangannya sendiri. “Bunda tahu kamu bisa berubah. Tapi Bunda takut lingkunganmu sekarang terlalu berat untuk kamu.”

“Aku bisa jauhin mereka.”

Ayah menatapku. “Kamu sudah bilang begitu, tapi tetap mencari cara.”

Aku terdiam.

Kalimat itu benar.

Dan aku benci karena itu benar.

Bibi Rania menatapku dengan lembut. “Najwa, kalau suatu hari kamu memang harus masuk lingkungan baru, jangan pikir itu akhir dari semuanya.”

Aku tidak menjawab.

Yang kudengar tetap hanya satu.

Pondok.

Jauh dari rumah. Jauh dari kamar. Jauh dari semua yang selama ini membuatku sesak, tetapi tetap kukenal.

Malam itu percakapan tidak menghasilkan keputusan. Setidaknya tidak di depanku. Ayah bilang akan mencari informasi dulu. Bunda bilang akan pikirkan lagi. Bibi Rania bilang jangan terburu-buru, tapi jangan juga menunggu sampai semuanya makin sulit.

Aku diizinkan kembali ke kamar.

Aku naik tangga pelan-pelan. Di depan pintu, aku berhenti sebentar dan melihat sekeliling.

Ranjang besar. Meja belajar. Rak buku. Lemari pakaian. Tirai jendela yang selalu Bunda pilihkan warnanya. Semua masih sama.

Tapi malam itu, aku tidur di kamarku sendiri dengan perasaan yang berbeda.

Untuk pertama kalinya, kamar itu terasa seperti tempat yang sebentar lagi harus kutinggalkan.



Episode 6. Mereka Bilang Ini Belum Pasti

Mereka bilang belum ada keputusan, tapi Bunda sudah menyimpan nomor pondok itu di HP-nya.

Aku melihatnya pagi itu di meja makan.

Bunda sedang membalas pesan sambil duduk di kursi sebelahku. Di hadapannya ada sepiring roti panggang yang belum disentuh, segelas air putih, dan cangkir teh yang uapnya tinggal sedikit. Ayah duduk di ujung meja, membaca sesuatu di tablet sambil sesekali menyeruput kopi.

Rumah masih terlalu pagi untuk terasa ramai.

Suara sendok beradu dengan piring terdengar jelas. Pendingin ruangan berdengung pelan. Dari balik jendela besar, tukang kebun sedang menyiram tanaman, tapi suara airnya hanya terdengar samar.

Aku tidak banyak bicara. Sejak malam Bibi Rania datang, aku memang lebih banyak diam. Bukan karena sudah tenang, tapi karena aku tidak tahu harus menaruh marahku di mana.

Bunda meletakkan HP-nya di meja untuk menuang teh lagi. Layarnya masih menyala.

Di sana, aku melihat nama kontak yang belum pernah kulihat sebelumnya.

Ustazah Penerimaan Santri.

Jari-jariku berhenti di sisi gelas.

Bunda sadar aku melihat layar itu. Tangannya cepat-cepat mengambil HP dan membaliknya menghadap meja.

Gerakan kecil itu membuat dadaku makin tidak enak.

“Bunda sudah hubungi pondok?” tanyaku pelan.

Ayah menurunkan tabletnya sedikit.

Bunda tidak langsung menjawab. Ia merapikan sendok di samping piring, padahal sendok itu sudah rapi.

“Bunda cuma tanya-tanya dulu, Nak.”

Cuma tanya-tanya.

Aku mengulang kalimat itu di dalam kepala. Rasanya seperti pintu yang belum dibuka, tapi kuncinya sudah diputar pelan-pelan.

“Katanya belum diputuskan,” kataku.

“Memang belum,” jawab Bunda cepat.

Ayah meletakkan tablet di meja. “Tapi kita harus punya pilihan.”

Aku menoleh kepadanya. “Pilihan untuk siapa?”

Ayah diam sebentar.

“Untuk kebaikan kamu.”

Aku menatap piringku. Nasi goreng yang tadi dibuatkan Mbak Sari masih banyak. Telurnya sudah mulai dingin.

Kalimat itu seharusnya terdengar baik. *Untuk kebaikan kamu.* Tapi pagi itu, kalimat itu terdengar seperti sesuatu yang sudah diputuskan

orang dewasa, lalu dibungkus agar anak tidak terlalu sakit saat menerimanya.

“Kalau Najwa bilang tidak mau?” tanyaku.

Bunda menatap Ayah.

Ayah menjawab, “Kita lihat nanti.”

Aku hampir tertawa, tapi tidak jadi.

Kita lihat nanti.

Bukan iya.

Bukan tidak.

Bukan, kami akan dengarkan kamu dulu.

Hanya kalimat yang membuat pendapatku seperti benda kecil di ujung meja. Ada, tapi tidak cukup penting untuk diangkat.

Aku mendorong piring sedikit menjauh.

“Najwa belum lapar,” kataku.

Bunda memanggilku ketika aku berdiri. “Najwa.”

Aku berhenti.

“Ini bukan hukuman.”

Aku menoleh sedikit. “Kalau bukan hukuman, kenapa rasanya Najwa yang disuruh pergi?”

Tidak ada yang menjawab.

Aku naik ke kamar tanpa mengambil air, tanpa menoleh lagi.

Di kamar, aku duduk di lantai dekat tempat tidur. Tirai jendela masih setengah terbuka. Cahaya pagi masuk terlalu terang, membuat semua benda terlihat biasa saja. Meja belajar. Rak buku. Lemari. Tas sekolah yang tersandar di kursi.

Semua masih di tempatnya.

Aku melihat meja belajar, tas sekolah, dan lemari bajuku. Semuanya masih di tempatnya. Tapi rasanya orang-orang di bawah sudah mulai menghitung apa saja yang bisa dibawa pergi dari kamar ini.

Siangnya, Bibi Rania datang lagi.

Kali ini, aku tahu ia bukan hanya datang untuk bicara dengan Bunda dan Ayah. Dari cara Bunda mengetuk pintu kamarku lebih pelan dari biasanya, aku merasa ada sesuatu yang memang disiapkan untukku.

Aku tahu dari suara salam Bibi Rania di bawah. Suaranya lembut, tidak tergesa-gesa. Bunda menyambutnya di ruang tamu. Mereka bicara sebentar, tidak selama malam sebelumnya.

Aku tidak turun.

Aku tidak ingin menguping lagi.

Tapi beberapa saat kemudian, Bunda mengetuk pintu kamarku.

“Najwa, Bibi Rania ingin bicara sebentar.”

Aku sedang duduk di meja belajar dengan buku terbuka, tapi tidak ada satu kalimat pun yang masuk ke kepala.

“Harus?” tanyaku.

Bunda menarik napas. “Sebentar saja.”

Aku turun dengan langkah malas.

Bibi Rania tidak mengajakku bicara di ruang tamu. Ia mengajakku ke teras belakang. Di sana ada kursi rotan, beberapa pot tanaman, dan kolam kecil yang airnya bergerak pelan. Biasanya tempat itu dipakai Bunda kalau ada teman datang. Siang itu, tempat itu terasa terlalu sepi.

Bibi Rania duduk lebih dulu. Aku duduk di kursi seberangnya.

Beberapa detik kami hanya diam.

Bibi Rania menatapku, lalu berkata, “Bibi tahu kamu marah.”

Aku menunduk. “Kalau Bibi tahu, kenapa tetap setuju?”

“Setuju apa?”

“Najwa dimasukin pondok.”

Bibi Rania tidak buru-buru menjawab. Ia memperbaiki ujung jilbabnya yang jatuh di pangkuan.

“Bibi tidak setuju kamu dibuang,” katanya. “Bibi setuju kamu ditolong.”

Aku menggenggam ujung lengan bajuku.

“Tapi rasanya sama saja.”

Bibi Rania diam. Wajahnya tidak marah. Tidak juga tersinggung.

“Mungkin memang rasanya begitu sekarang,” katanya pelan.

Aku menatap lantai teras.

“Bibi tahu Najwa salah,” kataku. “Najwa tahu juga. Tapi kenapa yang harus berubah cuma Najwa?”

Bibi Rania menarik napas panjang. Dari dalam rumah, terdengar suara piring diletakkan di dapur.

“Pertanyaan itu tidak salah,” katanya.

Aku menatapnya.

“Kalau nanti pondok benar jadi pilihan, bukan berarti rumah ini boleh merasa sudah selesai,” lanjutnya. “Kamu sedang perlu ditolong, Najwa. Tapi rumah ini juga perlu belajar.”

Aku ingin percaya.

Tapi percaya pada orang dewasa terasa sulit. Mereka baru bertanya setelah HP-ku dibuka. Setelah sekolah dihubungi. Setelah pondok mulai dibicarakan.

“Najwa tidak mau jauh,” kataku.

Suara itu keluar lebih kecil dari yang kuinginkan.

Bibi Rania mengangguk pelan. **“Bibi dengar.”**

Dua kata itu membuat tenggorokanku sakit.

Bibi dengar.

Aku tidak tahu kenapa kalimat sederhana seperti itu justru hampir membuatku menangis.

Tapi sebelum air mataku jatuh, Bunda muncul di balik pintu kaca.

“Sudah?” tanyanya pelan.

Bibi Rania menoleh. “Sebentar lagi.”

Aku menunduk lagi.

Aku tahu Bunda tidak bermaksud mengganggu. Tapi saat melihatnya berdiri di sana, menunggu pembicaraan kami selesai, aku merasa seperti sedang diperiksa. Seolah Bibi Rania akan keluar membawa laporan tentang apakah aku sudah bisa menerima keputusan itu atau belum.

Sore harinya, pondok tidak lagi hanya menjadi nama di layar HP Bunda.

Pondok mulai menjadi daftar.

Aku melihat kertas itu di meja ruang tengah. Bunda mungkin lupa menyimpannya, atau mungkin sengaja meletakkannya di sana supaya aku melihatnya pelan-pelan.

Daftar Perlengkapan Santri Baru.

Di bawahnya ada banyak tulisan.

Gamis harian.

Kerudung putih.

Mukena.

Sandal.

Ember.

Gembok kecil.

Alat mandi.

Buku tulis.

Seprai.

Spidol nama.

Aku membaca semuanya tanpa menyentuh kertas itu.

Aku baru tahu hidup seseorang bisa dicicil lewat daftar barang seperti itu.

Di dapur, Bunda sedang berbicara dengan Mbak Sari tentang makan malam. Suaranya biasa saja. Ayah belum pulang. Rumah berjalan seperti tidak ada yang aneh.

Padahal di atas meja ruang tengah, ada kertas yang membuatku merasa hidupku sedang disiapkan untuk dipindahkan.

Aku masuk ke kamar sebelum Bunda melihatku.

Malamnya, setelah makan, aku menunggu Bunda selesai merapikan meja. Ayah duduk di ruang keluarga, masih dengan laptop terbuka di pangkuannya. Aku berdiri di dekat meja makan, menahan diri agar tidak langsung bicara dengan nada tinggi.

“Bunda,” panggilku.

Bunda menoleh. “Iya?”

“Kasih Najwa waktu.”

Bunda berhenti mengangkat piring.

Ayah menutup laptop pelan.

“Waktu untuk apa?” tanya Ayah.

“Untuk berubah.”

Bunda meletakkan piring kembali ke meja. “Najwa, Bunda sudah kasih waktu.”

Aku menggeleng. “Yang kemarin itu bukan waktu.”

Bunda menatapku.

“Itu aturan,” kataku.

Kalimat itu membuat ruangan hening.

Aku sendiri kaget karena bisa mengatakannya. Bukan karena aku tidak takut, tapi karena kalimat itu sudah lama sekali duduk di dalam dadaku.

Ayah menatapku cukup lama.

“Aturan itu perlu karena kamu tidak bisa menjaga diri,” katanya.

Aku diam.

Sebagian dari kalimat Ayah benar. Dan bagian yang benar itu membuatku tidak bisa membalas cepat-cepat.

Tapi tetap saja, aku ingin mereka tahu bahwa dijaga dan didengar bukan hal yang sama.

“Najwa bisa coba,” kataku lebih pelan.

Ayah menghela napas. “Masalahnya, ini bukan cuma soal coba-coba.”

“Terus soal apa?”

“Soal masa depan kamu.”

Aku menatap Ayah. **“Masa depan Najwa, tapi Najwa cuma disuruh ikut.”**

Bunda memejamkan mata sebentar. “Bukan begitu, Nak.”

“Tapi rasanya begitu.”

Tidak ada yang bicara.

Lalu HP Ayah bergetar di meja. Ia melihat layarnya, lalu berdiri.

“Ayah angkat dulu.”

Ayah berjalan ke ruang kerja, tetapi pintunya tidak ditutup rapat. Dari meja makan, aku masih bisa mendengar potongan suaranya.

“Iya, Ustazah.”

Dadaku langsung dingin.

Bunda juga mendengar. Tangannya berhenti di pinggir meja.

Ayah berbicara dengan suara rendah, tapi beberapa kalimat tetap sampai ke telingaku.

“Kalau masuk tengah semester bagaimana?”

“Adaptasinya biasanya berapa lama?”

“HP memang tidak boleh dibawa sama sekali?”

“Kunjungan orang tua jadwalnya kapan?”

Aku menatap Bunda.

Bunda tidak menatap balik.

Pagi tadi mereka bilang belum diputuskan.

Malam itu, Ayah sudah bertanya tentang jadwal kunjungan.

Aku tidak menangis. Tidak marah. Tidak membanting apa pun.

Aku hanya berdiri di dekat meja makan, mendengarkan masa depanku dibicarakan lewat telepon.

Setelah itu, aku naik ke kamar.

Langkahku pelan. Tanganku memegang pagar tangga lebih lama dari biasanya. Di tengah tangga, aku berhenti sebentar dan melihat ruang keluarga di bawah.

Bunda masih berdiri di dekat meja makan.

Ayah masih bicara di ruang kerja.

Rumah kami besar. Lampunya hangat. Lantainya bersih. Semua terlihat cukup. Lebih dari cukup.

Aku berdiri di tangga cukup lama, tidak jadi turun, tidak juga langsung masuk kamar.

Aku membuka pintu kamar.

Lampunya belum kunyalakan. Cahaya dari lorong masuk sedikit, jatuh ke lantai dan ke kursi dekat meja belajar.

Di atas kursi itu, ada kantong belanja berwarna putih.

Aku mendekat pelan.

Tanganku membuka bagian atas kantong itu.

Di dalamnya ada beberapa barang baru yang masih terlipat rapi.

Satu mukena putih.

Beberapa baju polos.

Dan sebuah kerudung putih yang belum pernah kumiliki.



Episode 7. Hari ketika Aku Tidak Lagi Ditanya

Aku tahu keputusan itu sudah dibuat dari cara Bunda tidak menatapku saat memanggilku ke ruang keluarga.

Malam itu rumah sudah selesai makan. Mbak Sari sedang membereskan dapur. Suara air mengalir terdengar samar, bercampur dengan dengung pendingin ruangan yang tidak pernah benar-benar berhenti.

Aku sedang di kamar ketika Bunda mengetuk pintu.

Tidak seperti biasanya, ketukannya pelan.

“Najwa,” panggilnya.

Aku menoleh dari meja belajar. Buku matematikaku terbuka, tapi sejak tadi aku hanya memandangi angka-angkanya tanpa benar-benar membaca.

“Iya, Bun?”

“Turun sebentar, Nak. Ayah mau bicara.”

Dari kalimat itu saja, perutku sudah terasa tidak enak.

Ayah mau bicara.

Biasanya, kalau Ayah hanya ingin menegur, Bunda akan langsung masuk dan bicara di ambang pintu. Tapi malam itu Bunda berdiri di

luar kamar, tangannya memegang ujung jilbab, matanya lebih sering melihat lantai daripada menatapku.

Aku tahu sesuatu sudah selesai sebelum aku datang.

Aku turun pelan-pelan.

Ruang keluarga tampak seperti sudah disiapkan dari tadi. Tidak ada bantal sofa yang miring. Tidak ada gelas bekas minum di meja. Lampu di atas meja menyala terang. Di meja kecil ada dua gelas air putih, tisu, dan sebuah map cokelat yang diletakkan di samping HP Ayah. HP itu menghadap ke bawah.

Ayah duduk di sofa tanpa laptop. Jam tangannya sudah dilepas dan diletakkan di meja. Bunda duduk di sisi sofa yang lain, tidak terlalu jauh dariku, tapi juga tidak cukup dekat untuk membuatku merasa aman.

“Duduk,” kata Ayah.

Aku duduk di kursi kecil dekat meja. Tanganku kuletakkan di pangkuan.

Tidak ada yang langsung bicara.

Suara sendok dari dapur terdengar sekali, lalu hilang. Setelah itu rumah menjadi sangat sunyi.

Ayah menarik napas.

“Ayah dan Bunda sudah mempertimbangkan semuanya.”

Aku menatap map cokelat di meja.

Bunda bergerak sedikit, seperti ingin menyela, tapi tidak jadi.

Ayah melanjutkan, “Kami sudah bicara dengan Bibi Rania. Sudah tanya ke pihak pondok juga.”

Aku menelan ludah.

Jadi benar.

Bunda akhirnya menatapku. Matanya tampak lelah.

“Bunda dan Ayah memutuskan,” katanya pelan, “kamu akan mencoba tinggal di pondok.”

Kata mencoba terdengar lembut.

Tapi di telingaku, kata itu tetap berarti aku harus berangkat.

Aku tidak langsung menangis. Aku juga tidak langsung marah. Rasanya seperti tubuhku terlambat memahami sesuatu yang sebenarnya sudah kutebak sejak beberapa hari lalu.

“Berapa lama?” tanyaku.

Bunda membuka bibir, lalu menutupnya lagi.

Ayah menjawab, “Kita lihat nanti.”

Aku menunduk.

Kita lihat nanti.

Kalimat itu lagi.

Dulu, ketika aku bertanya apakah aku boleh menolak, Ayah juga menjawab seperti itu. Sekarang, ketika keputusan sudah disebut, jawabannya tetap sama. Seperti ada pintu yang dibiarkan sedikit terbuka, padahal dari luar sudah dikunci.

“Kalau Najwa tidak mau?” tanyaku.

Ayah mengusap wajahnya pelan. “Kadang yang baik memang tidak selalu enak di awal.”

Aku menatapnya.

Aku tahu kalimat itu terdengar benar.

Tapi malam itu, aku tidak sedang menolak sesuatu hanya karena tidak enak. Aku hanya tidak mau merasa dikeluarkan dari rumah sendiri.

“Berarti tetap harus?” tanyaku.

Bunda menunduk.

Ayah tidak langsung menjawab.

Diam mereka membuat dadaku terasa penuh.

Aku mengangguk pelan, bukan karena setuju, tapi karena mulai paham.

“Bunda bukan mau membuang kamu, Nak,” kata Bunda tiba-tiba.

Suaranya bergetar tipis.

Aku menoleh kepadanya.

“Tapi Bunda sudah beli barang-barangnya.”

Bunda terdiam.

Di mataku langsung muncul kantong putih di atas kursi kamar. Mukena baru. Baju polos. Kerudung putih yang belum pernah kumiliki.

“Bunda cuma tidak mau semuanya mendadak,” katanya.

“Buat Bunda tidak mendadak,” jawabku pelan. “Buat Najwa tetap sakit.”

Bunda memejamkan mata sebentar.

Ayah mengambil gelas air putih, tapi hanya memegangnya. Ia tidak minum.

“Najwa,” katanya, kali ini suaranya lebih rendah. “Ayah dan Bunda tidak mengambil keputusan ini karena benci. Kami takut.”

Aku menatap meja.

“Takut apa?”

“Takut kamu makin jauh.”

Aku ingin bertanya, jauh yang mana. Tapi tenggorokanku terasa penuh.

Aku hanya diam.

Ayah membuka map cokelat di meja. Di dalamnya ada beberapa lembar kertas. Aku tidak bisa membaca semuanya dari tempatku duduk, tapi aku melihat logo pondok di bagian atas salah satu halaman.

Ayah melihat kertas di dalam map sebentar sebelum berkata, **“Hari Ahad kita berangkat.”**

Kata itu jatuh di ruang keluarga seperti sesuatu yang berat.

Berangkat.

Bukan lagi mungkin.

Bukan lagi nanti.

Bukan lagi tanya-tanya.

Aku menggenggam ujung bajuku.

“Ahad ini?” tanyaku.

Bunda mengangguk pelan.

“Tapi sekolah?”

“Sudah diurus,” jawab Ayah.

“Barang-barang?”

“Bunda akan bantu siapkan.”

“Najwa?”

Pertanyaan itu keluar sebelum aku sempat menahannya.

Ayah dan Bunda menatapku.

Aku mengulangnya, lebih pelan. **“Najwa kapan disiapkan?”**

Tidak ada yang menjawab.

Bunda mengusap sudut matanya. “Bunda akan menemani kamu, Nak.”

Aku ingin percaya kalimat itu. Tapi yang aku butuhkan malam itu bukan hanya ditemani membeli barang atau menulis nama di perlengkapan.

Aku ingin ada yang duduk di sebelahku tanpa membawa map, tanpa membawa tanggal, tanpa memintaku langsung mengerti.

Ayah merapikan kertas-kertas di dalam map. Gerakannya rapi, seperti sedang menyelesaikan urusan kerja. Tapi aku melihat tangannya berhenti sebentar saat menyentuh halaman terakhir.

Mungkin Ayah juga berat. Aku tidak tahu.

Yang kutahu, berat Ayah tidak mengubah arah apa pun.

“Kamu boleh marah,” kata Ayah.

Aku menatapnya.

“Tapi keputusan ini tetap berjalan?”

Ayah diam.

Aku tersenyum kecil. Bukan karena lucu. Hanya karena tidak tahu harus menunjukkan wajah seperti apa.

“Kalau begitu, marahnya untuk apa?”

Bunda menangis pelan setelah itu.

Tangisnya tidak keras. Hanya air mata yang jatuh tanpa suara. Aku melihatnya, dan bagian kecil dalam diriku ingin mendekat. Ingin memeluk Bunda. Ingin bilang aku juga takut.

Tapi kakiku tetap diam.

Mungkin karena begitu Bunda menangis, aku merasa tidak punya tempat lagi untuk marah.

“Najwa boleh ke kamar?” tanyaku.

Bunda mengangguk.

Ayah menutup map cokelat itu.

Aku berdiri. Lututku terasa lemah, tapi aku berusaha berjalan biasa saja. Melewati sofa. Melewati meja. Melewati gelas air putih yang tidak diminum siapa pun.

Di tangga, aku mendengar Bunda menangis sedikit lebih jelas.

Ayah berkata pelan, “Sudah, Bun.”

Aku berhenti sebentar, tapi tidak menoleh.

Bukan karena aku tidak peduli.

Aku hanya berdiri sebentar di tangga, lalu tetap naik.

Di kamar, kantong belanja putih masih ada di kursi.

Aku menyalakan lampu. Cahaya kuning memenuhi kamar. Semua tampak sama seperti kemarin, tetapi tidak terasa sama.

Aku mendekati meja belajar.

Di sana ada beberapa barang baru yang belum kulihat sebelumnya.

Spidol hitam.

Label kecil.

Beberapa plastik bening.

Bunda mungkin meletakkannya tadi sore saat aku mandi. Atau mungkin aku yang terlalu sibuk menahan takut sampai tidak sadar.

Aku duduk di tepi tempat tidur dan memandangi label-label itu lama sekali.

Belum ada namaku di sana.

Belum ada tulisan apa pun.

Tapi aku tahu, besok pagi Bunda akan mulai menulisnya.



Bagian II: Pagi yang Tidak Menunggu

Di pondok, pagi datang sebelum Najwa sempat bersiap.

Bel berbunyi. Anak-anak berjalan ke kamar mandi. Sandal berpindah tempat. Buku harus dibawa. Jadwal bergerak dari satu kegiatan ke kegiatan berikutnya tanpa bertanya apakah Najwa sudah memahami semuanya.

Ia sering merasa tertinggal.

Anak lain tampak tahu kapan harus bangun, halaman mana yang harus dibuka, dan barang apa yang harus disiapkan. Najwa masih mencari kerudung, lupa membawa buku panduan, dan mencoba menyembunyikan malu dengan wajah kesal.

Risa dan Hana pun tidak selalu mudah dipahami. Risa terlalu banyak bicara. Hana kadang mengatakan hal yang benar pada saat Najwa sedang tidak ingin mendengarnya. Kak Salma memberi aturan yang harus diikuti, sementara Ustazah Laila memilih menunggu daripada memaksa Najwa segera terbuka.

Pondok tidak menghentikan kegiatan hanya karena Najwa belum siap.

Sedikit demi sedikit, ia mulai belajar bahwa anak lain juga lelah, rindu rumah, dan pernah melakukan kesalahan. Hanya saja, mereka tidak selalu memperlihatkannya dengan cara yang sama.



Episode 8. Hari Pertama setelah Mereka Pulang

Aku baru benar-benar merasa ditinggalkan ketika mobil Ayah sudah tidak terlihat lagi.

Kak Salma masih berdiri di sampingku sambil memegang gagang koper. Kalimatnya barusan belum hilang dari telingaku.

Pertama kali mondok memang berat. Nanti pelan-pelan terbiasa.

Aku mengangguk waktu itu, tapi sebenarnya aku tidak sedang memikirkan apakah aku akan terbiasa tinggal di pondok.

Aku masih menatap gerbang hijau tua tempat mobil Ayah dan Bunda baru saja menghilang. Tangan yang tadi kupakai untuk membalas lambaian Bunda sudah turun, tapi rasanya masih kaku di sisi tubuhku.

Aku menunggu sebentar.

Entah menunggu apa.

Mungkin menunggu mobil itu kembali.

Mungkin menunggu Ayah turun lagi dan berkata, “Sudah, kita pulang dulu. Nanti dipikirkan lagi.”

Tapi halaman pondok tetap seperti semula.

Ada beberapa santri berjalan melewati teras kantor sambil membawa kitab. Sandal-sandal tersusun di dekat pintu. Dari bangunan sebelah, terdengar suara beberapa anak membaca bersama-sama. Tidak terlalu keras, tapi cukup untuk membuatku sadar bahwa tempat ini sudah berjalan jauh sebelum aku datang.

Di dekat kakiku, koper besar berdiri dengan gagang yang masih dipegang Kak Salma. Dua kantong plastik perlengkapan pondok ada di sampingnya. Dari salah satu kantong, gagang ember mandi terlihat menyembul di antara botol sabun dan kotak sandal baru.

Semua barangku sudah turun dari mobil.

Aku yang belum benar-benar turun dari rumah.

“Najwa?”

Aku menoleh.

Kak Salma tersenyum kecil. Bukan senyum yang terlalu cerah. Tapi senyum itu tidak membuatku merasa sedang didorong-dorong.

“Kita bawa barangnya ke asrama dulu, ya,” katanya.

Aku hanya mengangguk.

Kak Salma tidak bertanya apakah aku baik-baik saja. Tidak bilang aku harus kuat. Tidak bilang ini semua untuk kebaikanku. Ia hanya menggeser salah satu kantong plastik agar lebih mudah kubawa, lalu menunjuk jalan kecil di samping kantor.

“Kopernya bisa ditarik pelan-pelan. Jalannya agak tidak rata.”

Aku menunduk melihat paving halaman yang memang beberapa bagiannya sedikit naik. Di rumah, koperku biasanya hanya melewati

lantai licin dari kamar ke bagasi mobil. Di sini, roda koper itu berbunyi kasar setiap kali melewati celah paving.

Krekk.

Krekk.

Suara itu mengikuti langkahku.

Kami melewati teras panjang. Di salah satu sisi, ada papan pengumuman berisi jadwal kegiatan dan beberapa kertas yang ditempel dengan selotip. Aku sempat membaca potongan tulisan: piket kamar, jadwal setoran, jadwal kunjungan.

Jadwal kunjungan.

Mataku berhenti sebentar di sana, tapi Kak Salma sudah berjalan lebih dulu.

"Nanti kalau ada yang belum kamu tahu, tanya saja," katanya sambil menoleh sebentar.

Aku tidak menjawab.

Asrama putri berada di bangunan belakang. Tidak jelek. Tidak juga seperti yang kubayangkan dari cerita orang-orang. Dindingnya bersih, catnya hijau muda, jendelanya terbuka. Di teras depan, beberapa sandal tersusun tidak terlalu rapi. Ada ember kecil di pojok, sapu lidi disandarkan ke dinding, dan jemuran handuk terlihat dari sisi belakang.

Semuanya biasa saja.

Mungkin karena itu rasanya makin aneh.

Tempat ini tidak tampak seperti tempat pembuangan. Tidak tampak menyeramkan. Tidak tampak seperti hukuman.

Tapi aku tetap tidak ingin tinggal di sini.

Kak Salma berhenti di depan salah satu kamar, lalu membuka pintunya.

“Ini kamar kamu.”

Aku berdiri di ambang pintu.

Di dalamnya ada beberapa ranjang tingkat. Sebagian kasur sudah rapi dengan seprai bermotif kecil. Ada mukena tergantung di sisi lemari. Ada tas kain di bawah ranjang. Di dinding dekat pintu, jadwal harian ditempel. Di sudut kamar, ada rak kecil berisi beberapa botol minum.

Udara kamar bercampur bau sabun mandi, minyak telon, dan pakaian yang baru dijemur.

Aku tidak tahu berapa orang yang tidur di sana. Yang kutahu, tidak ada satu pun tempat yang benar-benar kosong dari tanda kehidupan orang lain.

Di rumah, aku punya kamar sendiri. Di sini, tempat tidurku bahkan bersebelahan dengan orang yang belum kukenal.

“Najwa tidur di ranjang bawah ini,” kata Kak Salma sambil menunjuk kasur di dekat jendela. “Lemarinya yang sebelah sini. Tidak besar, jadi nanti barang yang tidak perlu bisa disimpan di koper dulu.”

Aku melihat lemari itu.

Kecil.

Jauh lebih kecil dari lemari di kamarku. Bahkan mungkin lebih kecil dari bagian lemari yang biasa kupakai hanya untuk menggantung seragam sekolah.

Aku ingin mengatakan sesuatu. Ingin bertanya bagaimana mungkin semua barangku cukup di sana.

Tapi aku hanya mengangguk.

Dari luar kamar, dua santri masuk sambil membawa buku. Mereka berhenti ketika melihatku.

“Ini Najwa,” kata Kak Salma. “Santri baru. Mulai hari ini sekamar dengan kalian.”

Anak yang lebih tinggi tersenyum duluan. Jilbabnya rapi, matanya teduh.

“Aku Hana,” katanya. “Kalau butuh apa-apa, bilang aja.”

Yang satu lagi berdiri di belakangnya. Tubuhnya lebih kecil, matanya lebih lincah.

“Aku Risa,” katanya. Lalu matanya turun ke koperku. “Barangmu banyak juga.”

Hana menoleh ke Risa cepat-cepat.

Risa mengangkat bahu. “Aku cuma ngomong.”

Aku menatap koperku.

Barangku memang banyak.

Bahkan setelah Bunda bilang hanya membawa yang perlu, barang-barang itu tetap terasa memenuhi ruang. Di rumah, semua

itu biasa saja. Di kamar ini, koperku seperti terlalu besar untuk diletakkan di mana pun.

“Tidak apa-apa,” kata Kak Salma. “Nanti disusun sedikit-sedikit.”

Aku duduk di tepi ranjang yang katanya menjadi tempatku. Kasurnya tidak keras, tapi juga tidak selembut kasurku di rumah. Sepreinya sudah dipasang, warna putih polos dengan garis tipis di tepinya. Di ujung ranjang ada bantal yang masih baru.

Hana membantu membuka koper.

“Kamu mau taruh baju harian di lemari dulu?” tanyanya.

Aku mengangguk.

Ia tidak langsung mengambil barangku. Ia menunggu tanganku bergerak lebih dulu. Entah kenapa, itu membuatku sedikit lebih mudah bernapas.

Aku membuka bagian atas koper. Di sana ada beberapa baju polos yang sudah diberi label kecil. Namaku tertulis di sudutnya dengan spidol hitam.

Najwa A.

Bunda yang menulisnya.

Aku tahu dari bentuk huruf N yang sedikit miring ke kanan.

Di bawahnya ada kerudung putih. Mukena putih. Buku tulis. Handuk. Tempat sabun. Semua sudah diberi nama.

Namaku ada di kerudung itu, di mukena itu, di buku itu.

Seolah barang-barangku sudah lebih dulu menerima pondok daripada aku.

“Labelnya rapi,” kata Hana pelan.

Aku menutup sedikit bagian koper. “Bunda yang nulis.”

Hana mengangguk, tidak bertanya lagi.

Risa duduk di ranjang sebelah sambil memperhatikan.

“Kamu dari sekolah umum?” tanyanya.

“Iya.”

“Pindahan tengah semester?”

Aku mengangguk.

“Berarti nanti banyak adaptasi.”

“Risa,” tegur Hana pelan.

“Apa? Memang iya.”

Aku menatap Risa sebentar. Ia tidak terlihat sedang mengejek. Hanya bicara apa adanya. Tapi kata adaptasi itu membuat dadaku terasa sempit.

Aku sudah terlalu sering mendengar orang dewasa memakai kata-kata yang terdengar rapi untuk sesuatu yang sebenarnya menyakitkan. Adaptasi. Mencoba. Demi kebaikan. Lingkungan baru.

Tapi yang merasakannya tetap aku.

Sore itu, aku mengikuti Kak Salma ke kantor asrama untuk menerima penjelasan singkat. Tidak lama. Hanya tentang jadwal harian, tempat makan, kamar mandi, aturan barang, dan kegiatan malam.

“HP disimpan di kantor,” kata Kak Salma. “Untuk santri baru, nanti komunikasi dengan orang tua mengikuti jadwal yang sudah ditentukan pondok.”

Aku menatap meja di depan Kak Salma.

Aku memang sudah tidak membawa HP. HP-ku masih di rumah, mungkin di laci Ayah, mungkin di tempat lain yang tidak kutahu. Tapi mendengar aturan itu tetap membuatku merasa seperti ada pintu lain yang ditutup.

“Kalau ada keperluan mendesak?” tanyaku.

“Bisa sampaikan ke musyrifah kamar atau ustazah piket.”

Aku menatapnya sebentar. “Musyrifah itu apa?”

“Kakak pendamping di kamar,” jawab Kak Salma. “Nanti kamu kenalan juga. Kalau ada apa-apa, bisa bilang ke dia dulu.”

Aku mengangguk.

Musyrifah. Ustazah piket. Jadwal komunikasi. Aturan barang.

Di rumah, hidupku beberapa minggu terakhir memang penuh aturan. Tapi setidaknya aku masih tahu sudut mana yang bisa kupakai untuk diam. **Di sini, aku bahkan belum tahu harus duduk di mana kalau ingin diam tanpa terlihat aneh.**

Menjelang Maghrib, suara bel berbunyi.

Tidak terlalu keras, tapi semua orang seperti mengerti harus bergerak ke mana. Hana mengambil mukena. Risa merapikan buku di atas ranjang. Santri lain dari kamar sebelah berjalan cepat ke tempat wudhu.

Aku ikut berdiri karena tidak tahu harus apa selain mengikuti.

Di tempat wudhu, anak-anak mengantre. Ada yang bercanda pelan, ada yang mengingatkan temannya agar tidak terlalu lama, ada yang memegang mukena sambil mengantuk. Airnya dingin ketika menyentuh tanganku.

Aku berdiri di belakang Hana.

"Kalau belum hafal tempatnya, ikut aku dulu saja," katanya.

Aku mengangguk lagi.

Hari itu rasanya aku terlalu banyak mengangguk.

Setelah shalat Maghrib dan pengarahan singkat untuk santri baru, kami makan malam.

Ruang makan pondok tidak seperti ruang makan di rumahku. Tidak ada meja panjang mengilap. Tidak ada kursi empuk. Tidak ada Mbak Sari yang bertanya aku mau lauk apa.

Kami mengambil makan dengan antre. Piring stainless berbunyi ketika ditumpuk. Menu malam itu nasi, sayur bening, tempe, dan sedikit ayam suwir.

Aku membawa piringku ke tempat duduk bersama Hana dan Risa.

"Nanti kalau belum biasa makan cepat, pelan aja," kata Hana.

"Yang penting jangan kelamaan sampai piringnya diambil piket," sambung Risa.

Hana menatapnya lagi.

Risa nyengir. "Bercanda."

Aku menatap tempe di piringku. Di rumah, aku bisa saja tidak makan kalau tidak suka. Mbak Sari akan menawarkan yang lain. Bunda kadang memesan makanan dari luar kalau Ayah pulang membawa tamu atau kalau beliau sedang ingin sesuatu.

Di sini, tidak ada yang bertanya aku ingin apa.

Tapi anehnya, anak-anak lain makan seperti biasa. Ada yang menambah sayur. Ada yang menukar sambal. Ada yang tertawa kecil karena temannya menjatuhkan sendok.

Tidak ada yang tampak merasa hidupnya sedang dihukum.

Mungkin hanya aku yang merasa begitu.

"Kalau tempenya nggak dimakan, buat aku aja," kata Risa tiba-tiba.

Aku menatapnya.

"Apa?"

"Tempe," katanya sambil menunjuk piringku. "Daripada kamu lihat terus."

Hana menahan senyum.

Aku mendorong tempe itu sedikit ke arah Risa.

Risa mengambilnya dengan senang. "Makasih."

Untuk pertama kalinya sejak mobil Ayah pergi, aku hampir tersenyum.

Hampir.

Malamnya, setelah Isya dan belajar malam, kami kembali ke kamar. Tubuhku lelah, tapi pikiranku belum mau diam. Kamar asrama terasa lebih penuh saat malam. Ada suara plastik dibuka, suara lemari kecil ditutup, suara anak mencari minyak kayu putih, suara sandal bergeser di lantai.

Hana merapikan buku di bawah bantal.

Risa naik ke ranjang atas sambil membawa botol minum.

“Kalau malam pertama susah tidur, biasa,” kata Hana pelan dari ranjang sebelah.

Aku sedang melipat kerudung putih di pangkuan. “Siapa bilang aku susah tidur?”

Hana tidak tersinggung. Ia hanya tersenyum kecil.

“Tidak ada. Aku dulu begitu.”

Aku menunduk lagi.

Lampu kamar dimatikan beberapa menit setelah itu. Tidak benar-benar gelap, karena cahaya dari lorong masih masuk lewat celah bawah pintu. Kipas angin berputar pelan. Dari ranjang atas, terdengar suara Risa menguap. Dari sisi lain kamar, ada santri yang membaca doa tidur dengan suara hampir tidak terdengar.

Aku berbaring menghadap dinding.

Kasur ini bukan kasurku. Bantal ini bukan bantal yang biasa kupeluk. Langit-langit di atasku juga asing.

Aku ingin mengambil HP, lalu ingat aku tidak punya.

Aku ingin mengunci pintu, lalu sadar pintu kamar ini bukan hanya milikku.

Aku ingin menangis, tapi takut ada yang mendengar.

Di rumah, kalau aku ingin sendirian, aku tinggal menutup pintu.

Di sini, bahkan sedih pun harus pelan-pelan.

Aku menarik selimut sampai dagu, menahan tangis sepelan mungkin, karena di tempat ini bahkan sedih pun tidak bisa kututup sendirian.



Episode 9. Di Sini, Pagi Tidak Menunggu Aku Siap

Aku baru tidur sebentar ketika suara bel membuat seluruh kamar bergerak sebelum aku sempat mengerti apa yang terjadi.

Awalnya, suara itu masuk ke mimpiku seperti bunyi dari tempat yang jauh. Lalu tiba-tiba lampu kamar menyala. Ada suara ranjang berderit, lemari kecil dibuka, botol minum jatuh pelan ke lantai, dan seseorang di ranjang atas menguap panjang.

Aku membuka mata.

Beberapa detik pertama, aku lupa sedang berada di mana.

Langit-langit di atasku bukan langit-langit kamarku. Dinding di sampingku bukan dinding kamarku. Di bawah bantal, tidak ada HP. Di dekat ranjang, tidak ada meja kecil tempat biasa aku menaruh air minum.

Lalu aku ingat.

Pondok.

Kamar asrama.

Hari pertama setelah malam yang hampir tidak bisa kusebut tidur.

“Bangun, bangun. Sudah mau Subuh,” suara musyrifah kamar terdengar dari dekat pintu.

Aku menoleh. Seorang santri yang sedikit lebih tua berdiri di sana sambil memegang buku kecil. Jilbabnya sudah rapi, wajahnya masih mengantuk, tapi suaranya jelas.

Hana yang tidur tidak jauh dariku sudah duduk dan melipat selimut.

Risa turun dari ranjang atas dengan gerakan malas. Jilbab tidurnya agak miring, wajahnya masih kusut karena mengantuk.

“Cepat, Wa,” kata Hana pelan ketika melihatku masih duduk. “Ambil handuk sama alat mandi. Nanti antre.”

Aku menatapnya sebentar.

Pagi bahkan belum benar-benar terasa seperti pagi, tapi aku sudah harus mengejar antrean.

Aku bangkit. Kaki menyentuh lantai yang dingin. Aku membuka lemari kecilku, lalu berhenti.

Handuk ada di mana?

Sabun yang semalam kusimpan di mana?

Kerudung putih yang harus kupakai setelah mandi ada di bagian mana?

Aku membuka satu lipatan baju, lalu menutupnya lagi. Membuka kantong perlengkapan, tapi yang kutemukan justru sisir, plastik kosong, dan tempat sabun yang belum kumasukkan apa-apa.

“Kalau kelamaan, antreannya tambah panjang,” kata Risa dari belakang sambil mencari sandalnya.

Aku menoleh cepat.

Risa mengangkat kedua tangannya sedikit. “Aku cuma ngingetin.”

Hana mendekat. “Sabunmu di tas kecil yang warna putih, kan? Semalam kamu taruh di bawah mukena.”

Aku menunduk dan mencari lagi. Benar. Tas kecil itu ada di bawah lipatan mukena. Aku mengambilnya cepat-cepat, lalu menyambar handuk.

“Ini kerudungmu,” kata Hana sambil menunjuk gantungan kecil di sisi lemari.

Aku mengambil kerudung putih itu tanpa banyak bicara.

Semua orang seperti tahu apa yang harus dilakukan. Ada yang sudah membawa ember kecil ke luar kamar. Ada yang menggulung sajadah. Ada yang berjalan sambil menghafal pelan. Aku sendiri masih berusaha mengingat di mana meletakkan sabun.

Di depan kamar mandi, antrean sudah terbentuk.

Beberapa santri berdiri dengan handuk di bahu. Ada yang memegang gayung. Ada yang menahan kantuk sambil menyandar ke dinding. Dari dalam salah satu kamar mandi terdengar suara air disiram beberapa kali.

Udara pagi terasa dingin. Lantai di bawah sandalku sedikit basah.

Aku berdiri di belakang Hana.

“Kamar mandinya yang itu buat mandi, yang sebelah buat wudhu cepat,” bisik Hana sambil menunjuk.

Aku mengangguk.

Risa berdiri di belakangku. “Kalau mandi jangan sambil mikirin masa depan. Lima menit cukup.”

Beberapa anak di dekat kami tertawa kecil.

Aku tidak tertawa.

Anak-anak di dekat kami tertawa kecil.

Aku tidak.

Bukan karena Risa terdengar jahat. Aku hanya masih terlalu kaku untuk tahu kapan harus ikut tertawa.

Salah satu pintu kamar mandi terbuka.

“Berikutnya,” kata anak yang keluar sambil merapikan handuknya.

Hana masuk lebih dulu. Giliranku setelah itu.

Saat pintu kamar mandi tertutup, aku berdiri sebentar sambil melihat ember kecil di lantai. Ruangannya sempit, cukup untuk bergerak seperlunya. Tidak ada rak panjang atau air hangat seperti di rumah.

Aku buru-buru mandi.

Bukan karena sudah terbiasa, tapi karena takut ada yang mengetuk pintu.

Benar saja, sebelum aku selesai benar, terdengar suara dari luar.

“Sudah mau azan.”

Aku mempercepat gerakan. Sabun hampir jatuh. Handuk tersangkut sebentar di kait pintu. Saat keluar, aku merasa belum selesai rapi, tapi anak-anak lain sudah bergerak ke tempat wudhu.

Aku mencari sandalku.

Tidak ada.

Aku menatap lantai di depan kamar mandi. Ada banyak sandal. Beberapa warnanya mirip. Sandal baruku yang semalam masih bersih tidak terlihat di tempat aku melepasnya.

Dadaku langsung tegang.

“Sandalmu kenapa?” tanya Hana.

“Tidak ada.”

Risa yang baru selesai wudhu menoleh. “Yang putih garis biru?”

Aku mengangguk.

Risa menunjuk ke dekat pintu kamar mandi sebelah. “Itu kali. Tadi kebawa anak kamar sebelah. Sandal baru biasanya sering ketuker kalau belum hafal tempat.”

Aku mengambil sandal itu cepat-cepat. Di bagian sampingnya ada tulisan kecil namaku. Najwa A. Tulisan Bunda.

Entah kenapa, melihat nama itu di sandal yang hampir tertukar membuat tenggorokanku sakit.

Bunda sudah menulis namaku di sana supaya barang itu tidak hilang.

Tapi aku sendiri masih merasa belum tahu harus berdiri di mana.

“Ketemu, kan?” kata Risa.

Aku mengangguk.

“Makanya nanti taruhnya agak pinggir. Jangan di tengah-tengah, rawan kebawa.”

Nada Risa terdengar seperti orang yang memberi tips biasa. Bukan mengejek.

Aku memakai sandal tanpa menjawab.

Setelah wudhu, kami berjalan menuju mushala. Langit masih gelap, tapi tidak sepenuhnya hitam. Udara dingin menyentuh pipiku. Di sepanjang jalan kecil, suara sandal para santri terdengar bersahutan. Ada yang berjalan cepat, ada yang masih menahan kantuk, ada yang mengulang hafalan pendek dengan suara pelan.

Aku mengikuti Hana.

Bukan karena sudah ingin ikut, tapi karena aku tidak tahu harus berjalan ke mana kalau tidak mengikutinya.

Di mushala, shaf putri mulai terisi. Semua bergerak seperti sudah tahu tempatnya. Meletakkan mukena. Merapikan sajadah. Berdiri. Duduk. Bergeser sedikit agar lurus.

Aku meniru gerakan Hana.

Saat shalat dimulai, bacaan imam terdengar tenang dari pengeras suara. Aku berdiri di antara anak-anak yang tidak kukenal. Bahuku hampir bersentuhan dengan bahu santri lain.

Aku ikut shalat.

Tapi pikiranku masih berjalan ke mana-mana.

Ke kamar di rumah. Ke Bunda. Ke Ayah. Ke sandal yang hampir hilang sebelum pagi benar-benar dimulai.

Aku tidak menangis. Tidak juga merasa tiba-tiba tenang.

Aku hanya berdiri, rukuk, sujud, mengikuti gerakan orang-orang di sekitarku sambil berusaha tidak terlihat paling baru.

Setelah Subuh, aku kira kami akan kembali ke kamar dan tidur sebentar.

Ternyata tidak.

Di papan dekat asrama, ada jadwal piket pagi. Beberapa santri berdiri membaca nama masing-masing. Hana menarik lenganku pelan.

“Hari ini kamu ikut aku dulu,” katanya. “Namamu belum ada di jadwal tetap, tapi santri baru biasanya ikut kamar dulu biar tahu tempat.”

“Piket apa?” tanyaku.

“Rak sandal sama depan kamar.”

Aku menatapnya.

Menyapu.

Merapikan sandal.

Pagi-pagi.

Di rumah, lantai sudah bersih ketika aku keluar kamar. Sandal tidak pernah menjadi urusanku. Kalau ada yang berantakan, biasanya Mbak Sari yang merapikan tanpa banyak suara.

Di sini, Hana menyodorkan sapu kecil kepadaku.

“Bagian sini saja dulu.”

Aku memegang sapu itu dengan canggung.

Risa lewat sambil membawa kain pel. “Tenang. Semua anak baru pernah salah tempat sapu.”

Aku menatapnya. “Maksudnya?”

“Ya kadang nyapu debunya ke arah yang salah. Atau sandal yang harusnya kanan-kiri malah jadi kiri-kiri semua.”

Hana tertawa pelan.

Aku tidak ingin tertawa, tapi sudut bibirku bergerak sedikit.

Sedikit saja.

Aku mulai menyapu bagian depan kamar. Debu halus berkumpul di ujung sapu. Ada daun kecil kering terbawa angin ke teras. Hana merapikan sandal di rak. Risa mengepel bagian dekat pintu sambil sesekali mengeluh pelan karena masih mengantuk.

Tidak ada yang memuji. Tidak ada yang memarahi.

Semua hanya bergerak karena memang begitulah pagi di tempat ini berjalan.

Setelah piket, kami sarapan.

Aku pikir sarapan akan terasa lebih mudah. Ternyata tidak juga.

Ruang makan sudah ramai. Anak-anak datang berkelompok, membawa piring masing-masing. Ada yang masih memakai wajah mengantuk, ada yang sudah bicara cepat tentang pelajaran hari itu, ada yang mengulang hafalan sambil menunggu antrean.

Menu pagi itu nasi, telur dadar yang dipotong kecil, dan sayur. Tidak buruk. Hanya saja semuanya terasa terlalu cepat.

Aku mengikuti Hana mengambil piring. Lalu mengikuti antrean. Lalu mengikuti tempat duduk.

Pagi itu, hampir semua yang kulakukan hanya mengikuti orang lain.

Ketika aku duduk, seorang santri dari meja sebelah menatapku.

“Kamu yang baru datang kemarin, ya?”

Aku mengangguk.

“Dari mana?”

Aku menyebut nama kotaku.

“Oh,” katanya. “Jauh juga.”

Aku tidak tahu harus menjawab apa setelah itu.

Hana membantu mengalihkan pembicaraan. “Nanti setelah sarapan ada pengarahan santri baru lagi, kan?”

Santri itu mengangguk. “Iya, biasanya di kantor asrama.”

Aku menatap piringku.

Pengarahan lagi.

Berarti masih ada lagi hal yang harus kudengar. Masih ada lagi aturan yang harus kutahu. Masih ada lagi tempat yang harus kuhafal.

Aku menyuapkan nasi pelan-pelan.

Risa duduk di depanku sambil makan lebih cepat.

“Kalau kamu makan pelan banget, nanti kaget sendiri pas bel,” katanya.

Aku belum sempat menjawab ketika suara bel benar-benar berbunyi dari arah depan.

Beberapa anak langsung berdiri. Ada yang cepat-cepat menghabiskan minum. Ada yang membawa piringnya ke tempat cuci. Hana melihat jam di dinding.

“Pengarahan,” katanya. “Habisin sedikit lagi, Wa.”

Aku menatap piringku.

Sarapan belum habis. Kepalaku masih berat. Tanganku masih memegang sendok. Tapi anak-anak lain sudah bergerak seolah pagi ini tidak pernah menunggu siapa pun.

Bel berikutnya berbunyi sebelum aku selesai menghabiskan sarapan.

Anak-anak lain langsung berdiri.

Aku menatap piringku dan berpikir, kalau pagi pertamaku saja seperti ini, bagaimana dengan hari-hari setelahnya?



Episode 10. Saat Semua Orang Sudah Tahu Caranya

Aku pikir setelah berhasil melewati pagi pertama, hari itu akan sedikit lebih mudah.

Ternyata aku salah bahkan sebelum membuka buku.

Setelah sarapan, Hana mengajakku ke ruang belajar di dekat kantor asrama. Risa berjalan di belakang kami sambil memegang buku kecil dan botol minum. Wajahnya sudah tidak sekusut tadi, tapi langkahnya masih malas.

“Kalau pengarahan pertama biasanya lama nggak?” tanyaku pelan kepada Hana.

“Tergantung,” jawab Hana.

“Tergantung apa?”

“Tergantung ustazahnya banyak pesan atau tidak.”

Risa menyelip dari belakang. “Dan tergantung anak barunya sudah tahu harus bawa apa belum.”

Aku menoleh.

Risa tersenyum sedikit. “Aku tidak bilang kamu.”

Aku tidak menjawab.

Ruang belajar itu tidak terlalu besar. Lantainya bersih dan dingin. Di depan ada papan tulis putih, rak kitab, dan meja kecil tempat beberapa buku ditumpuk rapi. Beberapa santri sudah duduk berbaris di atas karpet tipis. Ada yang membuka buku, ada yang merapikan kerudung, ada yang berbisik pelan sambil menunjuk halaman.

Aku duduk di samping Hana.

Tas kecilku kutaruh di pangkuan.

Seorang ustazah masuk tidak lama kemudian. Usianya mungkin belum terlalu tua. Wajahnya tenang, jilbabnya rapi, suaranya tidak keras ketika memberi salam.

"Anak-anak, buka buku panduan santri yang warna hijau, halaman lima," katanya setelah kami menjawab salam.

Aku menatap tas di pangkuanku. Buku panduan. Warna hijau. Halaman lima.

Hana langsung membuka buku kecil berwarna hijau. Risa juga. Santri lain mengeluarkan buku yang sama dari tas mereka.

Aku membuka ritsleting tasku.

Di dalamnya ada buku tulis, pulpen, tempat pensil, dan satu buku kosong bersampul biru. Tidak ada buku kecil berwarna hijau.

Aku memasukkan tangan lebih dalam. Menggeser buku tulis. Mengangkat tempat pensil. Membuka kantong depan. Bunyi ritsleting terdengar terlalu keras di telingaku, padahal mungkin biasa saja.

Hana melirik pelan. "Yang hijau kecil, Wa."

"Aku tahu," jawabku cepat.

Padahal aku tidak tahu.

Aku mencari lagi. Tidak ada.

Risa mencondongkan badan sedikit dari sebelah Hana. “Kayaknya masih di kamar?”

Panas naik ke wajahku.

Aku ingin bilang tidak mungkin. Aku ingin bilang aku sudah memasukkan semuanya. Tapi aku bahkan tidak yakin apa saja yang tadi kumasukkan ke tas.

Ustazah berhenti menjelaskan sebentar.

“Najwa belum membawa bukunya?” tanyanya.

Semua orang tidak menoleh. Tidak semua. Hanya beberapa. Tapi rasanya cukup untuk membuatku ingin menghilang ke balik tas sendiri.

Aku menunduk.

“Tertinggal, Ustazah.”

Ustazah mengangguk pelan. Tidak tampak kesal.

“Tidak apa-apa untuk hari ini. Nanti setelah kegiatan, ambil dan simpan di tas, ya. Besok sebelum berangkat, dicek lagi.”

Aku mengangguk.

“Iya, Ustazah.”

Suaraku kecil.

Hana menggeser bukunya sedikit ke arahku. “Lihat sini dulu.”

Aku menatap halaman yang terbuka di antara kami.

Huruf-hurufnya jelas. Judulnya juga jelas. Tapi saat itu aku tidak benar-benar membaca. Aku hanya sibuk merasakan wajahku sendiri yang masih panas.

Ustazah melanjutkan penjelasan.

“Halaman ini tentang adab di ruang belajar. Sederhana saja. Kalau Ustazah sedang menjelaskan, bukunya ditutup dulu, ya. Nanti kalau perlu dicatat, Ustazah beri waktu.”

Beberapa santri menutup buku mereka.

Aku ikut menutup buku Hana yang sedang kugunakan bersama.

Hana menahan tanganku sebentar, lalu berbisik, “Pelan-pelan saja. Jangan sampai kertasnya terlipat.”

Aku langsung menarik tanganku.

“Maaf,” bisikku.

Hana menggeleng kecil. Tidak marah.

Tapi aku sudah telanjur merasa salah lagi.

Sebelum belajar, kami membaca doa bersama. Suara anak-anak mengalun pelan. Ada bagian yang kukenal, ada bagian yang hanya bisa kuikuti dari gerak bibir Hana. Aku mengucapkannya sepelan mungkin, takut salah terdengar.

Di rumah, kalau aku tidak tahu sesuatu, aku bisa diam dan berharap tidak ada yang bertanya.

Di sini, diam pun rasanya tetap kelihatan.

Setelah doa, ustazah meminta kami memperkenalkan diri lagi secara singkat. Nama, asal sekolah, dan satu kebiasaan yang ingin dilatih selama di pondok.

Satu per satu santri menjawab.

“Aisyah, dari SMA Islam Nurul Falah. Ingin lebih tepat waktu.”

“Dina, dari sekolah umum. Ingin memperbaiki hafalan.”

“Salsa. Ingin lebih sabar sama adik.”

Beberapa anak tertawa kecil. Ustazah ikut tersenyum.

Lalu giliran itu sampai kepadaku.

“Najwa,” kata ustazah lembut. “Silakan.”

Aku memegang pulpen di atas pangkuan. Pulpen itu belum kupakai, tapi jariku menekannya terlalu kuat.

“Najwa,” kataku pelan. “Dari sekolah umum.”

Ustazah menunggu.

Aku tahu bagian berikutnya.

Satu hal yang ingin diperbaiki.

Aku bisa saja menjawab seperti anak-anak lain. Lebih tepat waktu. Lebih rajin. Lebih sabar. Lebih patuh. Jawaban-jawaban itu terdengar aman.

Tapi mulutku tidak mau mengucapkannya.

Bukan karena aku merasa tidak punya salah.

Aku tahu aku punya banyak.

Hanya saja aku tidak suka harus memilih satu di depan orang-orang yang baru kukenal.

“Apa yang ingin Najwa perbaiki?” tanya ustazah sekali lagi.

Aku menelan ludah.

“Saya belum tahu, Ustazah.”

Ruang itu hening sebentar.

Aku menunduk lebih dalam.

Ustazah tidak langsung menjawab. Lalu suaranya terdengar lagi, tetap pelan.

“Tidak apa-apa. Simpan dulu jawabannya. Nanti kalau sudah tahu, boleh kamu tulis.”

Aku mengangguk.

Tapi kalimat itu tidak langsung membuatku lega.

Aku justru merasa seperti semua orang sudah tahu apa yang harus mereka siapkan, sementara aku bahkan belum tahu buku yang benar ada di mana.

Pengarahan berlanjut. Ustazah menjelaskan jadwal belajar, aturan keluar masuk ruang kelas, cara izin ke kamar mandi, tempat menyimpan buku, dan apa yang harus dilakukan kalau tertinggal kegiatan. Semua disampaikan pelan dan rapi.

Aku mendengar.

Setidaknya aku berusaha mendengar.

Tapi setiap kali ustazah menyebut aturan baru, kepalaku terasa makin penuh. Aku mencoba mendengar, tapi tanganku mulai kaku memegang pulpen.

Setelah kegiatan selesai, anak-anak mulai berdiri. Ada yang menyalami ustazah, ada yang menutup buku, ada yang langsung berjalan ke luar karena ada jadwal berikutnya.

Hana menoleh kepadaku.

“Mau aku temani ambil buku panduan?” tanyanya.

Aku langsung menggeleng.

“Aku bisa sendiri.”

Nada suaraku lebih cepat dari yang kuinginkan.

Hana diam sebentar. “Oh. Iya.”

Risa yang sedang memasukkan buku ke tas menatapku sekilas. “Ya sudah. Tapi kalau salah belok, teriak aja.”

Hana menepuk pelan lengan Risa.

Risa mengatupkan bibir.

Aku berdiri, meraih tas, lalu keluar lebih dulu.

Aku tahu Hana hanya ingin membantu. Tapi setelah salah membawa buku dan tidak bisa menjawab seperti anak-anak lain, aku sedang tidak ingin dibantu. Dibantu malah membuatku makin merasa tidak tahu apa-apa.

Aku berjalan kembali ke kamar dengan langkah cepat.

Di dalam kamar, suasananya lebih sepi. Beberapa ranjang kosong. Ada handuk yang masih tergantung, mukena yang terlipat rapi, dan sandal-sandal di bawah rak. Dari luar terdengar suara anak-anak berjalan menuju kegiatan berikutnya.

Aku membuka lemari kecilku.

Buku panduan itu ternyata ada di sana.

Buku kecil berwarna hijau, terselip di bawah tumpukan seragam. Sampulnya masih bersih. Di sudut kanan atas ada label kecil bertuliskan namaku.

Aku mengambilnya, lalu duduk di tepi ranjang.

Rasanya menyebalkan.

Bukan karena bukunya jauh.

Bukan karena aku tidak mampu mengambilnya.

Semua terasa datang terlalu cepat: jadwal, aturan, pertanyaan, bahkan buku kecil yang seharusnya kubawa tadi.

Aku membuka halaman pertama.

Di sana tertulis: *Adab Santri di Kamar, Kelas, dan Lingkungan Pondok.*

Aku baru membaca judulnya ketika bel berikutnya berbunyi lagi.

Buku itu masih terbuka di pangkuanku.

Dari luar kamar, suara Risa terdengar memanggil.

“Najwa, sudah mulai.”



Episode 11. Bukan Hanya Aku

Aku kira anak-anak yang sudah lama di pondok tidak pernah ingin pulang.

Aku tahu aku salah.

Hari pertamaku belum selesai, tapi rasanya tubuhku sudah dipakai untuk beberapa hari sekaligus. Setelah beberapa kegiatan yang namanya masih bercampur di kepalaku, aku kembali ke kamar dengan langkah pelan.

Kamar tidak kosong seperti tadi pagi.

Ada handuk yang tergantung di dekat jendela. Ada mukena terlipat di ujung ranjang. Ada buku-buku terbuka di atas kasur. Dari rak sandal dekat pintu, beberapa sandal terlihat tidak benar-benar rapi, tapi juga tidak berantakan. Suara anak-anak dari kamar sebelah masuk melalui jendela yang terbuka sedikit.

Aku meletakkan tas di dekat lemari kecilku.

Yang kuinginkan hanya duduk diam.

Tidak ditanya.

Tidak diarahkan.

Tidak mendengar bel sebentar saja.

Baru beberapa menit aku duduk di tepi ranjang, Risa masuk sambil membawa buku hafalan dan botol minum.

“Aduh,” katanya sambil menjatuhkan diri ke kasur bawah milik Hana. “Kalau hari pertama kamu sudah pusing, besok siap-siap. Nanti jadwalnya mulai terasa punya gigi.”

Aku menoleh sebentar. “Punya gigi?”

“Iya. Menggigit.”

Hana yang sedang melipat baju tersenyum kecil. “Ris.”

“Apa? Aku cuma kasih gambaran.”

Aku membuka buku panduan hijau yang tadi kutemukan di lemari. Halaman pertamanya masih bersih. Aku belum sempat benar-benar membaca. Jari-jariku menyusuri pinggir kertas tanpa tujuan.

Risa memiringkan kepala melihatku.

“Kamu kalau diam lama, capek nggak?” tanyanya.

Aku mengangkat wajah. “Nggak.”

“Aku yang lihat jadi capek.”

Hana menoleh cepat. “Risa.”

Risa mengangkat bahu. “Bercanda.”

Aku menutup buku pelan.

Tidak keras. Tidak sampai membuat suara.

Tapi cukup untuk membuat diriku sendiri tahu bahwa aku tersinggung.

“Aku memang tidak harus banyak ngomong, kan?” kataku.

Kamar jadi sedikit diam.

Risa menatapku sebentar, lalu menunduk ke buku hafalannya.

“Ya nggak,” katanya lebih pelan. “Aku cuma bercanda.”

Hana meletakkan baju yang baru dilipat ke dalam lemari.

“Risa memang begitu,” kata Hana. “Kalau sudah capek, dia malah makin banyak ngomong.”

Aku menjawab tanpa menatapnya.

“Aku nggak tanya.”

Hana diam.

Begitu kata-kata itu keluar, aku langsung tahu suaraku terlalu dingin.

Tapi aku tidak menariknya kembali.

Rasanya sejak pagi semua orang melihat bagian diriku yang tidak siap. Aku salah membawa buku. Aku tidak tahu jawaban. Aku harus mengikuti Hana. Harus mendengar Risa mengingatkan. Harus mengangguk ketika ustazah berkata besok tas harus dicek lagi.

Aku lelah merasa kecil.

Waktu ada kalimat yang bisa membuat orang berhenti mendekat, mulutku mengucapkannya duluan.

Hana tidak membalas. Ia hanya melanjutkan melipat baju.

Risa juga tidak bercanda lagi.

Sore itu, kamar terasa lebih sepi daripada sebelumnya.

Menjelang Maghrib, kami bersiap ke mushala. Risa yang biasanya bicara sambil mencari sandal, hari itu lebih banyak diam. Ia duduk di tepi ranjang sambil membuka buku hafalan, tapi matanya tidak bergerak mengikuti baris.

Hana memperhatikannya beberapa kali.

“Ris,” panggil Hana pelan.

“Hm?”

“Kamu kenapa?”

“Nggak kenapa-kenapa.”

Jawaban itu pendek.

Terlalu pendek untuk Risa.

Aku pura-pura merapikan kerudung di depan cermin kecil yang menempel di sisi lemari. Padahal dari pantulan cermin, aku bisa melihat Risa menutup bukunya tanpa benar-benar membaca.

Belum sempat Hana bertanya lagi, seorang kakak kamar mengetuk pintu.

“Risa, dipanggil ke kantor asrama sebentar. Ada telepon dari rumah.”

Risa langsung berdiri.

Wajahnya berubah sedikit. Tidak banyak. Tapi cukup untuk terlihat.

“Sekarang, Kak?”

“Iya. Sebentar saja sebelum Maghrib.”

Risa mengangguk, lalu mengambil kerudungnya yang lebih rapi dari gantungan.

Saat berjalan melewati kami, ia masih sempat berkata, “Kalau aku lama, jangan habiskan udara kamar.”

Tidak ada yang tertawa keras.

Hana hanya tersenyum kecil.

Aku juga hampir tersenyum, tapi tidak jadi.

Setelah Risa pergi, kamar terasa lebih sepi.

Hana memasukkan buku hafalannya ke tas kecil.

“Tadi aku nggak bermaksud ikut campur,” katanya tiba-tiba.

Aku tahu ia sedang membicarakan ucapannya tentang Risa.

Aku duduk di tepi ranjang dan pura-pura membetulkan lipatan mukena.

“Aku juga nggak bermaksud kasar,” kataku pelan.

Kalimat itu keluar lebih cepat daripada keberanianku menatap wajahnya.

Hana diam sebentar.

“Nggak apa-apa,” jawabnya.

Jawaban itu membuatku makin tidak enak.

Hana tidak membalas dingin. Itu justru membuatku makin tidak enak, karena aku tidak punya alasan untuk terus kesal.

Kami pergi ke mushala tanpa banyak bicara.

Risa menyusul beberapa menit sebelum iqamah. Wajahnya sudah biasa lagi, setidaknya dari jauh. Ia berdiri di samping Hana, merapikan ujung mukenanya, lalu ikut shalat seperti yang lain.

Tapi setelah shalat, ia tidak banyak bicara.

Saat makan malam, ia menghabiskan nasi lebih pelan. Saat belajar malam, ia membuka buku, menulis beberapa baris, lalu berhenti lama sambil memutar pulpen di antara jarinya. Tidak ada lelucon tentang bel. Tidak ada komentar tentang anak baru yang kebanyakan bingung.

Aneh.

Ternyata kamar terasa berbeda ketika Risa diam.

Malamnya, setelah kegiatan selesai, lampu lorong diredupkan. Dari kamar lain terdengar, beberapa anak mulai naik ke ranjang masing-masing. Ada yang masih berbisik pelan, ada yang menutup lemari, ada yang masih mengobrol dengan suara hampir tidak terdengar.

Aku berbaring menghadap dinding.

Mataku belum mengantuk.

Dari ranjang atas, suara Risa terdengar pelan.

“Han.”

“Hm?” jawab Hana dari ranjang sebelah.

“Adikku tadi nyari aku.”

Hana tidak langsung menjawab.

Aku tetap menghadap dinding.

Tanganku diam di bawah selimut.

“Yang kecil?” tanya Hana.

“Iya.”

“Dia bilang apa?”

“Nggak banyak. Ibu yang ngomong. Katanya dia nanya kenapa aku belum pulang-pulang.”

Suara Risa berbeda.

Masih suara Risa, tapi tidak membawa tawa di belakangnya.

Hana bertanya pelan, “Kamu kangen?”

Risa tidak menjawab beberapa saat.

Lalu ia berkata, **“Kalau aku bilang kangen, nanti aku pengin pulang.”**

Kamar hening.

Aku menatap dinding di depanku.

Tiba-tiba, aku merasa tidak enak mengingat semua jawabanku siang tadi. Cara aku menutup buku. Cara aku berkata aku tidak harus banyak bicara. Cara aku menjawab Hana dengan dingin.

Aku kira Risa hanya anak yang terlalu banyak bercanda.

Aku kira Hana hanya anak baik yang selalu tahu harus bersikap bagaimana.

Ternyata mereka juga membawa sesuatu yang tidak langsung terlihat.

Hana berkata pelan, “Aku dulu juga begitu.”

Risa bergerak sedikit di ranjang atas. Ranjangnya berderit halus.

“Dulu?”

“Tahun pertama,” kata Hana. “Aku sering pura-pura sibuk. Biar nggak terlalu ingat rumah.”

“Sekarang?”

“Sekarang masih kangen,” jawab Hana. “Tapi biasanya aku ambil wudhu, atau baca sedikit. Kadang nulis juga. Biar nggak makin penuh.”

Risa tidak menjawab.

Aku tidak tahu kenapa dadaku ikut terasa berat.

Tidak ada tangis besar. Risa hanya bilang adiknya mencarinya. Tapi itu yang membuat dadaku terasa berat.

Selama ini, aku merasa hanya aku yang datang ke pondok sambil ingin pulang.

Malam itu, aku mulai ragu.

Jangan-jangan, anak-anak di kamar ini juga masih sering ingat rumah, hanya saja mereka tidak selalu mengatakannya.

Aku bergerak sedikit tanpa sadar.

Kasurku berbunyi pelan.

Dari ranjang atas, suara Risa terdengar lagi.

“Wa, kamu belum tidur?”

Aku menahan napas sebentar.

Aku sudah hampir menjawab, “Belum.”

Tapi kata itu tertahan di tenggorokan, bersama pertanyaan lain yang belum berani kutanyakan.



Episode 12. Ustadzah Tidak Bertanya untuk Menang

Aku sudah terbiasa ditanya dengan nada yang membuatku kalah sebelum menjawab.

Hari itu, Ustazah bertanya dengan cara yang berbeda.

Malam sebelumnya, ketika Risa bertanya dari ranjang atas apakah aku belum tidur, aku tidak benar-benar menjawab. Aku hanya bergumam pelan, cukup untuk membuatnya tahu aku mendengar, tapi tidak cukup untuk membuka percakapan.

Risa tidak memaksa.

Hana juga tidak bertanya apa-apa esok paginya.

Itu membuat kamar terasa sedikit aneh. Bukan canggung sepenuhnya. Hanya seperti ada sesuatu yang sama-sama kami tahu, tapi belum ada yang ingin menyebutnya.

Aku menjalani pagi seperti biasa, mengikuti satu kegiatan ke kegiatan lain sebelum sempat banyak berpikir.

Aku sudah tidak sekacau hari pertama. Setidaknya, aku tahu di mana harus meletakkan sandal dan buku mana yang perlu kubawa.

Tapi tahu urutan kegiatan tidak sama dengan merasa baik-baik saja.

Menjelang siang, setelah kegiatan di ruang belajar selesai, Kak Salma menghampiriku di depan kantor asrama.

“Najwa,” panggilnya.

Aku menoleh.

“Kak?”

“Nanti setelah kamu setor buku panduan, Ustazah Laila minta ketemu sebentar.”

Tanganku langsung lebih erat memegang buku hijau.

“Kenapa, Kak?”

Kak Salma tersenyum kecil. “Ngobrol saja. Santri baru biasanya memang dikenalkan dengan pembina asrama.”

Ngobrol saja.

Orang dewasa sering memakai kalimat itu sebelum bertanya hal-hal yang membuatku ingin menutup telinga.

Di rumah, “ngobrol sebentar” bisa berarti Ayah duduk di sofa dengan wajah lelah, Bunda membawa daftar kesalahanku, lalu aku diminta menjelaskan sesuatu yang sebenarnya sudah mereka putuskan buruk sebelum aku membuka mulut.

Aku mengangguk.

“Iya, Kak.”

Setelah setor buku panduan, aku berjalan menuju ruang kecil di samping kantor asrama. Pintu ruangan itu terbuka sedikit. Dari luar terdengar suara beberapa santri lewat sambil membawa ember.

Ada sandal-sandal tersusun di dekat tangga. Di dalam ruangan, aku melihat meja kayu, beberapa map santri, rak buku, papan jadwal, dan gelas air putih di sudut meja.

Tidak ada yang menakutkan dari ruangan itu.

Tapi tetap saja, aku duduk di ujung kursi seperti orang yang siap disalahkan.

Ustazah Laila duduk di seberang meja. Usianya mungkin lebih tua dari Ustazah yang memberi pengarahan kemarin, tapi wajahnya tidak kaku. Jilbabnya rapi, suaranya pelan ketika mempersilakanku duduk.

“Najwa sudah makan siang?” tanyanya.

Aku sedikit bingung.

“Sudah, Ustazah.”

“Makan apa tadi?”

Aku mencoba mengingat. “Nasi. Sayur. Tempe.”

“Habis?”

Aku mengangguk. “Habis.”

Ustazah Laila tersenyum sedikit. “Alhamdulillah.”

Aku menunggu pertanyaan berikutnya.

Pertanyaan yang biasanya datang setelah pembuka kecil seperti itu.

Kamu tahu kenapa kamu dikirim ke sini?

Kamu sadar kesalahanmu?

Kamu mau berubah atau tidak?

Tapi Ustazah Laila justru bertanya, “Tidurmu semalam bagaimana?”

Aku menunduk sedikit.

“Biasa.”

“Biasa itu cukup tidur, atau cuma berhasil memejamkan mata?”

Aku mengangkat wajah.

Pertanyaan itu tidak terdengar seperti jebakan. Tapi aku tetap tidak tahu harus menjawab apa.

“Kurang tahu, Ustazah.”

“Masih sering terbangun?”

“Sedikit.”

“Karena kamar baru?”

Aku diam sebentar. “Mungkin.”

Ustazah Laila tidak langsung mencatat apa pun. Ia hanya mengangguk, seperti jawaban pendekku tidak membuatnya kesal.

“Apa yang paling berat sejak datang?” tanyanya.

Aku menarik napas pelan.

Pertanyaan itu akhirnya datang.

Berat.

Banyak yang berat.

Bangun sebelum siap. Tidak tahu buku yang benar. Mendengar Risa bilang adiknya mencarinya. Mengingat Bunda melambaikan tangan dari balik kaca mobil.

Tapi semua itu terlalu banyak untuk dikeluarkan di depan orang yang baru kukenal.

“Tidak ada,” jawabku.

Ustazah Laila menatapku. Tidak tajam. Tidak juga seperti tidak percaya.

“Baik,” katanya.

Aku menunggu ia berkata, jangan bohong.

Tapi ia tidak mengatakannya.

“Kalau belum ingin cerita, tidak apa-apa.”

Aku menggenggam ujung jilbabku di pangkuan.

Biasanya, kalau aku menjawab tidak ada, orang dewasa akan mengejar. Mengulang pertanyaan. Meninggikan suara. Membuatku akhirnya bicara bukan karena siap, tapi karena lelah diburu.

Ustazah Laila tidak begitu.

Ia mengambil satu lembar kertas kecil dari map, lalu meletakkannya di atas meja. Tidak diberikan kepadaku dulu. Hanya diletakkan di sana.

“Najwa,” katanya, **“di sini kamu tidak harus langsung betah.”**

Aku menatap kertas itu.

“Tapi kamu tetap perlu belajar menjalani hari dengan adab.”

Aku mengangguk, meski belum tahu jawaban apa yang ia harapkan.

“Kalau marah, boleh merasa marah,” lanjutnya. “Tapi jangan jadikan semua orang di sini musuhmu.”

Kalimat itu membuat dadaku terasa tidak nyaman.

Aku ingin langsung berkata bahwa aku tidak marah.

Aku ingin berkata bahwa aku hanya capek. Aku hanya tidak minta berada di sini. Aku hanya tidak suka semua orang bertindak seolah-olah aku harus segera mengerti.

Tapi kalau aku mengatakan semua itu, mungkin memang terdengar seperti marah.

“Saya tidak marah,” kataku akhirnya.

Ustazah Laila tidak tersenyum mengejek. Tidak juga membantah.

“Baik,” katanya. “Ustazah catat kamu belum marah.”

Aku hampir menatapnya dengan heran.

Belum.

Bukan tidak.

Belum.

Ustazah Laila mendorong kertas kecil itu sedikit ke arahku.

“Kalau belum bisa cerita, tulis dulu. Tidak perlu panjang. Satu kalimat juga cukup.”

Aku menatap kertas itu.

“Untuk dikumpulkan?”

“Tidak.”

“Dibaca Ustazah?”

“Kalau kamu mau. Kalau tidak, simpan saja.”

Aku diam.

Itu terdengar aneh.

Biasanya kalau orang dewasa menyuruhku menulis sesuatu, mereka ingin memeriksanya. Ingin tahu isinya. Ingin menemukan bukti bahwa aku sudah menyesal, sudah mengerti, sudah menjadi anak yang tidak memalukan lagi.

“Menulis untuk apa kalau tidak dibaca?” tanyaku sebelum sempat menahan diri.

Ustazah Laila tidak tampak tersinggung.

“Supaya yang ramai di kepala bisa keluar sedikit.”

Aku tidak menjawab.

“Mulai dari yang paling pendek saja,” katanya. “Misalnya satu hal yang membuatmu berat. Atau satu hal yang membuatmu kesal. Tidak harus bagus. Tidak harus rapi.”

Aku mengambil kertas itu perlahan.

Kertas biasa. Putih. Tidak bergaris. Tidak ada nama pondok di atasnya.

“Kalau nanti tidak tahu harus menulis apa?” tanyaku.

“Berarti tulis itu.”

Aku mengerutkan kening sedikit.

Ustazah Laila berkata, “Tulis saja, aku belum tahu harus menulis apa.”

Untuk pertama kalinya sejak duduk di ruangan itu, aku hampir tersenyum.

Hampir.

Tapi tidak sampai jadi.

Percakapan itu tidak lama. Ustazah Laila tidak menanyakan kesalahanku di rumah. Tidak menanyakan HP. Tidak menanyakan teman laki-laki. Tidak menanyakan apakah aku sudah menyesal.

Sebelum aku keluar, ia hanya berkata, “Kalau belum nyaman, tidak apa-apa. Tapi nanti setelah ini tetap ikut jadwal satu-satu, ya.”

Aku mengangguk.

“Iya, Ustazah.”

Di luar ruangan, udara terasa lebih panas. Beberapa santri lewat sambil membawa buku. Dari arah halaman, terdengar suara seseorang memanggil teman satu kamarnya.

Aku menyelipkan kertas putih itu ke dalam buku panduan hijau.

Di dekat jemuran, Risa sedang menepuk-nepuk handuk agar cepat kering. Hana berdiri di sampingnya sambil membawa ember kecil.

Risa melihatku lebih dulu.

“Kena sidang?” tanyanya.

Aku menggeleng. “Nggak.”

“Lama juga untuk nggak kena sidang.”

Hana menatap Risa.

Risa mengangkat bahu. “Apa? Aku nanya baik-baik.”

Aku tidak tahu kenapa, kali ini aku tidak terlalu tersinggung.

Mungkin karena nada Risa memang tidak tajam.

Mungkin karena tadi, untuk beberapa menit, ada orang dewasa yang tidak membuatku merasa sedang diperiksa.

“Nggak lama,” kataku.

Risa menepuk tumpukan baju di depannya. “Kalau begitu, nanti bantu lipat baju, ya. Biar kamu tahu ujian hidup yang sebenarnya.”

Hana tertawa pelan.

Aku tidak tertawa, tapi aku juga tidak pergi.

Malamnya, setelah lampu kamar diredupkan, aku duduk di ranjang dengan buku panduan hijau terbuka di pangkuanku. Kertas putih dari Ustazah Laila kuselipkan di halaman depan.

Anak-anak lain mulai bersiap tidur. Risa masih berbicara pelan dengan Hana tentang jemuran yang belum kering. Dari luar kamar, suara langkah santri terdengar semakin jarang.

Aku mengambil pulpen.

Ustazah bilang satu kalimat juga cukup.

Aku menatap kertas kosong itu lama.

Banyak kalimat datang, tapi tidak ada yang berani kutulis.

Aku capek.

Aku ingin pulang.

Aku tidak suka semua orang merasa berhak memutuskan hidupku.

Tanganku diam.

Lalu, setelah cukup lama memegang pulpen, aku baru berani menulis dua kata.

“Aku marah.”



Episode 13. Aku Tidak Tahu Harus Menulis Apa untuk Mereka

Menulis “Aku marah” ternyata lebih mudah daripada menulis “Ayah dan Bunda yang Najwa sayangi.”

Malam itu, setelah dua kata itu ada di atas kertas, aku tidak langsung merasa lega.

Aku malah menatapnya lama.

Aku marah.

Tulisan itu pendek. Hanya dua kata. Tapi setelah kutulis, dadaku malah terasa lebih penuh.

Risa sudah diam di ranjang atas. Napasnya terdengar pelan, meski sesekali ia bergerak dan membuat kasur berderit kecil. Hana masih merapikan mukena di dekat lemarinya. Dari luar kamar, suara langkah santri mulai jarang terdengar.

Aku menutup kertas itu dengan buku panduan hijau.

Seolah-olah kalau tidak kulihat, kalimat itu tidak benar-benar ada.

Padahal aku tahu tetap ada.

Besok paginya, aku menyelipkan kertas itu di bagian belakang buku panduan. Aku tidak ingin Risa melihatnya. Aku juga tidak ingin Hana melihatnya.

Aku sendiri pun belum tentu ingin melihatnya lagi.

Kegiatan berjalan seperti biasa. Aku mengikuti arahan kakak pengurus, duduk ketika diminta duduk, berdiri ketika yang lain berdiri, dan menjawab jika namaku dipanggil.

Menjelang sore, setelah kegiatan santri baru selesai, Kak Salma masuk ke ruang serbaguna sambil membawa beberapa lembar kertas dan amplop putih.

Beberapa anak langsung berbisik.

“Surat?”

“Kita boleh kirim surat?”

“Kertasnya satu saja, Kak?”

Kak Salma tersenyum sambil meletakkan tumpukan kertas di meja depan.

“Hari ini kalian menulis kabar pendek untuk keluarga di rumah,” katanya. “Tidak harus panjang. Tulis bahwa kalian sehat, sudah mulai ikut kegiatan, dan apa yang ingin kalian sampaikan.”

Aku menatap tumpukan kertas itu.

Kertas lagi.

Rasanya baru semalam aku berhadapan dengan kertas kosong dari Ustazah Laila. Sekarang ada kertas lain yang harus diisi. Bedanya, kertas ini bukan untuk disimpan sendiri.

Kertas ini akan pulang lebih dulu daripada aku.

“Kak, boleh pakai pensil?” salah satu santri bertanya.

“Boleh. Tapi kalau sudah yakin, ditebalkan pakai pulpen, ya.”

“Kalau salah banyak?”

“Coret pelan saja. Tidak apa-apa. Ini surat, bukan ujian.”

Beberapa anak tertawa kecil.

Aku tidak.

Kak Salma membagikan kertas satu per satu. Ketika sampai di mejaku, ia meletakkan satu lembar kertas dan satu amplop putih.

“Tulis sebisanya, Najwa,” katanya pelan.

Aku mengangguk.

Di sebelahku, Risa sudah mengambil pulpen dengan wajah serius yang tidak bertahan lama.

“Aku mau tulis, ‘Adik jangan nangis. Kakak di sini cuma hampir mati karena jadwal,’ ” bisiknya.

Hana yang duduk di depannya langsung menoleh. “Ris.”

Risa menahan senyum. “Ya nggak jadi ditulis semua.”

“Jangan bikin ibumu tambah kepikiran,” kata Hana.

“Iya, iya. Aku tulis versi sopannya.”

Aku mendengar mereka, tapi mataku tetap ke kertas.

Bagian atasnya kosong.

Terlalu kosong.

Aku mengambil pulpen. Ujungnya menyentuh kertas, lalu berhenti.

Untuk Ayah dan Bunda,

Aku menatap sapaan itu.

Biasanya aku tidak sulit menulis pesan kepada Bunda. Kalau butuh dijemput, aku bisa menulis cepat. Kalau minta izin beli sesuatu, aku bisa menyusun kalimat manis. Kalau ingin menghindari pertanyaan, aku tahu harus menjawab pendek.

Tapi surat ini berbeda.

Surat ini bukan pesan singkat yang bisa kukirim lalu kutinggal.

Surat ini akan dibaca pelan-pelan.

Mungkin Bunda akan membacanya sambil duduk di ruang tengah. Mungkin Ayah akan membacanya setelah pulang kerja. Mungkin mereka akan berkata, “Alhamdulillah, Najwa baik-baik saja.”

Padahal aku belum tahu apakah aku baik-baik saja.

Aku menulis kalimat pertama.

Najwa baik-baik saja di sini.

Aku melihatnya lama.

Lalu mencoretnya pelan.

Tidak sampai kertasnya rusak. Hanya satu garis tipis. Tapi cukup untuk membuat kalimat itu tidak bisa pura-pura benar.

Risa melirik dari samping.

“Wa, kamu nulis surat atau nunggu suratnya nulis sendiri?”

“Bawel,” kataku.

“Aku serius. Kalau kelamaan, nanti kertasnya ikut mondok.”

Hana menoleh sedikit. “Tulis yang paling gampang dulu.”

“Apa?” tanyaku.

“Yang benar,” kata Hana. “Misalnya kamu sehat. Kalau memang sehat.”

Aku diam.

Sehat.

Aku tidak demam. Tidak batuk. Tidak pingsan. Aku makan. Aku mandi. Aku ikut kegiatan.

Mungkin itu cukup disebut sehat.

Aku menulis lagi di bawah coretan pertama.

Ayah, Bunda, Najwa sehat.

Aku berhenti.

Kalimat itu tidak hangat, tapi tidak bohong.

Aku melanjutkan.

Najwa sudah ikut kegiatan. Kamar Najwa ramai. Ada Risa dan Hana. Makanannya sederhana, tapi Najwa makan.

Aku membaca kalimat itu beberapa kali.

Tidak ada yang salah.

Tapi juga belum ada yang benar-benar ingin kukatakan.

Di depan, Kak Salma berjalan pelan di antara meja. Ia tidak melihat isi surat kami. Hanya memastikan semua anak mulai menulis.

“Tulis yang jujur, ya,” katanya kepada semua. “Tapi tetap pakai adab. Kalau ada yang berat, tulis baik-baik. Jangan sampai suratnya jadi tempat marah-marah.”

Pulpenku berhenti.

Tempat marah-marah.

Aku menatap kalimat yang sudah kutulis.

Ayah, Bunda, Najwa sehat.

Najwa sudah ikut kegiatan.

Kamar Najwa ramai.

Makanannya sederhana, tapi Najwa makan.

Semua itu benar.

Tapi ada kalimat lain yang sejak tadi ingin ikut kutulis.

Kenapa Ayah dan Bunda tidak bertanya dulu apakah Najwa sanggup?

Aku tidak menuliskannya.

Najwa masih kesal.

Itu juga tidak kutulis.

Tanganku bergerak sedikit.

Ujung pulpen menyentuh kertas.

Aku belum sempat membuat huruf pertama ketika terdengar suara Risa dari samping.

"Wa, amplopnya jangan dilem dulu. Nanti kalau masih mau nambah, repot."

Aku menarik pulpenku.

"Siapa juga yang mau ngelem sekarang?" kataku pelan.

Risa mengangkat bahu. “Aku cuma mengingatkan. Aku pernah salah masukin kertas ulangan ke amplop sumbangan kelas. Sejak itu aku hati-hati sama amplop.”

Hana menahan tawa.

Aku hampir tersenyum, tapi mataku kembali ke surat.

Kak Salma bilang jujur.

Kak Salma juga bilang pakai adab.

Ternyata menulis jujur sambil tetap sopan tidak semudah yang kukira.

Aku mencoba menambah satu kalimat lain.

Najwa sedang belajar mengikuti aturan.

Kalimat itu terasa aman.

Terlalu aman.

Aku tidak mencoretnya.

Tapi setelah kalimat itu, tanganku berhenti lagi.

Di sebelahku, Risa sudah mulai melipat suratnya dengan bentuk yang kurang rapi. Hana membantunya merapikan ujung lipatan. Beberapa anak di meja depan meminta kertas tambahan. Ada yang menulis sambil tersenyum. Ada yang diam sambil menghapus bekas pensil.

Aku menatap suratku.

Surat itu pendek, sopan, dan tidak menyakiti. Tapi tetap terasa belum penuh.

Kak Salma mulai mengumpulkan surat dari barisan depan.

“Kalau belum selesai, boleh dilanjutkan sebentar lagi,” katanya. “Tapi jangan terlalu lama, setelah ini persiapan Maghrib.”

Aku menunduk.

Untuk Ayah dan Bunda,

Ayah, Bunda, Najwa sehat.

Najwa sudah ikut kegiatan. Kamar Najwa ramai. Ada Risa dan Hana. Makanannya sederhana, tapi Najwa makan.

Najwa sedang belajar mengikuti aturan.

Aku membaca semuanya dari awal.

Tidak ada kata kangen.

Tidak ada kata maaf.

Tidak ada kata marah.

Aku menatap surat itu lama. Belum selesai, tapi aku tetap melipatnya.

Seolah-olah kalau kertas itu tertutup, Ayah dan Bunda tidak akan tahu ada kalimat lain yang tidak jadi kutulis.



Episode 14. Surat Itu Sudah Tidak Bisa Kutahan Lagi

Aku kira setelah surat itu kulipat, semuanya selesai.

Ternyata justru setelah diserahkan, dadaku mulai tidak tenang.

Kak Salma berdiri di depan ruang serbaguna sambil membawa map cokelat. Satu per satu anak menyerahkan amplop putih mereka. Ada yang langsung berlari kembali ke tempat duduknya. Ada yang masih menekan-nekan ujung amplop agar lipatannya rapi. Ada juga yang bertanya apakah namanya harus ditulis di luar.

Aku menunggu giliran dengan amplop di tangan.

Amplopku tidak dilem. Hanya kulipat bagian penutupnya, lalu kutahan dengan jari. Di sudut kiri, aku menulis namaku kecil-kecil.

Najwa.

Hurufnya rapi, padahal isi suratku belum terasa selesai.

“Sudah?” tanya Kak Salma ketika aku berdiri di depannya.

Aku mengangguk.

“Sudah, Kak.”

Padahal aku tidak yakin itu bisa disebut sudah.

Kak Salma menerima amplopku tanpa membuka apa pun. Ia hanya melihat namaku, lalu meletakkannya di atas tumpukan surat santri baru.

Amplopku berada paling atas selama beberapa detik.

Lalu anak di belakangku menyerahkan suratnya, dan amplopku tertutup.

Aku kembali ke tempat duduk, tapi mataku masih melihat ke meja depan.

Tumpukan itu tidak besar. Hanya beberapa amplop putih. Tapi setelah suratku masuk ke sana, rasanya seperti ada sesuatu yang sudah terlanjur pergi dari tanganku.

Aku duduk sambil merapikan ujung jilbab, padahal tidak ada yang perlu dirapikan.

Mungkin aku bisa minta ganti kertas.

Mungkin aku bisa bilang ada yang salah.

Mungkin aku bisa mengambilnya sebentar, menambahkan satu kalimat, lalu mengembalikannya lagi.

Tapi kalimat apa?

Aku sendiri tidak tahu.

Yang kutakutkan bukan salah tulis. Bukan juga karena surat itu terlalu pendek.

Aku takut Ayah dan Bunda membaca kalimat-kalimat sopan itu, lalu merasa semuanya sudah cukup.

“Wa.”

Aku menoleh.

Risa sedang memperhatikanku dengan dagu bertumpu di punggung tangannya.

“Suratmu ketinggalan sesuatu sampai kamu lihat terus?” bisiknya.

Aku mengerutkan kening. “Nggak.”

“Nggak apa?”

“Nggak lihat terus.”

Risa melirik meja depan, lalu kembali melihatku.

“Iya, nggak. Cuma matamu saja yang dari tadi bolak-balik ke sana.”

Aku diam.

Risa menggeser duduknya sedikit. “Kalau mau ambil lagi, bilang saja. Tapi nanti Kak Salma tanya kenapa.”

Aku menunduk ke meja.

Itu masalahnya.

Kalau Kak Salma bertanya kenapa, aku juga tidak tahu harus menjawab apa.

Hana yang duduk di depanku menoleh pelan.

“Kalau ada yang belum ketulis, nanti bisa tulis lagi,” katanya.

“Kapan?” tanyaku.

“Nanti kalau ada waktu surat lagi.”

“Kalau terlambat?”

Hana diam sebentar.

“Surat kan nggak cuma sekali,” katanya akhirnya.

Aku mengangguk kecil.

Tapi rasanya belum ikut tenang.

Di depan, Kak Salma merapikan semua amplop, lalu memasukkannya ke dalam map cokelat.

“Suratnya Kakak simpan dulu, ya,” katanya kepada kami. “Nanti dititipkan bersama surat santri baru yang lain. Yang belum selesai, lain kali bisa menulis lagi. Sekarang persiapan Maghrib.”

Map itu ditutup.

Suaranya pelan.

Tapi bagiku, suara itu seperti tanda bahwa aku tidak bisa mengambil suratku lagi.

Kami keluar dari ruang serbaguna. Beberapa anak langsung menuju kamar untuk mengambil mukena. Ada yang masih membicarakan suratnya.

“Aku lupa nulis salam buat adikku.”

“Aku tulis banyak banget. Ibuku pasti nangis.”

“Ayahku paling cuma baca sebentar.”

“Aku tulisanku jelek. Semoga kebaca.”

Risa berjalan di sampingku sambil membawa buku di dada.

“Aku nulis surat sopan sekali,” katanya. “Ibuku pasti curiga.”

Hana tersenyum kecil. “Kenapa?”

“Karena biasanya aku kalau nulis, banyak tanda serunya.”

“Di surat tadi ada tanda serunya?”

“Ada. Satu. Aku tahan diri.”

Hana tertawa pelan.

Aku mendengar mereka, tapi pikiranku masih tertinggal di map cokelat Kak Salma.

Aku membayangkan Bunda membuka amplop itu.

Mungkin beliau akan duduk di ruang tengah. Mungkin tangannya masih membawa gelas teh. Mungkin beliau akan membaca pelan, lalu menghela napas lega saat melihat kalimat pertama.

Ayah, Bunda, Najwa sehat.

Aku membayangkan Ayah membacanya setelah pulang kerja. Mungkin dasinya sudah dilepas. Mungkin beliau berdiri sebentar di dekat meja makan, membaca suratku sambil berkata, “Bagus. Dia sudah mulai ikut aturan.”

Kalau itu terjadi, seharusnya aku lega.

Aku memang menulis bahwa aku sehat. Aku juga menulis bahwa aku sudah ikut kegiatan. Tidak ada satu kalimat pun yang akan membuat mereka khawatir.

Tapi justru itu yang membuatku takut.

Aku bukan takut surat itu dibaca.

Aku takut setelah membacanya, Ayah dan Bunda merasa sudah mengerti.

Sore itu sampai Maghrib, aku menjalani kegiatan seperti biasa. Aku mengambil mukena, pergi ke mushala, duduk di saf, lalu menjawab pelan ketika Risa bertanya apakah aku mau ikut mengambil minum.

Aku melakukan semuanya.

Tapi di kepalaku, amplop putih itu masih ada.

Setelah Isya dan kegiatan malam selesai, kamar mulai tenang. Risa sibuk mencari karet rambutnya yang katanya hilang padahal ada di pergelangan tangannya sendiri. Hana melipat mukena dengan rapi. Beberapa anak sudah naik ke ranjang masing-masing.

Aku membuka buku panduan hijau.

Di bagian belakangnya, kertas kecil dari Ustazah Laila masih terselip.

Aku mengeluarkannya pelan-pelan.

Tulisan semalam masih ada di sana.

Aku marah.

Aku membacanya sekali.

Lalu dua kali.

Kali ini dadaku tidak sepanas semalam. Tapi juga belum ringan.

Aku mengambil pulpen.

Di bawah tulisan itu, aku menulis pelan-pelan.

Tapi aku tidak tahu cara mengatakannya.

Aku menatap dua kalimat itu.

Aku marah.

Tapi aku tidak tahu cara mengatakannya.

Setelah itu, aku menutup buku panduan hijau sebelum mataku sempat panas.


MILK
SOAP

Episode 15. Kiriman dari Rumah Tidak Membuatku Pulang

Di rumah, Bunda sering membelikan sesuatu ketika tidak tahu harus mengatakan apa.

Hari itu, sebuah paket datang ke pondok atas namaku.

Sore itu, setelah kegiatan santri baru selesai, Kak Salma masuk ke kamar sambil membawa daftar kecil di tangannya. Beberapa anak langsung menoleh.

Di depan kantor asrama, ada beberapa kantong besar dan plastik titipan dari keluarga santri.

“Yang namanya Kakak panggil, nanti ikut ke depan sebentar, ya,” kata Kak Salma. “Ada titipan dari rumah.”

Risa yang sedang melipat baju langsung mengangkat kepala.

“Titipan?”

“Bukan untuk kamu semua,” kata Kak Salma sambil tersenyum kecil.

“Belum tentu, Kak. Bisa jadi ada yang mau berbagi.”

Hana menepuk pelan lengan Risa. “Dengarkan dulu.”

Kak Salma membaca beberapa nama. Ada anak dari ranjang dekat pintu. Ada santri baru dari kamar sebelah yang kebetulan sedang duduk di kamar kami. Lalu namaku disebut.

“Najwa.”

Tanganku berhenti di atas buku panduan hijau.

“Iya, Kak.”

“Ada titipan dari rumah.”

Kata rumah membuat dadaku terasa penuh sebelum aku melihat barangnya.

Aku mengikuti Kak Salma ke depan kamar. Di dekat pintu, ada satu kantong besar dari toko perlengkapan harian. Di sampingnya ada plastik bening berisi beberapa barang yang masih baru. Di bagian atas, tertempel kertas kecil dengan namaku.

Najwa.

Tulisan Bunda.

Aku langsung mengenalinya.

Rapi. Miring sedikit ke kanan. Huruf N-nya selalu lebih besar daripada huruf lain.

“Ini dari keluarga Najwa,” kata Kak Salma. “Kakak cek sebentar, ya. Aturan titipan memang begitu.”

Aku mengangguk.

Di rumah, barang-barangku biasanya langsung masuk kamar. Tas belanja, kotak sepatu, paket dari kurir, semua bisa kubuka sendiri. Kalau ada yang datang untukku, artinya itu milikku.

Di sini, bahkan barang yang dikirim untukku harus diperiksa dulu oleh Kak Salma.

Kak Salma membuka kantong besar itu dengan hati-hati. Tidak mengacak-acak. Tidak membuatku malu. Ia hanya mengeluarkan barang satu per satu, lalu meletakkannya di atas meja kecil.

Ada dua kerudung polos. Satu handuk baru. Sabun. Sampo. Pembalut. Sikat gigi cadangan. Vitamin. Beberapa susu kotak. Dua bungkus biskuit. Sandal cadangan. Satu gamis rumahan yang sudah dicuci dan dilipat rapi.

Aroma rumah keluar dari lipatan kain itu.

Bukan aroma yang besar.

Hanya wangi pelembut pakaian yang biasa dipakai Bunda.

Aku menelan ludah.

“Ini semua boleh dibawa ke kamar,” kata Kak Salma. “Snack-nya jangan disimpan sendiri terlalu banyak, ya. Sebagian bisa dimakan bareng teman kamar atau ditaruh di tempat bersama. Kalau ada uang atau barang elektronik, nanti disimpan di kantor dulu.”

“Tidak ada, Kak,” jawabku pelan.

Kak Salma mengangguk. “Baik.”

Ia mengambil satu amplop kecil dari sela lipatan gamis.

“Ini ada catatan.”

Tanganku menerima amplop itu lebih cepat daripada yang kurencanakan.

Amplopnya kecil. Tidak tertutup rapat. Di dalamnya ada kertas putih yang dilipat dua.

Aku membukanya.

Tulisan Bunda ada di sana.

Najwa, Bunda kirim beberapa keperluan tambahan. Kalau kurang, bilang lewat Kak Salma. Jaga kesehatan. Ikuti aturan pondok baik-baik.

Bunda.

Aku membaca catatan itu sekali.

Lalu sekali lagi.

Tidak ada yang salah.

Bunda mengirim barang yang memang kubutuhkan. Bunda ingat pembalut. Bunda ingat vitamin. Bunda bahkan mengirim handuk baru, mungkin karena handuk yang kubawa dari rumah hanya satu.

Catatan itu juga tidak kasar.

Aku membaca catatan itu lagi, seperti mungkin ada kalimat yang terlewat.

Tapi tetap saja, isinya sama.

Hanya jaga kesehatan.

Aku melipat kembali kertas itu pelan-pelan.

“Wa.”

Risa sudah berdiri tidak jauh dariku, matanya melihat tumpukan barang di meja.

“Ini kamu dikirim persediaan buat sebulan atau buka warung?”

“Bawel,” kataku.

Risa menunjuk biskuit dengan dagunya. “Kalau biskuitnya kebanyakan, aku siap membantu.”

Hana yang berdiri di belakangnya menghela napas kecil. “Ris.”

“Apa? Membantu teman itu baik.”

Kak Salma tersenyum sedikit sambil merapikan kantong plastik. “Kalau Najwa mau berbagi, boleh. Tapi jangan dipaksa.”

“Nggak dipaksa, Kak,” kata Risa cepat. “Aku cuma menyiapkan diri.”

Untuk pertama kalinya sore itu, aku hampir tertawa.

Hampir.

Aku mengambil satu bungkus biskuit, lalu memberikannya kepada Risa dan Hana untuk dibagi.

“Bagi saja,” kataku.

Risa menerimanya dengan wajah pura-pura terharu. “Masya Allah, santri dermawan.”

“Jangan berlebihan,” kata Hana, tapi ia juga tersenyum.

Aku mengangkat sisa barangku. Hana membantu membawa handuk dan gamis. Risa membawa biskuit sambil berkata bahwa tugas membawa makanan ringan harus diberikan kepada orang yang ahli.

Kamar terasa sedikit ramai ketika kami masuk. Beberapa anak melihat sekilas, lalu kembali pada urusan masing-masing. Tidak ada yang terlalu heboh. Di pondok, titipan dari rumah rupanya bukan kejadian besar. Hanya bagian dari hari yang berjalan.

Aku membuka lemari kecilku.

Kerudung baru kutaruh di tumpukan atas. Sabun dan sampo kusimpan di wadah perlengkapan mandi. Vitamin kutaruh di sudut lemari. Handuk baru kulipat lagi, meski sebenarnya sudah rapi.

Catatan Bunda masih ada di tanganku.

Aku belum tahu harus menyimpannya di mana.

Kalau dibuang, rasanya salah.

Kalau diletakkan begitu saja, aku takut hilang.

Akhirnya, aku menyelipkannya di dalam buku panduan hijau.

Belum terlalu dalam.

Hanya di bagian depan, seperti sesuatu yang mungkin masih ingin kubaca lagi.

Malamnya, setelah kegiatan selesai dan kamar mulai tenang, aku membuka lemari untuk mengambil sikat gigi. Aroma pelembut pakaian dari gamis kiriman Bunda masih terasa samar.

Risa sedang membuka biskuit dengan hati-hati agar tidak bersuara terlalu keras.

“Ini halal dimakan sekarang, kan?” bisiknya.

“Risa,” Hana memperingatkan dari ranjangnya.

“Aku tanya hukum kamar, bukan hukum fikih.”

Aku menoleh sebentar. “Makan saja. Tapi jangan berisik.”

Risa tersenyum menang. “Siap.”

Aku kembali melihat lemari.

Barang-barang itu lengkap.

Tidak ada yang kurang.

Justru itu yang membuatku diam lebih lama.

Bunda tahu apa yang harus kukenakan. Bunda tahu sabunku mungkin habis lebih cepat. Bunda tahu aku butuh vitamin. Bunda tahu mengirim barang lewat siapa.

Tapi ada yang kubutuhkan dan tidak ada di dalam kantong itu.

Aku mengambil buku panduan hijau dari bawah bantal.

Catatan Bunda kuselipkan di sana tadi sore. Di bagian belakang buku itu, masih ada kertas kecil dari Ustazah Laila.

Aku membuka keduanya.

Kertas kecil dari Ustazah Laila sudah berisi dua kalimat.

Aku marah.

Tapi aku tidak tahu cara mengatakannya.

Catatan Bunda hanya berisi beberapa baris pendek.

Jaga kesehatan.

Ikuti aturan pondok baik-baik.

Aku meletakkan dua kertas itu berdampingan di atas buku panduan hijau.

Lama aku melihatnya.

Yang satu berisi kalimat yang belum berani kukirim ke siapa-siapa.

Yang satu lagi berisi kalimat pendek dari Bunda: jaga kesehatan.



Episode 16. Suara Bunda Tidak Sedekat yang Kukira

Aku kira mendengar suara Bunda akan membuatku merasa pulang sebentar.

Ternyata, suara pun bisa terasa jauh.

Sore itu, aku sedang merapikan mukena setelah Ashar ketika Kak Salma muncul di pintu kamar. Tangannya memegang buku kecil yang biasa dipakai untuk mencatat keperluan santri.

“Najwa,” panggilnya.

Aku menoleh.

“Iya, Kak?”

“Nanti ke kantor sebentar, ya. Ada telepon dari rumah.”

Tanganku berhenti di ujung lipatan mukena.

Dari rumah.

Dua kata itu membuat tanganku diam lebih lama di atas mukena.

Risa yang sedang mencari peniti di dekat lemarinya langsung menoleh.

“Angkat yang sopan,” katanya. “Jangan bilang pondok ini belum punya lift.”

Aku menatapnya. “Pondok memang nggak punya lift.”

“Nah, itu jangan dilaporkan.”

Hana tersenyum kecil sambil menyusun buku di ranjangnya.

Aku tidak ikut tersenyum. Bukan karena candaan Risa tidak lucu. Aku hanya sedang memikirkan kalimat pertama yang harus kuucapkan kepada Bunda.

Kak Salma menungguku di depan kamar.

“Sekarang, Kak?” tanyaku.

“Iya. Kalau sudah siap.”

Aku meletakkan mukena di atas kasur, lalu berdiri. Kakiku berjalan duluan sebelum dadaku sempat tenang.

Kantor asrama tidak jauh dari kamar. Ruangannya kecil, dengan satu meja kayu, dua kursi plastik, lemari arsip, dan jam dinding yang bunyinya terdengar lebih jelas ketika orang-orang sedang diam.

Di atas meja ada buku catatan telepon. Di sampingnya, telepon hitam dengan kabel melingkar.

Aku pernah melihat telepon itu beberapa kali dari luar. Biasanya ada santri yang duduk di kursi sambil bicara pelan, sementara santri lain menunggu di bangku dekat pintu.

Hari itu, kursi di depan meja kosong.

Kak Salma mengangkat gagang telepon, lalu menutup bagian bawahnya dengan tangan.

“Lima menit dulu, ya,” katanya pelan kepadaku. “Kalau masih ada waktu, nanti Kakak beri tanda.”

Aku mengangguk.

Aku melihat jam dinding di atas lemari arsip. Jarumnya bergerak pelan, tapi dadaku terasa lebih cepat.

Kak Salma menyerahkan gagang telepon kepadaku.

“Ini, dari Bunda.”

Aku menerima gagang itu dengan dua tangan.

“Assalamu’alaikum,” suaraku keluar kecil.

“Wa’alaikumussalam. Najwa?”

Suara Bunda.

Aku memejamkan mata sebentar.

“Iya, Bun.”

“Suaramu jelas?”

“Jelas.”

“Bunda dengarnya agak kecil.”

Aku mendekatkan gagang telepon ke telinga. “Sekarang?”

“Sekarang lebih jelas.”

Ada jeda sebentar.

Aku diam, menunggu Bunda bicara lagi.

Tapi Bunda bertanya, “Paketnya sudah diterima?”

“Sudah.”

“Semuanya lengkap?”

“Iya.”

“Ada yang kurang?”

“Nggak.”

“Kerudungnya cocok?”

Aku menunduk, melihat ujung rok seragamku.

“Cocok.”

“Handuknya dipakai saja, ya. Yang lama kalau terlalu lembap jangan disimpan di lemari.”

“Iya.”

Bunda diam lagi sebentar.

Aku bisa mendengar suara samar dari rumah. Entah pintu lemari ditutup, entah gelas diletakkan di meja. Suara kecil yang dulu biasa kudengar tanpa kupikirkan.

“Makanmu cukup?” tanya Bunda.

“Cukup.”

“Tidur bisa?”

“Bisa.”

“Kegiatannya padat?”

“Lumayan.”

“Jangan lupa vitamin yang Bunda kirim.”

“Iya, Bun.”

Jawaban-jawabanku pendek. Setiap kali ada kalimat yang lebih panjang, tenggorokanku menahannya.

Bunda juga seperti berhati-hati.

Tidak marah.

Tidak banyak menasihati.

Tapi pertanyaannya berhenti di makan, tidur, dan barang-barangku.

“Di sana teman kamarmu baik?”

Aku teringat Risa yang tadi menyuruhku tidak melaporkan pondok tanpa lift. Aku teringat Hana yang sering bicara seperlunya tapi selalu tahu kapan harus membantu.

“Baik.”

“Alhamdulillah.”

Bunda menghela napas pelan. Suaranya tidak panjang, tapi cukup terdengar.

“Bunda cuma ingin dengar suaramu jelas,” katanya tiba-tiba.

Aku menggenggam gagang telepon lebih erat.

“Iya.”

Setelah itu, kami diam lagi.

Jam dinding di kantor asrama terus berbunyi kecil. Kak Salma duduk agak jauh sambil menulis sesuatu di buku, tidak melihat ke arahku. Di luar pintu, ada suara sandal santri lewat menuju lorong.

“Bun,” panggilku pelan.

“Iya?”

Aku menelan ludah.

Di rumah...

Kamar Najwa...

Sepi nggak?

Tapi kata-kata itu tidak keluar.

Aku hanya melihat kabel telepon yang melingkar di atas meja.

“Nggak,” kataku akhirnya.

Bunda tidak langsung menjawab.

“Mau bilang apa?” tanyanya.

Aku menggigit bagian dalam bibir.

“Nggak jadi.”

Ada jeda lagi.

Jeda yang tidak panjang, tapi cukup membuat tanganku terasa dingin.

“Ayah titip salam,” kata Bunda kemudian. “Tadi sebenarnya mau ikut bicara, tapi ada tamu.”

“Oh.”

“Ayah bilang, belajar baik-baik di sana.”

“Iya.”

“Tetap ikuti aturan, ya, Najwa.”

Kalimat itu tidak keras.

Bunda mengatakannya pelan, seperti nasihat biasa.

Tapi di telingaku, kalimat itu berhenti agak lama.

Aku melihat ujung meja kayu yang sedikit terkelupas.

“Iya, Bun.”

Kak Salma mengangkat tangannya sedikit dari meja, memberi tanda waktu hampir habis.

Aku mengangguk kecil meski Bunda tidak bisa melihatnya.

“Bun, waktunya hampir habis.”

“Oh. Ya sudah.”

Suara Bunda terdengar berubah sedikit. Bukan sedih sekali. Mungkin Bunda juga baru sadar, lima menit hampir habis dan kami baru membicarakan barang, makan, dan tidur.

“Jaga diri, ya.”

“Iya.”

“Kalau perlu sesuatu, bilang Kak Salma.”

“Iya.”

“Jangan lupa shalat tepat waktu.”

“Iya, Bun.”

Bunda diam sebentar.

Lalu berkata, “Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.”

Aku menunggu suara di seberang hilang dulu sebelum meletakkan gagang telepon.

Klik.

Kecil sekali suaranya.

Tapi setelah itu kantor asrama terasa lebih sunyi.

Kak Salma mengambil gagang telepon dari tempatnya, lalu tersenyum pelan kepadaku.

“Sudah?”

Aku mengangguk.

“Terima kasih, Kak.”

“Sama-sama.”

Di luar, seorang santri lain sudah berdiri menunggu giliran. Wajahnya tegang dan senang sekaligus. Mungkin seperti wajahku beberapa menit lalu.

Aku keluar dari kantor asrama saat santri itu masuk.

Di belakangku, suara Kak Salma terdengar lembut.

“Halo, assalamu’alaikum. Ini dengan keluarga siapa?”

Aku berjalan pelan menuju kamar.

Di telingaku, suara Bunda masih ada.

Di tenggorokanku, pertanyaan yang tadi hampir keluar juga masih ada.



Bagian III: Sedikit Saja Dulu

Najwa belum tiba-tiba menjadi santri yang rapi.

Hafalannya masih bisa tersangkut. Lemarinya masih dapat berantakan. Ucapannya masih hampir melukai orang ketika malu berubah menjadi marah.

Tapi ada hal-hal kecil yang mulai ia lihat.

Seprai yang wangi ternyata harus dicuci, dibilas, diperas, lalu dijemur. Barang yang mudah ditemukan harus dikembalikan ke tempatnya. Kalimat yang sudah sampai di ujung lidah masih bisa ditahan sebelum menyakiti teman.

Di depan kantor asrama, Najwa mendapat kursi untuk duduk sebentar. Di mushala, ia menyebut Bunda dalam doa meski kesalnya belum hilang. Di papan pengumuman, namanya muncul dalam daftar telepon yang membuatnya ingin mendekat sekaligus menjauh.

Ketika suara dari rumah akhirnya terdengar, Najwa belum mampu menceritakan semuanya.

Ia hanya mulai berhenti menjawab bahwa semua baik-baik saja.

Satu kalimat jujur keluar. Lalu satu kalimat lagi.

Belum banyak.

Sedikit saja dulu.



Episode 17. Aku Baru Berani Menyebut Satu Hal

Malam itu, aku duduk di halaqah dengan satu pertanyaan yang belum sempat kutanyakan kepada Bunda.

Sejak aku keluar dari kantor asrama, pertanyaan itu masih ikut denganku.

Di rumah...

Kamar Najwa...

Sepi nggak?

Aku tidak mengatakannya kepada siapa-siapa.

Saat kembali ke kamar, Risa sedang memasukkan buku ke dalam tas kecilnya. Hana duduk di tepi ranjang sambil merapikan jilbab.

“Teleponnya aman?” tanya Risa.

Aku meletakkan mukena di atas kasur.

“Aman.”

Risa menatapku sebentar.

“Aman itu jawaban paling aman, ya.”

Aku menoleh.

Risa langsung mengangkat dua tangannya.

“Sudah. Aku diam.”

Hana hanya melihat kami sebentar, lalu menutup bukunya. Ia tidak bertanya apa-apa. Entah kenapa, diamnya Hana terasa lebih mudah diterima daripada pertanyaan tambahan.

Tidak lama kemudian, kami berjalan menuju serambi mushala untuk halaqah malam.

Langit di luar sudah gelap. Lampu-lampu pondok menyala putih. Dari arah dapur, masih terdengar suara piring ditumpuk. Beberapa santri berjalan beriringan sambil membawa buku kecil dan mushaf.

Serambi mushala tidak terlalu luas. Lantainya dingin. Tikar tipis digelar memanjang. Kami duduk melingkar, tidak terlalu rapat, tapi cukup dekat untuk saling mendengar.

Ustazah Laila sudah duduk lebih dulu di dekat tiang serambi. Di pangkuannya ada buku catatan kecil. Tidak ada meja. Tidak ada pengeras suara. Hanya suara kipas angin yang berputar pelan dan bisik-bisik santri yang perlahan berhenti.

“Assalamu’alaikum,” kata Ustazah Laila.

“Wa’alaikumussalam,” jawab kami hampir bersamaan.

Ustazah Laila memandang kami satu per satu. Tidak lama. Tidak membuat siapa pun merasa diperiksa.

“Malam ini tidak panjang,” katanya. “Ustazah hanya ingin kalian menyebut satu hal dari rumah yang masih sering teringat.”

Beberapa anak langsung saling melirik.

Ustazah Laila tersenyum kecil.

“Tidak harus cerita panjang. Satu hal saja. Kalau belum ingin menjawab, boleh bilang belum siap.”

Aku menunduk.

Satu hal dari rumah.

Di kepalaku, rumah tidak datang sebagai bentuk yang utuh.

Ia datang sepotong-sepotong.

Suara pintu mobil Ayah yang ditutup pagi-pagi.

Lampu ruang tengah yang sering masih menyala meski semua orang sudah masuk kamar.

Meja makan yang rapi, tapi jarang benar-benar ramai.

Kamar yang pintunya bisa kututup kapan saja.

Santri di sebelah kanan Ustazah Laila mendapat giliran pertama.

“Masakan Ibu,” katanya pelan.

Ustazah Laila mengangguk. “Apa yang paling sering teringat?”

“Sayur bening. Yang banyak jagungnya.”

Beberapa anak tersenyum.

Anak berikutnya menjawab, “Adik saya. Kalau tidur suka nendang.”

Giliran berputar pelan.

Ada yang menyebut suara motor Bapaknya pulang kerja. Ada yang menyebut bau dapur pagi. Ada yang menyebut kucing di rumah. Ada yang menyebut kasur yang tidak berbunyi saat dipakai bergerak.

Jawaban mereka pendek-pendek.

Tidak ada yang terdengar seperti cerita besar.

Setelah beberapa jawaban, anak-anak mulai lebih pelan.

Tidak ada yang banyak bercanda lagi.

Saat giliran Risa tiba, ia duduk lebih tegak.

“Nasi goreng Ibu,” katanya.

Ustazah Laila mengangguk.

Risa menambahkan, “Yang agak gosong sedikit. Kalau gosongnya banyak, itu bukan rindu. Itu musibah.”

Beberapa anak tertawa pelan.

Ustazah Laila ikut tersenyum. “Baik. Nasi goreng Ibu yang agak gosong sedikit.”

Risa mengangguk puas, seolah jawabannya sangat resmi.

Giliran Hana setelah itu.

Hana menunduk sebentar.

“Suara Ibu membangunkan Subuh,” katanya.

Tidak ada yang tertawa.

Ustazah Laila mengangguk pelan.

“Masya Allah.”

Hana menutup jawabannya sampai di situ.

Lalu giliran itu mendekat kepadaku.

Aku merapikan ujung jilbab di pangkuan. Padahal tidak ada yang perlu dirapikan.

Aku sudah menyiapkan jawaban mudah.

Belum tahu.

Atau *tidak ada.*

Dua jawaban itu terasa aman. Tidak membuka apa-apa. Tidak membuat siapa pun bertanya lagi.

Tapi malam itu, dua jawaban itu juga terasa terlalu jauh dari yang sebenarnya.

“Najwa,” panggil Ustazah Laila lembut.

Aku mengangkat wajah.

“Kalau belum siap, tidak apa-apa.”

Aku hampir mengangguk.

Hampir memilih diam.

Tapi saat itu, aku teringat gamis rumahan yang Bunda kirim kemarin. Gamis itu sudah dicuci dan dilipat rapi. Dari lipatannya keluar wangi pelembut pakaian yang biasa kupakai di rumah.

Aku juga teringat kamarku.

Seprai yang biasanya diganti Bunda tanpa banyak bicara.

Kadang aku pulang sekolah dan seprai itu sudah rapi. Bantal sudah ditepuk. Selimut sudah dilipat di ujung kasur. Aku sering langsung menjatuhkan tas di atasnya tanpa berpikir apa-apa.

“Wangi seprai,” kataku pelan.

Ustazah Laila menunggu.

Aku menarik napas pendek.

“Wangi seprai yang baru diganti Bunda.”

Kalimat itu keluar kecil.

Tidak panjang.

Tidak menjelaskan apa-apa.

Setelah itu, tanganku berhenti meremas ujung jilbab.

Ustazah Laila tidak bertanya lagi.

Ia hanya mengangguk.

“Terima kasih, Najwa.”

Aku menunduk lagi.

Risa tidak bercanda.

Hana juga tidak menoleh terlalu lama.

Entah kenapa, itu membuatku lebih lega.

Halaqah berlanjut sampai semua anak mendapat giliran. Ustazah Laila menutup dengan doa pendek. Tidak ada nasihat panjang. Tidak ada yang diminta bercerita lebih jauh.

Setelah selesai, kami berjalan kembali ke kamar.

Risa berjalan di sampingku sambil memeluk buku kecilnya.

“Aku kira kamu mau jawab kasur empuk,” katanya pelan.

Aku meliriknya.

“Hampir.”

Risa mengangguk serius. “Itu juga jawaban penting.”

Aku tidak menjawab.

Aku tetap diam, tapi kali ini aku tidak langsung mempercepat langkah.

Di kamar, anak-anak mulai bersiap tidur. Ada yang mengantre kamar mandi. Ada yang mencari minyak kayu putih. Ada yang bertanya apakah besok jadwal olahraga atau bukan.

Aku duduk di tepi kasurku.

Seprai pondok terbentang di bawah tanganku. Warnanya polos. Bersih. Sedikit kasar di ujung jahitannya.

Aku menarik ujungnya sampai rapi.

Lalu merapikannya lagi, meski tidak banyak yang berubah.

Seprai itu bersih.

Tapi wanginya bukan wangi rumah.

Tadi di halaqah, aku bisa menyebutnya pelan.

Tapi aku belum tahu, kalau suatu hari Bunda sendiri yang bertanya, apakah aku akan tetap bisa menjawab.



Episode 18. Wangi Itu Ternyata Tidak Datang Sendiri

Aku baru menyebut wangi seprai sebagai hal yang kurindukan.

Esoknya, aku baru tahu bahwa wangi itu ternyata tidak datang sendiri.

Pagi itu, setelah sarapan dan kegiatan kebersihan selesai, Kak Salma berdiri di depan kamar sambil memegang daftar jadwal. Beberapa anak masih merapikan lemari. Ada yang menggulung sajadah. Ada yang mencari kaus kaki yang entah masuk ke bawah ranjang siapa.

“Kamar tiga, hari ini cuci seprai, ya. Habis ini bawa seprai masing-masing ke tempat cuci belakang.”

Risa yang sedang mencari peniti langsung menoleh.

“Seprai juga punya jadwal, Kak?”

“Punya,” jawab Kak Salma. “Kalau nggak dijadwalkan, nanti semua merasa seprai masih baik-baik saja.”

Beberapa anak tertawa kecil.

Aku tidak ikut tertawa.

Kata seprai membuat tanganku berhenti di pintu lemari.

Semalam, di halaqah, aku baru saja menyebut wangi seprai yang baru diganti Bunda.

Sekarang, pagi ini, aku harus mencuci sepraiku sendiri.

“Jangan ditunda, ya,” kata Kak Salma lagi. “Mataharinya lagi bagus. Kalau dicuci sekarang, sore insya Allah sudah kering.”

Itu terdengar masuk akal.

Tapi tetap saja, aku berdiri beberapa detik lebih lama sebelum menarik seprai dari kasurku.

Seprai pondokku polos. Warnanya agak pudar, tapi bersih. Ujung jahitannya sedikit kasar. Semalam aku baru menariknya sampai rapi. Sekarang harus kulepas lagi.

Risa sudah lebih dulu menggulung seprai miliknya.

“Wa, jangan dilihatin terus,” katanya. “Dia nggak bakal jalan sendiri ke tempat cuci.”

Aku melipat sepraiku asal-asalan. “Aku tahu.”

“Nah. Berarti tinggal jalan.”

Hana mengambil ember dari bawah rak. “Sabunnya sedikit saja, Wa. Jangan kebanyakan.”

Risa menatap Hana. “Kamu ngomongnya kayak lagi kasih nasihat hidup.”

“Karena kamu biasanya menuang sabun seperti mau mencuci seprai sekamar.”

Risa membuka mulut, lalu menutupnya lagi.

Aku hampir tersenyum.

Hampir.

Kami berjalan ke tempat cuci di belakang asrama. Tempat itu tidak terlalu luas. Ada beberapa keran berjajar, lantai semen yang basah, ember-ember warna-warni, dan tali jemuran panjang di sisi halaman. Matahari sudah naik, tapi belum terlalu panas. Dari arah dapur, masih terdengar suara panci dan air mengalir.

Beberapa santri sudah mulai mencuci. Ada yang membasahi seprai di ember besar. Ada yang menyikat bagian pinggirnya. Ada yang memeras kain sambil mengeluh pelan.

Aku meletakkan sepraiku di ember.

Awalnya, kukira mencuci seprai tidak akan terlalu sulit.

Seprai hanya kain besar.

Dibasahi. Diberi sabun. Dibilas. Diperas. Dijemur.

Kelihatannya sederhana.

Tapi setelah seprai itu basah, kainnya menjadi berat. Air memenuhi lipatan-lipatannya. Saat kuangkat sedikit, ujung satunya masih menempel di ember. Ketika kutarik, air menetes ke kakiku.

Risa melihatku.

“Wa, seprai itu jangan diajak debat. Diperas.”

“Aku lagi ngerapikan.”

“Dia basah. Dia nggak butuh dirapikan dulu.”

Aku menahan napas, lalu mencoba mengaduk seprai di dalam ember. Sabun yang kutuang ternyata terlalu banyak. Busa naik cepat sampai hampir melewati pinggir ember.

Hana melirik. “Kebanyakan sabun.”

Aku melihat busa itu. “Tadi sedikit kok.”

“Sedikit versi rumah atau sedikit versi pondok?”

Aku diam.

Risa tertawa pelan. “Tenang. Di pondok, semua orang pernah kebanyakan sabun.”

Hana mengambil gayung dan menuang air perlahan. “Nanti bilasnya agak lama. Nggak apa-apa. Pelan-pelan saja.”

Aku mengangguk.

Aku mencoba mengucek kain itu. Bukan karena kotor sekali, tapi karena semua anak melakukannya. Tanganku bergerak mengikuti lipatan kain. Air sabun terasa licin. Ujung seprai beberapa kali jatuh ke lantai semen yang basah, lalu harus kumasukkan lagi ke ember.

Di rumah, seprai tidak pernah terlihat seperti ini.

Di rumah, seprai muncul di kamarku sudah rapi. Kadang aku pulang sekolah, pintu kamar kubuka, dan kasur sudah bersih. Bantal sudah ditepuk. Selimut sudah dilipat di ujung. Wanginya lembut, seperti lemari Bunda dan kain yang dijemur lama di halaman.

Aku sering melempar tas di atasnya.

Kadang masih dengan seragam.

Kadang setelah makan camilan.

Kadang sambil membawa buku yang ujungnya kotor.

Aku tidak pernah memikirkan siapa yang melepas, mencuci, menjemur, lalu memasangnya lagi.

Di ember itu, kain basah di tanganku terasa berat.

“Sudah, sekarang bilas,” kata Hana.

Aku menuang air bersih. Busa masih banyak. Aku menuang lagi. Masih ada. Aku menekan-nekan kain itu dengan kedua tangan. Air berubah keruh sedikit, lalu kubuang.

Risa sudah selesai lebih dulu.

Aku tidak tahu bagaimana caranya.

“Kenapa punyamu cepat?” tanyaku.

“Pengalaman hidup.”

Hana berkata, “Karena tadi dia cuma pakai sabun sedikit.”

Risa mengangguk bangga. “Ilmu penting.”

Aku kembali membilas sepraiku.

Setelah beberapa kali, busanya mulai hilang. Tapi pekerjaan berikutnya ternyata lebih sulit.

Memeras seprai.

Aku mengangkat kain itu dengan dua tangan. Air langsung turun deras ke ember. Beratnya membuat bahuku ikut tertarik. Aku mencoba memelintirnya, tapi kainnya terlalu lebar. Satu bagian terputar, bagian lain masih menggantung.

Risa menatapku sebentar.

“Ini seprai, Wa. Memang sukanya melawan.”

“Aku bisa.”

“Aku belum bilang kamu nggak bisa.”

Hana mendekat. “Pegang dua ujungnya. Putar pelan saja. Jangan kencang-kencang, nanti malah susah dibuka.”

Aku mengikuti arahan Hana.

Dua ujung kain kupegang. Kupelintir pelan. Air menetes lebih banyak. Pergelangan tanganku terasa tegang. Setelah beberapa kali, kain itu memang jadi lebih ringan, tapi tanganku mulai kesat.

Tidak sakit.

Hanya tidak biasa.

Aku memeras lagi.

Di rumah, aku tidak pernah melihat tangan Bunda setelah mencuci seprai.

Aku hanya melihat hasilnya.

Kasur rapi.

Bantal mengembang.

Wangi yang membuat kamar terasa seperti kamar sendiri.

“Sudah cukup,” kata Hana. “Nanti sisanya kering di jemuran.”

Kami membawa seprai ke halaman belakang. Tali jemuran sudah mulai penuh. Seprai putih, biru, hijau muda, dan beberapa kain bermotif bunga tergantung berjejer. Angin membuat beberapa ujungnya bergerak pelan.

Aku mencari tempat kosong.

Risa sudah menggantung seprai miliknya, meski agak miring. Ia menepuknya dua kali seolah baru menyelesaikan pekerjaan besar.

“Lihat. Nggak rapi, tapi aman.”

“Itu miring,” kata Hana.

“Yang penting nggak jatuh.”

Aku membentangkan sepraiku. Ternyata lebih susah daripada kelihatannya. Saat satu sisi sudah naik ke tali, sisi lain melorot. Ketika kuangkat sisi yang melorot, bagian tengahnya menumpuk. Aku mencoba meratakannya, tapi ujung kanan malah menyentuh lantai.

“Eh, eh,” Risa cepat membantu mengangkat. “Jangan sampai dia mandi lagi.”

Aku menahan sisi kiri.

Hana memasang penjepit di bagian tengah. “Tarik dikit ke kanan. Nah, iya. Sekarang ujungnya.”

Aku mengikuti.

Akhirnya seprai itu tergantung juga.

Tidak serapi milik Hana.

Tidak seaneh milik Risa.

Cukup.

Air menetes dari ujung kain ke tanah. Satu tetes. Lalu tetes berikutnya.

Aku berdiri sebentar, menatap seprai itu.

Matahari mulai terasa hangat di punggung. Tanganku berbau sabun. Bukan wangi pelembut pakaian di rumah. Bukan wangi gamis yang Bunda kirim. Bukan wangi seprai yang kemarin kusebut di halaqah.

Ini bau sabun pondok.

Bau kain basah.

Bau matahari yang baru mulai bekerja.

“Kalau kena panas begini,” kata Hana sambil menata embernya, “nanti wanginya beda.”

“Beda gimana?” tanyaku.

“Wangi matahari. Wangi bersih.”

Risa menyela, “Yang penting bukan wangi kaki.”

Hana menatapnya.

“Aku cuma ngasih standar minimal.”

Aku menunduk, melihat tanganku sendiri. Telapak tanganku sedikit memerah. Jari-jariku terasa kesat karena sabun dan kain basah. Aku mengusapnya ke ujung jilbab, lalu berhenti karena sadar itu bukan ide yang baik.

Kami kembali ke kamar dengan ember masing-masing. Seprai ditinggal di jemuran sampai sore. Setelah Zuhur, aku sempat lewat ke belakang asrama dan melihat sepraiku masih tergantung di sana. Satu ujungnya terlipat sedikit karena angin. Aku hampir membetulkannya, tapi ada santri lain sedang menjemur pakaian, jadi aku hanya melihat sebentar lalu pergi.

Sore harinya, setelah Ashar, Kak Salma mengingatkan kami untuk mengangkat jemuran yang sudah kering.

Matahari hari itu memang cukup kuat. Sepraiku kering. Tidak selembut seprai rumah, tapi bersih. Saat kuangkat, baunya berbeda. Ada bau sabun yang tertinggal tipis. Ada bau panas matahari. Ada sedikit bau angin dari halaman belakang.

Aku melipatnya sebisaku.

Tidak terlalu rapi.

Tapi tidak berantakan.

Malamnya, setelah kegiatan selesai, aku memasang seprai itu di kasur. Sudut pertama masuk. Sudut kedua agak longgar. Sudut ketiga membuat sudut pertama tertarik lagi. Aku menarik napas, lalu mengulang dari awal.

Risa yang sudah naik ke ranjang atas melihatku dari pinggir kasurnya.

“Wa, kamu sedang pasang seprai atau menyusun strategi perang?”

“Diam.”

Risa tertawa kecil, lalu tidak mengganggu ku lagi.

Hana berkata dari ranjang sebelah, “Bawahnya dulu, Wa. Baru atasnya.”

Aku mengikuti.

Akhirnya seprai itu terpasang.

Tidak sekencang di rumah.

Tidak serapi kalau Bunda yang memasang.

Tapi cukup untuk kutiduri malam itu.

Aku duduk di tepi kasur. Tanganku menyentuh permukaan kain. Bersih. Agak kaku. Wanginya juga bukan wangi Bunda.

Aku teringat kamarku di rumah.

Teringat seprai yang sering sudah terganti tanpa pernah kuminta.

Teringat bantal yang kadang kutemukan sudah rapi lagi setelah kutinggal berantakan.

Teringat Bunda yang sering masuk kamarku tanpa banyak bicara, lalu keluar lagi sambil membawa pakaian kotor.

Dulu aku sering merasa terganggu kalau Bunda masuk kamar.

Sekarang aku melihat seprai pondok di bawah tanganku dan tidak tahu harus merasa apa.

Malam itu, aku berbaring di atas seprai yang kupasang sendiri. Sudutnya belum serapi di rumah. Wanginya juga bukan wangi Bunda.

Tapi sebelum tidur, aku melihat tanganku yang masih terasa kesat karena memeras kain tadi siang.

Baru kali itu aku bertanya-tanya, tangan Bunda dulu sering seperti ini juga atau tidak.



Episode 19. Lemari Kecil yang Tidak Bisa Berbohong

Sepraiku sudah bersih.

Kasurku juga sudah rapi sebisanya.

Tapi pagi itu, saat aku membuka lemari untuk mengambil kerudung putih, satu gulungan kerudung jatuh tepat ke kakiku.

Aku menatapnya sebentar.

Dari belakangku, suara Risa terdengar masih serak karena baru bangun.

“Wa, kerudungmu kabur.”

Aku menunduk mengambilnya. “Jatuh.”

“Iya. Kabur dengan cara jatuh.”

Aku tidak menjawab.

Aku menarik napas, lalu membuka pintu lemari lebih lebar. Seharusnya aku tinggal mengambil kerudung, menutup lemari, lalu bersiap seperti biasa. Tapi begitu pintunya terbuka, isi lemari kecil itu memperlihatkan keadaan yang selama beberapa hari terakhir pura-pura tidak kulihat.

Kerudung putih tercampur dengan baju harian.

Handuk cadangan terlipat miring, hampir menyentuh tempat sabun.

Vitamin yang Bunda kirim terselip di antara kaus kaki.

Buku panduan hijau terjepit di bawah plastik bekas pembungkus sandal.

Buku setoran hafalan miring di samping tumpukan baju.

Satu peniti tersangkut di ujung gamis.

Aku mengerutkan kening.

Seingatku, kemarin lemari ini belum seperti itu.

Atau mungkin sudah.

Aku saja yang tidak benar-benar melihat.

“Anak-anak,” suara Kak Salma terdengar dari depan kamar.

Beberapa anak langsung bergerak lebih cepat. Ada yang menarik mukena dari jemuran kecil. Ada yang mencari kaus kaki. Ada yang menutup buku dengan terburu-buru.

Kak Salma berdiri di ambang pintu sambil memegang catatan kecil.

“Habis sarapan, kamar dicek ringan, ya. Nggak lama. Pastikan lemari tertutup rapi, barang mandi di tempatnya, makanan jangan disimpan sembarangan.”

Risa yang sedang mencari peniti jilbabnya di bawah bantal langsung berhenti.

“Kak, dicek ringan itu seberapa ringan?”

Kak Salma menatapnya sambil tersenyum kecil.

“Seringan kalian merapikannya dari sekarang.”

Risa menoleh ke arahku.

Aku menutup pintu lemari sedikit, tapi terlambat. Ia sudah melihat bagian dalamnya.

Matanya membesar sedikit.

“Wa.”

“Apa?”

“Lemari kamu...” Ia berhenti sebentar, seperti sedang mencari kalimat yang tidak terlalu menyakitkan. “...lagi butuh ditolong.”

Aku menutup pintunya lebih cepat.

“Punyamu juga berantakan.”

“Punyaku memang dari awal nggak menjanjikan apa-apa.”

Hana yang sedang melipat jilbab menoleh. “Ris, peniti jilbabmu udah ketemu?”

Risa mengangkat bantal. “Belum.”

“Berarti jangan komentari lemari orang dulu.”

“Aku cuma bantu komentar.”

“Komentarmu nggak bikin penitinya ketemu.”

Risa menunduk lagi sambil menggumam, “Baiklah. Dunia memang keras untuk orang yang peduli.”

Aku menatap pintu lemari yang baru saja kututup.

Di luar, santri-santri mulai bersiap. Suara sandal bergeser. Suara pintu kamar mandi dibuka. Ada yang memanggil temannya dari lorong. Dari arah dapur, terdengar piring stainless ditumpuk.

Pondok bergerak seperti biasa.

Lemariku juga tetap seperti tadi.

Kecil.

Penuh.

Sebentar lagi akan dicek.

Aku membuka pintunya lagi pelan-pelan.

Kerudung yang tadi jatuh sudah kupegang, tapi sekarang aku tidak tahu harus menaruhnya di mana. Kalau kutaruh di atas, tumpukan baju akan makin tinggi. Kalau kuselipkan di samping, nanti kusut. Kalau kumasukkan asal, mungkin sore nanti akan jatuh lagi.

Di rumah, kerudungku punya satu bagian sendiri di lemari besar. Baju sekolah punya gantungan sendiri. Baju rumah punya laci sendiri. Perlengkapan mandi tidak pernah dekat dengan buku. Vitamin biasanya ada di meja kecil, bukan di antara kaus kaki.

Di sini, semuanya harus masuk ke ruang kecil yang dulu mungkin hanya cukup untuk sebagian kerudungku di rumah.

Aku menatap isi lemari itu dengan napas yang mulai pendek.

“Kenapa lemarinya kecil sekali,” gumamku.

Risa langsung menjawab dari lantai. “Karena kalau besar, namanya kamar.”

Aku meliriknya.

Ia masih meraba-raba bawah ranjang dengan satu tangan. “Aku cuma bilang, Wa. Lemari kecil itu kalau salah lipat satu baju aja, langsung penuh.”

Hana berdiri dari ranjangnya, membawa tumpukan jilbab yang sudah rapi.

“Boleh lihat?” tanyanya.

Aku hampir menjawab tidak.

Entah kenapa, pertanyaan sesederhana itu membuatku merasa seperti isi lemariku adalah isi kepalaku sendiri. Kalau ada yang melihat, mereka akan tahu aku belum seberes yang terlihat dari luar.

Tapi Kak Salma tadi sudah bilang kamar akan dicek.

Aku menggeser tubuh sedikit.

Hana tidak langsung menyentuh barang-barangku. Ia hanya melihat sebentar.

“Barang mandi jangan dekat buku,” katanya.

“Aku tahu.”

“Vitamin juga jangan di antara kaus kaki.”

“Aku juga tahu.”

Hana mengangguk pelan. “Kalau begitu tinggal dipindah.”

Kalimat itu biasa saja. Tidak menyindir. Tidak menggurui.

Tapi tetap membuat wajahku panas.

Karena benar.

Ada hal-hal yang sebenarnya aku tahu, tapi tidak kulakukan. Bukan karena tidak bisa. Hanya karena aku menunda. Lalu menunda lagi. Lalu tiba-tiba semuanya jatuh ke kakiku dalam bentuk kerudung putih.

Risa akhirnya menemukan peniti jilbabnya. Ia mengangkatnya seperti baru menemukan barang berharga.

“Alhamdulillah. Dia masih hidup.”

Hana menoleh. “Cepat pakai.”

Risa berdiri, lalu mendekat ke arah lemariku. “Aku bantu juga, ya. Tapi jangan berharap banyak. Aku lebih cocok jadi saksi.”

Aku ingin menolak.

Tapi tangan Hana sudah menunjuk bagian bawah lemari.

“Yang sering dipakai taruh depan. Yang jarang dipakai belakang. Barang mandi di kotak ini aja. Buku jangan di bawah handuk, nanti lembap.”

Aku menarik napas, lalu mulai mengeluarkan barang satu per satu.

Baju harian.

Kerudung putih.

Gamis rumahan.

Handuk cadangan.

Vitamin.

Tempat sabun.

Buku panduan hijau.

Buku setoran hafalan.

Plastik bekas.

Beberapa peniti.

Satu kaus kaki yang pasangannya entah di mana.

Risa duduk bersila di lantai, menatap barang-barang itu.

“Ini bukan berantakan,” katanya. “Ini barang-barangnya cuma belum tahu mau diam di mana.”

Aku tidak menanggapi.

Aku terlalu sibuk memisahkan baju dan kerudung. Beberapa lipatan sudah tidak berbentuk. Ada baju yang setengah terlipat, setengah tergulung. Ada kerudung yang ujungnya kusut. Aku baru sadar selama ini aku sering memasukkan barang dengan pikiran, nanti saja kurapikan.

Nanti.

Kata itu ternyata bisa memenuhi lemari juga.

Hana mengambil plastik bekas pembungkus sandal.

“Ini masih dipakai?”

Aku melihatnya. “Nggak.”

“Dibuang saja?”

Aku mengangguk.

Hana menyerahkannya kepada Risa.

Risa menerimanya dengan wajah serius. “Aku bagian buang-buang?”

“Kamu bagian jangan ganggu.”

“Itu tugas berat.”

Aku hampir tersenyum, tapi hanya sebentar.

Tanganku berhenti saat menyentuh gamis rumahan dari Bunda.

Gamis itu dulu datang dalam paket. Lipatannya rapi. Wanginya seperti lemari rumah. Waktu pertama kali kubuka, aroma itu langsung membuat napasku tertahan, seperti rumah masuk ke kamar pondok lewat kain.

Sekarang wanginya tinggal sedikit.

Tidak hilang sepenuhnya.

Tapi tidak sekuat dulu.

Aku mengangkat gamis itu dan meletakkannya di pangkuan. Ada label kecil di bagian dalam. Namaku tertulis di sana dengan spidol hitam.

Najwa A.

Tulisan Bunda.

Huruf N-nya masih lebih besar dari huruf lain, miring sedikit ke kanan. Tinta di ujung huruf mulai pudar karena dicuci.

Aku mengusap bagian label itu dengan ibu jari.

Tidak ada yang bicara.

Risa yang biasanya cepat mengisi diam, kali ini hanya memegang plastik bekas di tangannya. Hana melipat satu kerudung putih tanpa melihat terlalu lama ke arahku.

Aku tidak tahu apakah mereka sengaja diam atau kebetulan.

Tapi aku tidak keberatan.

Gamis itu tidak salah. Label itu juga tidak salah.

Bunda menulis namaku di sana supaya barangku tidak tertukar. Supaya aku punya cukup pakaian. Supaya kalau ada yang hilang, orang tahu itu milikku.

Bunda sering begitu.

Mengurus sesuatu sebelum aku sempat memintanya.

Kadang itu membuatku merasa dijaga.

Kadang membuatku merasa diatur.

Kadang dua-duanya bercampur sampai aku sendiri tidak tahu harus menyebutnya apa.

“Wa,” kata Hana pelan.

Aku mengangkat wajah.

“Yang itu mau ditaruh depan atau belakang?”

Aku melihat gamis di tanganku.

Kalau kutaruh depan, setiap membuka lemari aku akan melihatnya.

Mungkin itu baik.

Mungkin juga tidak.

Karena kadang, melihat barang dari rumah membuatku ingin pulang sebentar. Bukan pulang sungguhan. Hanya pulang di dalam kepala. Membuka pintu kamar sendiri. Menjatuhkan tas di kasur. Mendengar Bunda bicara dari dapur. Melihat lampu ruang tengah yang masih menyala.

Lalu setelah itu aku sadar aku masih di sini.

Di kamar pondok.

Dengan lemari kecil.

Dengan jadwal yang tidak menunggu hatiku siap.

Aku melipat gamis itu pelan-pelan. Tidak serapi Bunda. Tapi lebih rapi daripada tadi.

“Belakang saja,” kataku.

Risa menoleh sedikit.

Aku cepat menambahkan, “Jarang dipakai.”

Tidak ada yang membantah.

Hana hanya mengangguk, lalu memberi ruang di bagian belakang lemari.

Aku memasukkan gamis itu ke sana.

Sebentar saja tanganku tertahan.

Lalu kulepaskan.

Bukan karena aku tidak ingin melihatnya.

Aku hanya tidak ingin setiap membuka lemari, napasku tertahan lagi.

Setelah itu, barang-barang lain terasa sedikit lebih mudah dipindahkan.

Kerudung harian kutaruh di depan.

Baju harian di bawahnya.

Vitamin di sudut kecil yang tidak dekat dengan kaus kaki.

Tempat sabun masuk ke kotak mandi.

Handuk cadangan kulipat ulang, lalu kutaruh di sisi kanan.

Buku panduan hijau sempat kupegang lebih lama.

Buku itu dulu terasa seperti bukti bahwa hidupku diatur dari halaman ke halaman. Aturan bangun. Aturan makan. Aturan telepon. Aturan barang. Aturan diam di tempat yang tepat.

Aku pernah ingin menyelipkannya sedalam mungkin.

Tapi selama beberapa hari terakhir, aku justru sering mencarinya.

Untuk jadwal.

Untuk aturan surat.

Untuk hal-hal kecil yang membuatku tidak terlalu tampak bingung.

Aku menaruh buku itu di bagian depan lemari.

Tidak paling atas.

Tapi mudah diambil.

Buku setoran hafalan kutaruh di sampingnya. Tadi buku itu hampir terlipat karena tertindih baju. Aku merapikan sampulnya sebentar dengan telapak tangan, lalu menyelipkannya di tempat yang lebih aman.

Risa memperhatikan.

“Buku panduan naik pangkat.”

Aku menatapnya. “Apa maksudmu?”

“Dulu dia kayak disembunyikan. Sekarang dikasih tempat resmi.”

Aku menahan jawaban sebentar, lalu pura-pura sibuk merapikan kerudung.

“Biar nggak hilang.”

“Iya,” kata Risa. “Aman banget jawabannya.”

Hana menahan senyum.

Aku menyusun peniti dalam kotak kecil. Tiga peniti. Satu jarum pentul. Satu karet rambut yang entah kenapa ada di sana. Kaus kaki tanpa pasangan kutaruh di samping, menunggu pasangannya ditemukan atau dinyatakan hilang dengan terhormat oleh Risa.

"Kalau semuanya mau kelihatan, ya penuh," kata Hana sambil memindahkan handukku sedikit lebih ke kanan. "Yang dipakai tiap hari taruh depan saja."

Aku diam.

Kalimat itu sebenarnya tentang lemari.

Seharusnya hanya tentang lemari.

Tapi entah kenapa, aku mendengarnya lebih lama dari yang diperlukan.

Risa melirik Hana. "Itu tadi tentang lemari, kan?"

Hana menjawab datar, "Iya. Lemari."

Aku menatap tumpukan baju di depanku.

Aku tidak mengatakan apa-apa.

Ada banyak hal yang rasanya ingin kupikirkan sekaligus. Rumah. Pondok. Bunda. Ayah. Surat pendek itu. Telepon yang belum selesai.

Tapi kalau semuanya muncul bersamaan, kepalaku terasa penuh.

Aku mengambil catatan kecil dari Bunda yang dulu kuselipkan di buku panduan. Kertasnya masih ada. Lipatannya mulai tidak terlalu rapi karena beberapa kali kubuka dan kututup.

Najwa, Bunda kirim beberapa keperluan tambahan. Kalau kurang, bilang lewat Kak Salma. Jaga kesehatan. Ikuti aturan pondok baik-baik.

Bunda.

Aku membacanya sekali.

Tidak ada kalimat baru.

Tentu saja tidak ada. Kertas tidak bisa menambah kalimat sendiri hanya karena aku berharap.

Aku melipatnya kembali.

Dulu aku menyimpannya di bagian depan buku panduan, seperti sesuatu yang mungkin akan kubaca lagi sewaktu-waktu. Pagi itu, aku menyelipkannya di bagian dalam sampul buku, lebih rapi dari sebelumnya.

Tidak terlalu terlihat.

Tapi tidak hilang.

Risa sudah mulai membereskan plastik bekas yang tadi ia pegang.

“Wa, ini dibuang semua?”

Aku melihatnya. “Iya.”

“Yakin? Nggak ada nilai sejarah?”

“Buang, Ris.”

“Baik. Plastik ini pensiun hari ini.”

Hana menggeleng pelan, tapi sudut bibirnya bergerak.

Aku menutup lemari.

Lalu membukanya lagi.

Risa menatapku. “Kenapa dibuka lagi?”

“Mau lihat.”

“Takut dia berubah pikiran?”

Aku tidak menjawab.

Isi lemari itu masih belum sempurna. Tumpukan kerudung agak miring. Baju harian tidak serapi milik Hana. Handuk cadangan sedikit menonjol di sisi kanan. Tapi saat pintunya dibuka, tidak ada barang yang jatuh.

Itu saja sudah terasa cukup.

Untuk pagi itu.

Aku mengambil kerudung putih dari tumpukan depan. Kali ini mudah. Tidak menarik barang lain. Tidak membuat vitamin ikut bergeser. Tidak membuat buku panduan tertekuk.

“Lumayan,” kata Risa.

Aku menoleh.

Ia mengangguk seolah sedang memberi penilaian penting. “Kalau dibuka, dia nggak langsung nyerang.”

“Terima kasih atas penilaiannya.”

“Sama-sama. Aku siap dipanggil kapan saja untuk menilai lemari berikutnya.”

Hana berkata, “Nilai lemarimu sendiri dulu.”

Risa pura-pura tidak mendengar.

Setelah sarapan, Kak Salma benar-benar mengecek kamar. Tidak lama. Ia hanya melihat apakah barang-barang tertata, lantai bersih, perlengkapan mandi tidak tercecer, dan tidak ada makanan yang disimpan sembarangan.

Saat sampai di lemariku, aku berdiri agak kaku.

Kak Salma berhenti sebentar.

“Najwa, boleh Kakak lihat?”

Aku mengangguk.

Kak Salma membuka pintunya sedikit, hanya cukup untuk memastikan barang-barang tidak tercecer.

Aku menahan napas.

Padahal tidak ada yang aneh.

Lemari itu hanya lemari.

Kecil, penuh, tapi cukup rapi.

Kak Salma melihat sebentar, lalu menutupnya kembali.

“Sudah lebih mudah dipakai, ya,” katanya.

Aku tidak tahu harus menjawab apa.

Akhirnya aku hanya mengangguk.

Kak Salma tidak memuji panjang. Tidak bertanya siapa yang membantu. Tidak membuatku malu. Ia hanya mencatat sesuatu di buku kecilnya, lalu berpindah ke lemari anak lain.

Entah kenapa, itu membuatku lega.

Kadang aku tidak butuh disebut berhasil.

Aku hanya butuh tidak dianggap gagal.

Siang harinya, lemariku beberapa kali kubuka.

Mengambil buku.

Mengambil vitamin.

Menyimpan kerudung yang sudah kupakai.

Setiap kali pintunya terbuka, aku tidak langsung merasa berat seperti sebelumnya. Gamis Bunda tetap ada di belakang. Catatan Bunda tetap ada di dalam buku. Label nama tetap tertulis di kerudungku.

Semuanya masih ada.

Hanya tidak semuanya berada di depan.

Menjelang malam, setelah kegiatan selesai, kamar mulai tenang. Beberapa anak sudah duduk di ranjang masing-masing. Ada yang mengulang hafalan pelan. Ada yang merapikan buku. Risa sedang mencoba melipat kaus kaki dengan cara yang menurut Hana tidak perlu disebut melipat.

Aku duduk di depan lemari.

Bukan karena ada yang harus diambil.

Hanya duduk sebentar.

Hana menoleh dari ranjangnya. “Kenapa?”

“Nggak.”

Risa langsung menyahut, “Dia lagi baikan sama lemarinya.”

Aku mengambil satu peniti dari kotak kecil, lalu meletakkannya di kasur Risa.

“Nih. Cadangan. Kalau besok hilang lagi.”

Risa memungutnya.

“Masya Allah. Aku terselamatkan.”

“Itu punyaku.”

“Sudah masuk wilayahku.”

“Hapus saja dari daftar kepemilikan,” kata Hana tanpa menoleh.

Aku menunduk, dan kali ini aku benar-benar tersenyum sedikit.

Tidak lama.

Tapi cukup.

Kak Salma muncul di pintu kamar ketika kami mulai bersiap tidur.

“Anak-anak,” katanya, “malam ini siapkan buku setoran dari sekarang, ya. Besok setelah Subuh jadwalnya agak padat. Jangan sampai ada yang tertinggal.”

Suasana kamar berubah sedikit.

Ada yang langsung mencari buku.

Ada yang bertanya jadwal setoran apa.

Risa menatap langit-langit ranjang. “Besok padat setelah Subuh? Padahal setelah Subuh itu tubuh masih proses nerima kenyataan.”

Hana sudah mengambil bukunya. “Makanya siapkan sekarang.”

Aku membuka lemari pelan-pelan.

Buku panduan hijau ada di depan.

Di sampingnya, buku setoran hafalan yang tadi kupindahkan juga terlihat. Kali ini, aku tidak perlu membongkar tumpukan baju untuk mengambilnya.

Aku mengambil buku setoran itu, lalu meletakkannya di atas kasur bersama kerudung untuk besok pagi.

Semuanya lebih siap daripada biasanya.

Seharusnya itu membuatku tenang.

Tapi saat mendengar kata jadwal padat, rasa tidak enak tetap muncul.

Aku menatap buku setoran di atas kasur.

Besok pagi, mungkin aku tidak akan kehilangan kerudung.

Mungkin aku tidak akan mencari buku.

Mungkin lemariku tidak akan membuatku panik.

Tapi aku tahu, ada hal lain yang lebih sulit dijaga daripada barang.

Mulutku.

Nadaku.

Keinginanku untuk menjawab cepat saat ditegur.

Keinginanku untuk menyerah saat satu hari terasa terlalu penuh.

Aku menutup lemari pelan-pelan.

Malam itu, barang-barangku akhirnya punya tempat.

Besok pagi, aku belum tahu apakah mulutku bisa serapi itu juga.



Episode 20. Buku Setoranku Sudah Siap, tapi Aku Belum

Pagi itu, aku tidak kehilangan kerudung.

Aku juga tidak kehilangan buku setoran.

Yang hampir hilang justru kendali atas mulutku.

Setelah Subuh, kamar bergerak lebih cepat daripada biasanya. Beberapa anak baru selesai melipat mukena. Ada yang masih mengantuk sambil merapikan sajadah. Ada yang duduk di tepi ranjang dengan buku terbuka, tapi matanya lebih sering tertutup daripada membaca.

Aku membuka lemari pelan-pelan.

Kerudung putih ada di depan.

Buku setoran hafalan juga ada di tempatnya.

Tidak ada yang jatuh.

Tidak ada yang perlu kucari di bawah tumpukan baju.

Untuk sesaat, aku merasa sedikit menang.

Sedikit saja.

“Wa,” suara Risa terdengar dari ranjangnya.

Aku menoleh.

Ia duduk sambil memegang buku setoran. Jilbabnya sudah rapi, tapi wajahnya masih seperti orang yang belum sepenuhnya kembali ke dunia.

“Menurutmu,” katanya pelan, “hafalan bisa masuk kalau dibaca sambil setengah tidur?”

Hana yang sedang merapikan mukena menoleh. “Nggak.”

Risa menghela napas. “Jawabanmu cepat sekali.”

“Karena gampang.”

Aku mengambil kerudung, lalu menutup lemari.

Risa melihat ke arah tanganku. “Eh, kamu cepat hari ini.”

Aku tidak langsung menjawab.

Ia menunjuk lemariku dengan dagu. “Lemarinya sudah nggak ngajak ribut?”

“Belum tahu. Baru pagi.”

“Semoga hubungan kalian awet.”

Aku memakai kerudung di depan cermin kecil yang tergantung di dekat pintu lemari. Lipatannya tidak terlalu sempurna, tapi cukup rapi. Buku setoran kutaruh di atas kasur, bersama pensil dan buku kecil lain.

Hana berjalan ke arah pintu.

“Ayo. Kak Salma tadi bilang jangan telat.”

Risa berdiri sambil memeluk buku setoran ke dada. “Setelah Subuh tuh harusnya ada waktu buat sadar dulu. Jangan langsung setoran.”

Hana membuka pintu. “Kamu bisa sadar sambil jalan.”

Aku mengambil buku setoran, lalu mengikuti mereka keluar.

Lorong asrama masih terasa dingin. Beberapa santri berjalan menuju serambi mushala dengan langkah pelan. Ada yang mengulang hafalan sambil menunduk. Ada yang berbisik kepada temannya. Ada yang memegang buku terlalu dekat ke wajah, seperti berharap kalimat di dalamnya masuk sendiri ke kepala.

Aku berjalan di belakang Hana.

Buku setoran ada di tanganku.

Kerudungku rapi.

Sandalku tidak tertukar.

Semua yang kemarin kusiapkan ternyata benar-benar membantu.

Tapi begitu kami sampai di serambi mushala, rasa lega itu mulai mengecil.

Serambi sudah cukup ramai. Tikar digelar memanjang. Anak-anak duduk berbaris sesuai kelompok kecil. Ustazah Laila duduk di dekat tiang, dengan buku catatan di pangkuannya. Kak Salma berdiri di sisi serambi sambil mengatur anak-anak yang masih mencari tempat.

“Yang sudah siap, duduk sesuai kelompoknya,” kata Kak Salma. “Buku setoran jangan ditaruh jauh-jauh.”

Aku duduk di antara Hana dan Risa.

Lantai terasa dingin di bawah telapak kakiku. Angin pagi masuk dari sisi serambi. Dari halaman, terdengar sapu lidi diseret pelan. Di kejauhan, suara dapur mulai ramai lagi.

Anak pertama maju.

Suaranya pelan, tapi lancar.

Ustazah Laila mendengarkan sambil sesekali menandai sesuatu di buku. Tidak ada wajah tegang. Tidak ada suara tinggi. Tapi tetap saja, setiap anak yang mendapat giliran terlihat duduk lebih tegak dari biasanya.

Aku membuka buku setoran.

Bagian yang harus kubaca tidak panjang.

Semalam aku sudah membukanya.

Tadi sebelum berangkat, aku juga sempat melihatnya lagi.

Seharusnya bisa.

Seharusnya.

Risa berbisik sangat pelan, “Wa, kalau aku tiba-tiba lupa, pura-pura batuk boleh nggak?”

Hana langsung menatapnya.

Risa mengangkat tangan sedikit. “Bercanda. Aku tahu batuk palsu nggak diterima di sini.”

Aku tidak ikut tersenyum.

Mataku tetap pada baris hafalan.

Ada anak yang berhenti di tengah. Ustazah Laila berkata pelan, “Ulangi dari sebelumnya.”

Anak itu mengulang.

Tidak ada yang menertawakan.

Tapi aku ikut menahan napas.

Giliran berjalan pelan, tapi anehnya terasa cepat. Satu anak maju. Satu anak kembali. Buku dibuka. Buku ditutup. Suara-suara kecil berputar di serambi.

Lalu namaku dipanggil.

“Najwa.”

Aku berdiri.

Tanganku memegang buku setoran agak terlalu kuat. Aku duduk di hadapan Ustazah Laila, tidak terlalu dekat, tidak terlalu jauh.

“Mulai dari bagian yang sudah ditandai, ya,” kata Ustazah.

Aku mengangguk.

Aku membaca ta’awudz pelan, lalu mulai.

Awalnya lancar.

Satu kalimat.

Lalu kalimat berikutnya.

Aku tahu bagian itu.

Aku yakin tahu.

Tapi di tengah kalimat, lidahku tiba-tiba berhenti lebih cepat dari pikiranku. Kata berikutnya seperti ada, tapi tidak mau muncul. Aku melihat titik di tikar. Aku mencoba mengingat dari awal potongan itu.

Diamku berlangsung mungkin hanya beberapa detik.

Tapi rasanya lama sekali.

Dari belakang, suara anak lain yang mengulang hafalan terdengar samar. Ada sandal bergeser. Ada batuk kecil. Ada angin yang menggerakkan ujung tirai.

Aku menelan ludah.

Ustazah Laila tidak mengerutkan kening. Tidak juga membuat wajah kasihan.

“Pelan-pelan,” katanya. “Ulang dari kalimat sebelumnya.”

Aku mengangguk.

Wajahku panas.

Aku mengulang.

Kali ini bisa.

Tapi suaraku lebih kecil.

Setelah selesai, Ustazah Laila memberi tanda di buku setoran.

“Bisa dilancarkan lagi nanti sebelum Dzuhur,” katanya. “Jangan tunggu malam.”

“Iya, Ustazah.”

Aku kembali ke tempat duduk.

Tidak ada yang terjadi.

Tidak ada yang menertawakan.

Tidak ada yang berkata aku buruk.

Tapi aku tetap merasa semua orang melihatku, padahal mungkin tidak.

Aku duduk lagi di samping Risa. Tanganku masih memegang buku setoran.

Risa mendekat sedikit, lalu berbisik, “Wa, tadi kamu berhenti lama banget. Aku sampai ikut nahan napas.”

Ia bicara pelan.

Mungkin ingin membuatku tidak terlalu tegang.

Mungkin memang Risa saja yang tidak tahan diam.

Tapi saat itu, telingaku tidak menerimanya seperti candaan.

Rahangku mengeras.

Tanganku menekan sampul buku.

Kalimat itu naik terlalu cepat.

“Nggak semua harus kamu...”

Aku berhenti.

Risa menatapku.

Matanya tidak membesar. Tidak marah. Tapi wajahnya berubah sedikit, seperti ia baru sadar bahwa komentarnya masuk ke tempat yang salah.

Aku menunduk ke buku setoran.

Ujung kalimat itu masih terasa di mulutku.

Nggak semua harus kamu komentari, Ris.

Kalau keluar sampai selesai, mungkin Risa akan tertawa sebentar, lalu diam lebih lama. Atau mungkin ia akan pura-pura tidak tersinggung. Aku tidak tahu.

Yang kutahu, aku hampir mengatakannya.

Hana tidak menoleh penuh. Ia hanya menggeser bukunya sedikit, seperti memberi ruang antara aku dan Risa.

Ustazah Laila memanggil nama anak berikutnya.

Setoran berlanjut.

Aku duduk dengan wajah menunduk, membaca halaman yang sama tanpa benar-benar melihat hurufnya.

Setelah semua selesai, Kak Salma mengingatkan jadwal pagi. Sarapan lebih cepat. Setelah itu bersih-bersih area depan asrama. Lalu ada kegiatan di ruang serbaguna.

Risa biasanya akan mengeluh pelan kalau mendengar jadwal panjang seperti itu.

Pagi itu, ia hanya memasukkan bukunya ke tas kecil.

Aku melihatnya dari samping.

Ia tidak marah.

Setidaknya tidak terlihat begitu.

Tapi ia juga tidak langsung bercanda kepadaku.

Kami berjalan kembali ke asrama dalam barisan kecil. Matahari mulai naik, tapi udara masih terasa sisa pagi. Beberapa anak bicara pelan tentang hafalan. Ada yang lega. Ada yang mengeluh karena harus mengulang sebelum Dzuhur.

Aku berjalan di sebelah Hana.

Risa berjalan sedikit di depan kami.

Hana tidak langsung bicara.

Aku tahu ia tahu.

Aku jadi agak kesal karena Hana tahu.

Bukan salah Hana. Tapi saat itu, semua hal terasa seperti menempel di kulitku.

Di ruang makan, aku mengambil nasi dan lauk. Piring stainless terasa dingin di tangan.

Risa duduk di depanku. Biasanya itu tidak berarti apa-apa. Pagi itu, entah kenapa, aku memperhatikannya.

Ia masih bicara dengan anak lain. Masih menjawab candaan. Masih Risa.

Tapi kepadaku, ia hanya bertanya satu kali.

“Wa, sambalnya mau?”

Aku menggeleng. “Nggak.”

“Ya udah.”

Itu saja.

Tidak ada komentar tambahan.

Harusnya aku senang karena ia tidak banyak bicara.

Tapi justru itu membuatku tidak nyaman.

Setelah sarapan, kami membersihkan area depan asrama. Aku menyapu bagian dekat rak sandal. Debu halus berkumpul di ujung sapu. Sandal-sandal harus digeser sedikit agar lantai di bawahnya bisa dibersihkan.

Risa bertugas mengelap rak.

Ia berdiri tidak jauh dariku, tapi kami tidak banyak bicara.

Sekali, kain lapnya jatuh.

Biasanya ia akan berkata sesuatu seperti, “Dia lelah juga.” Tapi kali ini ia hanya mengambilnya lagi.

Aku menyapu lebih cepat.

Terlalu cepat.

Debu justru menyebar sedikit.

“Pelan-pelan, Wa,” kata Hana dari belakangku.

“Aku tahu.”

Suaraku keluar pendek.

Hana diam.

Aku langsung sadar nadaku tidak enak.

Tapi kalimat sudah keluar.

Aku menggenggam gagang sapu lebih kuat.

Kak Salma yang sedang lewat berhenti sebentar. Ia tidak menegur di depan anak-anak lain. Ia hanya menatapku, lalu berkata pelan, “Najwa, nanti Kakak bicara sebentar, ya.”

Aku mengangguk.

Tidak lama setelah pekerjaan selesai, anak-anak masuk untuk bersiap ke ruang serbaguna. Aku menaruh sapu di tempatnya. Tanganku masih terasa kaku.

Kak Salma berdiri di dekat tiang lorong, tidak jauh dari pintu kamar.

“Najwa.”

Aku mendekat.

“Iya, Kak.”

Kak Salma tidak langsung bicara. Ia menunggu dua anak lewat dulu. Setelah lorong agak sepi, ia baru berkata, “Capek?”

Aku ingin menjawab tidak.

Tapi rasanya percuma.

“Sedikit.”

Kak Salma mengangguk.

“Kalau lagi panas, diam dulu sebentar. Nanti baru jawab.”

Aku menatap ujung lantai.

Kalimat itu tidak panjang.

Tidak juga keras.

Tapi tetap membuat wajahku terasa panas.

“Aku nggak marah,” kataku pelan.

Kak Salma memandangku.

Aku sendiri tahu kalimat itu tidak terlalu benar.

Mungkin aku tidak marah besar.

Tapi aku kesal. Malu. Lelah. Dan semua itu sejak pagi mencari jalan keluar lewat nada.

Kak Salma tidak mendebatku.

“Kalau belum mau bilang marah, nggak apa-apa,” katanya. “Tapi tadi nadanya sudah kedengaran duluan.”

Aku diam.

Dari arah kamar, terdengar Risa memanggil seseorang. Bukan aku.

Kak Salma melihat ke arah suara itu sebentar, lalu kembali menatapku.

“Kamu boleh capek,” katanya pelan. “Tapi Risa nggak tahu kamu masih malu karena setoran tadi.”

Aku menunduk.

Rasanya tidak enak didengar.

Bukan karena Kak Salma salah.

Justru karena ia benar.

Aku mengangguk kecil.

“Iya, Kak.”

Jawaban itu belum lembut.

Tapi setidaknya bukan bantahan.

Kak Salma melihatku sebentar, lalu berkata, “Ambil minum dulu. Setelah itu ikut ke ruang serbaguna.”

Aku mengangguk lagi.

Di kamar, Hana sedang mengambil buku. Risa duduk di ranjangnya sambil memasukkan sesuatu ke tas kecil. Aku mengambil botol minum dari rak, lalu berdiri beberapa detik tanpa tahu harus melakukan apa.

Hana melirikku.

Tidak bertanya.

Risa menutup tas kecilnya.

Aku memegang botol minum terlalu lama.

“Ris,” panggilku.

Risa menoleh. “Apa?”

Aku menelan ludah.

“Tadi aku lagi kesal.”

Risa menatapku.

Aku menambahkan cepat, “Bukan karena kamu.”

Risa diam sebentar.

Lalu ia berkata, “Aku tahu.”

Aku tidak yakin harus lega atau tambah malu.

Risa memasukkan buku setoran ke tasnya. “Tapi lain kali jangan lihat aku kayak aku yang bikin jadwal.”

Hana menunduk, pura-pura merapikan buku.

Aku menatap Risa.

Ia tidak tersenyum lebar.

Tapi wajahnya tidak sebeku tadi.

“Aku nggak lihat kamu begitu,” kataku.

“Wa.”

“Iya?”

“Kamu tadi lihat aku kayak aku pengumuman tambahan.”

Aku menunduk.

Kali ini aku hampir tersenyum.

Hampir.

“Maaf,” kataku pelan.

Kata itu keluar pendek.

Tidak rapi.

Tidak terlalu jelas.

Tapi keluar.

Risa mengangkat bahu kecil. “Ya udah. Aku juga tadi ngomongnya kurang pas.”

Hana akhirnya menoleh. “Bagus. Sekarang dua-duanya ambil buku. Nanti kita yang telat.”

Risa berdiri. “Hana ini kalau jadi penengah tetap ujungnya jadwal.”

“Karena jadwalnya tetap jalan,” kata Hana.

Aku mengambil buku dari kasur.

Kami keluar bersama.

Hari belum selesai. Kegiatan di ruang serbaguna masih menunggu. Hafalanku masih harus kuulang sebelum Dzuhur. Catatan Ustazah Laila masih ada di buku setoran. Dan tubuhku masih terasa lelah, seperti pagi itu berjalan lebih panjang dari biasanya.

Tapi langkahku sedikit lebih ringan daripada tadi.

Tidak banyak.

Sedikit saja.

Kegiatan berikutnya berjalan dengan suara-suara biasa. Kak Salma menjelaskan tugas. Beberapa anak mencatat. Ada yang bertanya. Risa kembali berbisik sesekali, tapi tidak sebanyak biasanya. Hana beberapa kali mengingatkan halaman buku.

Aku berusaha menjawab seperlunya.

Tidak selalu berhasil terdengar lembut.

Tapi aku mencoba tidak menjawab terlalu cepat.

Menjelang siang, setelah kegiatan selesai, aku berjalan ke arah kamar untuk menaruh buku setoran. Lorong dekat kantor asrama lebih sepi. Pintu kantor sedikit terbuka.

Aku tidak sengaja melihat telepon hitam di atas meja.

Telepon itu diam.

Kabelnya melingkar seperti biasa.

Tiba-tiba aku berhenti.

Aku tidak ingin menelepon.

Atau mungkin ingin.

Aku sendiri tidak tahu.

Yang jelas, sejak pagi mulutku seperti penuh. Ada jawaban untuk Risa yang hampir keluar. Ada nada pendek untuk Hana yang sudah telanjur terdengar. Ada bantahan kecil untuk Kak Salma yang kutahan karena aku sendiri tahu itu tidak sepenuhnya benar.

Lalu saat melihat telepon itu, tiba-tiba ada satu kalimat lain yang naik pelan-pelan.

Bun, hari ini berat.

Tapi kalau Bunda bertanya berat karena apa, mungkin aku juga tidak bisa menjawab dengan benar.

Berat karena hafalanku tadi berhenti di tengah.

Karena Risa jadi lebih diam setelah aku hampir membentaknya.

Karena aku ingin pulang sebentar, tapi kalau ditanya pulang untuk apa, aku juga tidak tahu.

Aku berdiri di dekat pintu kantor, memegang buku setoran di tangan.

“Najwa?”

Aku menoleh.

Kak Salma berdiri di ujung lorong dengan beberapa buku di tangannya. Mungkin ia baru kembali dari ruang serbaguna.

“Kenapa di situ?” tanyanya.

Aku melihat telepon sebentar, lalu menunduk.

“Nggak apa-apa, Kak.”

Kak Salma berjalan mendekat. Ia tidak langsung melihat ke arah telepon. Tidak juga bertanya apakah aku ingin menghubungi rumah.

Ia hanya melihat wajahku sebentar.

“Mau duduk dulu?”

Aku menatap kursi plastik di dekat pintu kantor.

Kursi itu kosong.

Aku bisa duduk.

Aku bisa bilang aku capek.

Atau aku bisa bilang hafalanku tadi tersendat dan sejak itu dadaku terasa tidak enak.

Bisa juga aku bilang soal Risa. Soal kalimat yang hampir keluar.

Tapi yang paling dekat ke mulutku justru kalimat yang tidak berani kuucapkan.

Aku ingin pulang sebentar.

Kak Salma masih menunggu.

“Najwa?” panggilnya lagi, lebih pelan.

Aku menggenggam buku setoran lebih erat.

Sejak pagi, aku berhasil menahan beberapa kalimat.

Tapi aku belum tahu, diamku hari itu sedang menjaga orang lain, atau hanya membuatku makin penuh.

Aku membuka mulut.

Kali ini, aku tidak yakin ingin menjawab apa.



Episode 21. Kursi Plastik di Depan Kantor

Aku tidak jadi meminta pulang.

Tidak juga kembali ke kamar.

Kursi plastik itu Kak Salma tarik sedikit ke samping.

Tidak jauh.

Hanya cukup agar aku tidak langsung terlihat oleh anak-anak yang lewat di lorong.

“Duduk dulu,” katanya.

Aku mengangguk.

Kakiku bergerak lebih dulu daripada mulutku. Aku duduk pelan-pelan. Kursinya agak goyah saat aku duduk. Buku setoran kutahan di pangkuan dengan dua tangan, seperti kalau buku itu tetap kupegang, aku tidak akan benar-benar terlihat ingin menyerah.

Pintu kantor asrama terbuka sedikit.

Dari tempatku duduk, aku masih bisa melihat sebagian meja di dalam. Ada buku tamu bersampul cokelat. Ada bolpoin yang diikat tali. Ada tumpukan kertas di pojok meja.

Dan ada telepon hitam itu.

Diam.

Tidak berbunyi.

Tapi tetap saja, mataku beberapa kali kembali ke sana.

Kak Salma masuk ke kantor sebentar. Aku mendengar suara laci dibuka, lalu ditutup. Tidak lama, ia keluar membawa gelas plastik bening berisi air.

“Minum dulu.”

Aku menatap gelas itu.

“Aku nggak sakit, Kak.”

Kak Salma tidak tersenyum mengejek. Ia juga tidak terlihat terganggu.

“Minum nggak harus nunggu sakit.”

Aku menerima gelas itu.

Airnya agak dingin, mungkin dari dispenser kantor. Aku memegangnya dengan dua tangan. Entah kenapa, gelas plastik itu terasa lebih mudah kupegang daripada jawaban apa pun yang sejak tadi berhenti di mulutku.

Kak Salma duduk di kursi lain, tidak terlalu dekat. Ia meletakkan beberapa buku di pangkuannya, lalu menatap lorong sebentar.

Ia tidak bertanya lagi.

Itu membuatku lega.

Sedikit.

Dari arah dapur, suara piring stainless masih terdengar, tapi tidak seramai tadi pagi. Ada anak yang berlari kecil di ujung lorong, lalu langsung melambat saat melihat Kak Salma.

“Jangan lari,” kata Kak Salma.

Anak itu tersenyum takut-takut. “Iya, Kak.”

Ia berjalan lebih pelan.

Aku menunduk ke buku setoran di pangkuanku. Sampulnya sudah agak tertekuk di ujung kanan. Tadi pagi aku memegangnya terlalu kuat. Ada bekas tekanan jariku di bagian sampul yang tipis.

Di dinding dekat kantor, jadwal harian tertempel rapi.

Bangun.

Shalat.

Setoran.

Sarapan.

Bersih-bersih.

Kegiatan.

Dzuhur.

Semuanya tertulis rapi. Kalau sudah ditempel di dinding, jadwal itu tetap jalan, siap atau tidak.

Aku membaca jadwal itu, lalu menunduk lagi.

Kak Salma membuka salah satu buku di pangkuannya. Ia membalik dua halaman, lalu berhenti cukup lama di halaman yang sama. Sesekali ia melihat ke lorong. Sesekali ia melihatku, lalu kembali ke bukunya.

Aku minum sedikit.

Airnya turun pelan ke tenggorokanku.

Ternyata aku memang haus.

“Kak,” kataku.

Suaraku lebih kecil dari yang kukira.

Kak Salma menoleh. “Iya?”

Aku menatap buku setoran. Ibu jariku mengusap ujung sampulnya.

“Tadi aku hampir ngomong jelek ke Risa.”

Kak Salma tidak langsung menjawab.

Ia menutup buku di pangkuannya pelan-pelan.

“Tapi kamu berhenti?”

Aku mengangguk.

“Iya.”

“Bagus.”

Aku menggeleng sedikit. “Tapi tetap rasanya nggak enak.”

Kak Salma diam sebentar. Dari dalam kantor, jam dinding berdetak pelan. Aku baru sadar ada jam di sana.

“Kalau masih nggak enak, nanti bisa kamu bereskan lagi,” kata Kak Salma. “Nggak harus sekarang.”

Aku menatapnya sebentar.

“Kalau sekarang?”

“Kalau sekarang kamu masih panas, nanti kalimatnya bisa salah lagi.”

Aku diam.

Kalimat itu masuk akal. Terlalu masuk akal sampai aku tidak bisa membantah.

Aku minum lagi sedikit.

Lorong kembali ramai sebentar. Dua anak lewat sambil membawa buku. Salah satunya bertanya kepada Kak Salma tentang jadwal sebelum Dzuhur. Kak Salma menjawab singkat, lalu mereka pergi.

Aku memperhatikan sandal mereka bergeser di lantai.

Pondok tetap berjalan.

Anak-anak tetap punya jadwal.

Dapur tetap mencuci piring.

Mushala tetap menunggu.

Tidak ada yang berhenti hanya karena aku duduk di kursi plastik depan kantor.

Mungkin itu yang membuatku sedikit malu.

Mungkin juga sedikit tenang.

“Kak,” kataku lagi.

“Iya?”

“Aku malu tadi berhenti di tengah.”

Kak Salma mengangguk pelan, seperti ia sudah tahu aku akan kembali ke bagian itu.

“Setoran?”

Aku mengangguk.

“Berhenti di tengah itu biasa, Najwa.”

Aku menunduk. “Tapi rasanya semua orang lihat.”

“Mungkin ada yang lihat.”

Aku mengangkat wajah.

Jawaban itu tidak seperti yang kuharap.

Biasanya orang dewasa akan bilang, “Nggak ada yang lihat,” atau “Nggak apa-apa.” Kadang kalimat seperti itu membuat hati sedikit ringan. Kadang justru membuatku merasa sedang dibohongi baik-baik.

Kak Salma melanjutkan, “Tapi biasanya mereka juga sibuk takut giliran mereka sendiri.”

Aku tidak langsung menjawab.

Aku membayangkan anak-anak tadi. Yang menunduk ke buku. Yang mengulang hafalan pelan. Yang memegang halaman dengan jari kaku. Yang menelan ludah sebelum namanya dipanggil.

Mungkin benar.

Mungkin mereka tidak sempat memperhatikanku selama yang kupikirkan.

Atau mungkin ada yang melihat, lalu lupa setelah gilirannya sendiri dipanggil.

Aku mengusap sampul buku setoran lagi.

“Aku nggak suka kelihatan nggak bisa,” kataku.

Kalimat itu keluar begitu saja.

Kak Salma menatapku.

Aku cepat menambahkan, “Maksudku... di rumah juga.”

“Kamu biasanya bisa?”

Aku hampir menjawab iya.

Lalu berhenti.

Di rumah, aku tidak selalu bisa. Aku hanya lebih mudah menyembunyikan bagian yang tidak bisa. Kalau nilai jelek, aku bisa diam dulu. Kalau dimarahi, aku bisa masuk kamar. Kalau kesal, aku bisa memegang ponsel dan pura-pura sibuk. Kalau tidak ingin bicara, pintu kamarku bisa kututup.

Di sini, kamarku bukan benar-benar milikku sendiri.

Jadwalku bukan milikku sendiri.

Malu pun seperti tidak punya tempat bersembunyi.

“Di rumah, kalau malu, aku bisa masuk kamar,” kataku pelan.

Kak Salma tidak langsung membalas.

Aku sendiri sedikit kaget mendengar jawabanku.

Kursi plastik di bawahku berbunyi pelan saat aku mengubah posisi. Aku menahan gelas agar tidak tumpah.

“Kak, aku harus ikut kegiatan lagi sebelum Dzuhur, kan?”

“Iya,” jawab Kak Salma. “Sebentar lagi.”

“Berarti aku nggak bisa lama-lama di sini.”

“Nggak lama juga nggak apa-apa.”

Aku melihatnya.

Kak Salma berkata biasa saja, seperti sedang membicarakan waktu menyapu atau antre mandi.

“Kadang duduk lima menit juga sudah beda,” katanya.

Aku menatap gelas di tanganku.

Lima menit.

Di rumah, lima menit bisa habis hanya untuk memilih baju. Membalas pesan. Berbaring sambil menatap langit-langit. Di sini, lima menit ternyata bisa terasa seperti ruang yang dipinjamkan.

Dari ujung lorong, suara Risa terdengar.

“Ada di tasmu, Han. Aku lihat tadi.”

“Aku sudah cek,” jawab Hana.

“Cek lagi. Kadang barang itu suka pura-pura nggak ada.”

Aku menoleh.

Risa dan Hana muncul di lorong. Hana membawa buku. Risa membawa botol minum dan tas kecilnya. Mereka berjalan tidak terlalu cepat.

Risa melihatku lebih dulu.

“Wa, kamu di sini?”

Aku mengangguk.

“Iya.”

Risa melihat Kak Salma, lalu sepertinya menahan komentar yang sudah hampir keluar. Mulutnya terbuka sedikit, lalu tertutup lagi.

Hana menatapku sebentar.

“Kami duluan ke mushala, ya.”

Aku mengangguk lagi.

Risa menunjuk buku setoran di pangkuanku. “Itu jangan ketinggalan.”

Aku melihat buku itu, lalu kembali ke Risa.

“Iya.”

Risa mengangguk sekali.

Tidak ada candaan tambahan.

Tidak ada pertanyaan kenapa aku duduk di sana.

Ia berjalan lagi bersama Hana. Sebelum belokan, Risa sempat menoleh sedikit, lalu cepat-cepat melihat ke depan lagi saat Hana mengatakan sesuatu.

Aku menunduk.

Entah kenapa, dadaku terasa sedikit lebih longgar.

Bukan karena semuanya sudah baik-baik saja.

Hanya karena Risa masih mengingatkan buku setoran.

Itu kecil.

Tapi pagi itu, hal kecil seperti itu terasa cukup.

Kak Salma melihat ke arah mereka pergi, lalu kembali membuka buku di pangkuannya. Ia tidak memberi komentar tentang Risa. Mungkin sengaja. Mungkin memang tidak perlu.

Aku minum sisa air di gelas.

Kali ini lebih banyak.

Gelas itu hampir kosong.

“Kak.”

“Iya?”

“Kalau aku capek, itu berarti aku nggak kuat?”

Kak Salma menatapku. Ia tidak menjawab cepat.

Aku menunggu.

Di dalam kantor, telepon hitam tetap diam. Aku bisa melihatnya dari sudut mata. Kabelnya melingkar di atas meja. Benda itu terlihat biasa saja, padahal sejak tadi mataku beberapa kali kembali ke sana.

“Belum tentu,” kata Kak Salma akhirnya.

Aku menatapnya.

Ia menaruh bukunya di kursi sebelah.

“Kadang capek ya capek saja. Bukan berarti kamu gagal.”

Aku menggenggam gelas kosong.

“Tapi kalau sering capek?”

“Berarti perlu belajar tahu kapan harus berhenti sebentar.”

Aku menunduk.

Jawaban itu tidak membuat semuanya selesai.

Tapi tidak menyakitkan.

Aku menaruh gelas kosong di lantai dekat kaki kursi. Lalu aku memegang buku setoran lagi. Ujungnya kutekan pelan dengan ibu jari.

Sebenarnya ada pertanyaan lain.

Dari tadi ia tidak pergi.

Ia hanya menunggu di belakang pertanyaan-pertanyaan kecil.

Aku bisa membahas Risa.

Aku bisa membahas setoran.

Aku bisa membahas jadwal.

Tapi ada bagian lain yang lebih sulit kusebut, karena begitu kusebut, rasanya aku harus mengakui bahwa hatiku tidak serapi yang kuinginkan.

Aku melihat telepon hitam itu lagi.

Kali ini lebih lama.

Kak Salma mengikuti arah pandangku, tapi ia tidak mengatakan apa-apa.

Kak Salma tidak menyebut telepon itu.

Aku baru sadar, itu membuatku lega.

Karena kalau ia bertanya, mungkin aku akan menjawab tidak, padahal aku sendiri belum yakin.

Aku takut kalau Bunda mengangkat, aku tetap tidak tahu harus mengatakan apa.

Kalau suaranya lembut, mungkin aku malah makin ingin pulang.

Kalau suaranya biasa saja, mungkin aku malah sakit hati.

Dan kalau ia bertanya, “Najwa kenapa?” mungkin aku tetap menjawab, “Nggak apa-apa,” seperti biasa.

“Kak,” kataku.

“Iya?”

Aku menatap buku setoran di pangkuanku.

“Kalau aku kangen Bunda...”

Kalimatku berhenti.

Kak Salma diam.

Ia tidak mengisi bagian yang kosong.

Aku menarik napas pelan.

“Kalau aku kangen Bunda, tapi masih kesal sama Bunda, itu aneh nggak, Kak?”

Setelah mengatakannya, aku langsung ingin menarik kalimat itu kembali.

Bukan karena kalimatnya salah.

Karena terlalu benar.

Lorong tiba-tiba terasa lebih sepi, padahal dari arah mushala suara anak-anak mulai terdengar lagi. Ada yang memanggil temannya. Ada yang membaca pelan. Ada sandal bergeser di dekat pintu.

Sebentar lagi Dzuhur.

Sebentar lagi aku harus berdiri.

Sebentar lagi aku harus kembali ke mushala bersama yang lain.

Tapi pertanyaanku sudah keluar.

Kak Salma tidak langsung menjawab.

Aku berani menatapnya hanya sebentar.

Wajahnya tidak kaget. Tidak juga terlihat kasihan. Ia hanya menatapku seperti sedang benar-benar mendengar, bukan sedang menunggu gilirannya bicara.

Telepon hitam di dalam kantor tetap diam.

Aku menelan ludah.

Untuk pertama kalinya sejak pagi, aku berharap Kak Salma tidak menjawab terlalu cepat.

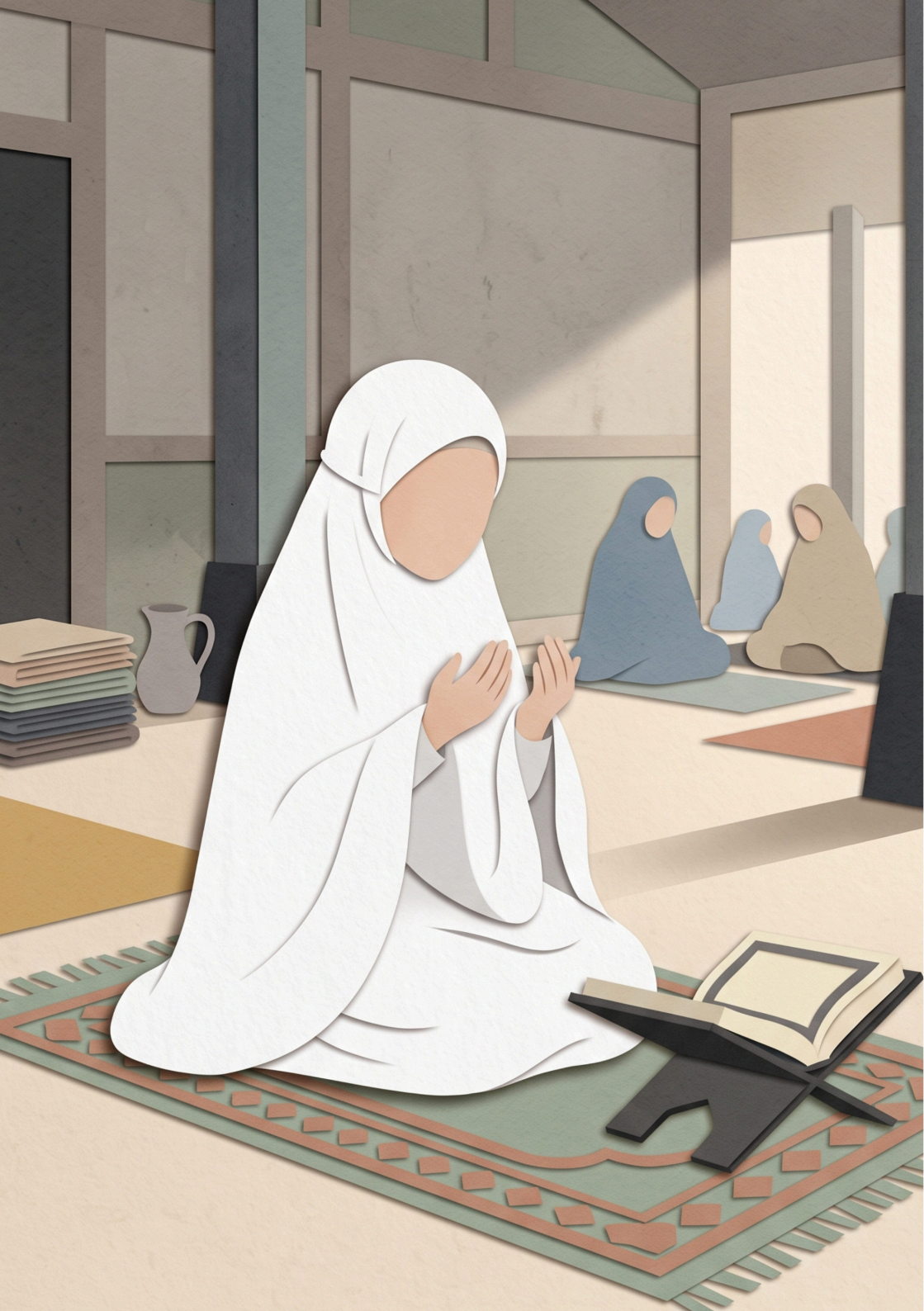

Episode 22. Doa yang Berhenti Sebentar

Kak Salma tidak langsung menjawab.

Aku hampir menyesal sudah bertanya.

Tapi sebelum aku sempat menunduk terlalu lama, Kak Salma berkata pelan, “Nggak aneh, Najwa.”

Aku mengangkat wajah sedikit.

Kak Salma masih duduk di kursi plastik di dekatku. Beberapa buku ada di pangkuannya. Dari tempatku duduk, telepon hitam di dalam kantor masih terlihat sebagian, diam di atas meja.

“Nggak aneh?” tanyaku.

Kak Salma menggeleng pelan.

“Kalau kamu kangen, bukan berarti kesalnya langsung hilang,” katanya. “Kalau kamu kesal, bukan berarti kamu nggak sayang.”

Aku diam.

Jawaban itu tidak panjang.

Tidak juga membuat dadaku langsung ringan.

Tapi entah kenapa, kalimat itu seperti menahan sesuatu yang sejak tadi hampir tumpah.

Aku menatap buku setoran di pangkuanku. Ujung sampulnya masih kutekan dengan ibu jari.

Selama ini, lebih mudah kalau yang kuingat dari Bunda hanya hal-hal yang membuatku marah.

Saat aku tahu aku harus tinggal di pondok.

Saat Bunda tidak menahanku.

Saat suaranya di telepon terdengar jauh.

Kalau yang kupegang hanya itu, aku bisa marah lebih mudah.

Tapi ternyata aku juga kangen.

Dan itu membuat semuanya lebih sulit.

"Berarti..." Aku berhenti sebentar. "Berarti aku boleh ngerasa begitu?"

Kak Salma menatapku.

"Boleh," katanya. "Yang dijaga itu cara keluarnya. Jangan sampai jadi ucapan yang menyakiti orang."

Aku langsung teringat Risa.

Kalimatku yang hampir keluar tadi pagi.

Nggak semua harus kamu...

Aku menunduk.

Rasanya masih tidak enak.

Bahkan setelah Risa bilang ya sudah. Bahkan setelah ia mengingatkan buku setoran tadi. Bahkan setelah ia tidak lagi kelihatan marah.

Aku mengangguk kecil.

Belum sepenuhnya paham.

Tapi tidak menolak.

Dari arah mushala, suara anak-anak mulai terdengar lebih jelas. Ada yang memanggil temannya. Ada suara sandal bergeser. Ada yang membaca sesuatu pelan-pelan, mungkin mengulang hafalan sambil menunggu waktu.

Kak Salma melihat ke arah lorong.

“Kita ke mushala dulu,” katanya. “Nanti kalau masih berat, kamu boleh duduk sebentar lagi.”

Aku melihat kursi plastik yang kududuki.

Sebentar lagi kursi itu kosong.

Sebentar lagi aku harus berdiri.

Aku harus masuk ke barisan anak-anak lain, seperti tidak ada pertanyaan besar yang baru saja keluar dari mulutku.

Aku mengangguk.

“Iya, Kak.”

Aku berdiri pelan. Kursi plastik itu berbunyi sedikit saat tubuhku terangkat. Kak Salma mengambil gelas kosong dari dekat kaki kursi, lalu membawanya masuk ke kantor.

Aku masih memegang buku setoran.

Telepon hitam tetap diam.

Tidak ada yang berubah di dalam kantor.

Tapi saat aku melewati pintunya, langkahku tidak sekaku tadi. Bukan karena semuanya selesai. Mungkin hanya karena aku baru saja berani mengakui bahwa aku kangen dan kesal pada orang yang sama.

Kami berjalan menuju mushala.

Kak Salma berjalan tidak terlalu cepat. Aku di sampingnya, dengan buku setoran dipegang di depan dada. Beberapa anak mendahului kami. Ada yang membetulkan jilbab sambil berjalan. Ada yang membawa sajadah kecil. Ada yang masih menguap, lalu cepat-cepat menutup mulut ketika melihat Kak Salma.

Di depan mushala, Risa sudah duduk bersama Hana.

Risa melihatku lebih dulu.

"Wa," bisiknya sambil menggeser sedikit tempat. "Sini."

Aku duduk di sampingnya.

Hana melirik kami. "Shafnya rapat."

Risa langsung menggeser duduknya sedikit. "Iya, iya."

Hana menatapnya.

Risa menunduk. "Sudah rapat."

Aku duduk di antara mereka.

Tidak ada yang bertanya kenapa aku lama di depan kantor.

Tidak ada yang bertanya apa yang dibicarakan Kak Salma.

Risa hanya menggeser bukunya sedikit agar tidak menyentuh kakiku.

Hana meluruskan ujung sajadah.

Aku menaruh buku setoran di sisi sajadah, dekat lututku.

Mushala mulai lebih tenang.

Saat shalat dimulai, aku berusaha mengikuti seperti biasa. Berdiri. Rukuk. Sujud. Duduk. Semua gerakan itu sudah kulakukan

berkali-kali, tapi siang itu aku masih memikirkan percakapan di depan kantor. Kursi plastiknya. Gelas beningnya. Telepon hitam yang tidak berbunyi.

Setelah salam, beberapa anak langsung merapikan sajadah. Beberapa masih duduk. Ada yang berdzikir pelan. Ada yang menunduk dengan tangan terangkat. Ada yang membuka buku kecil.

Aku biasanya mengikuti saja.

Membaca apa yang biasa dibaca.

Mengangkat tangan.

Berdoa secukupnya.

Kadang pikiranku pergi ke mana-mana, lalu kembali ketika anak lain mulai berdiri.

Siang itu, aku juga mengangkat tangan.

Awalnya biasa.

Sampai aku hendak menyebut Ayah dan Bunda.

Lidahku berhenti sebentar.

Bukan karena aku lupa.

Bukan karena doanya sulit.

Hanya saja, nama Bunda terasa berbeda setelah pertanyaan tadi.

Kalau aku masih kesal, apakah doaku jadi pura-pura?

Aku menatap telapak tanganku sendiri.

Ada garis-garis halus di sana. Ada sedikit bekas tekanan dari buku setoran. Aku menggosok ibu jari ke telapak tangan pelan-pelan.

Di sampingku, Risa berdoa dengan kepala menunduk. Biasanya ia mudah sekali bicara. Tapi saat berdoa, ia diam. Hana juga diam. Anak-anak lain di sekitarku menunduk dengan cara masing-masing.

Aku menelan ludah.

Kalimat Kak Salma kembali pelan-pelan.

Kalau kamu kangen, bukan berarti kesalnya langsung hilang.

Aku menarik napas.

Pelan.

Aku belum merasa baik-baik saja.

Aku belum tahu apakah aku sudah memaafkan.

Aku juga belum tahu apakah kalau Bunda berdiri di depanku, aku bisa bicara tanpa nada yang buruk.

Tapi siang itu, aku tetap menyebut Bunda dalam doa.

Pelan sekali.

Hampir tidak terdengar oleh diriku sendiri.

Ya Allah, jaga Bunda.

Kalimat itu pendek.

Tidak membuat semua rasa di dadaku selesai.

Tidak membuatku tiba-tiba ingin berlari ke telepon dan bercerita panjang.

Tapi setelah mengucapkannya, aku tidak merasa seperti sedang berbohong.

Mungkin doaku belum rapi.

Mungkin hatiku juga belum.

Tapi untuk pertama kalinya, aku tidak menunggu semua kesalku hilang dulu hanya untuk meminta Bunda dijaga.

Aku menurunkan tangan pelan-pelan.

Risa di sampingku sudah selesai lebih dulu. Ia menoleh sedikit, lalu cepat-cepat melihat ke depan lagi, seperti takut mengganggu.

Hana merapikan ujung mukenanya.

“Buku setoranmu,” bisik Hana.

Aku menoleh.

Buku setoran masih ada di sisi sajadah, dekat lututku.

Aku mengambilnya.

“Jangan sampai ketinggalan, Wa,” bisik Risa.

“Iya.”

Hana berbisik, “Kalian bisa bicara nanti.”

Risa langsung menunduk. “Siap.”

Aku hampir tersenyum.

Hampir saja.

Setelah beberapa anak mulai keluar, kami masih duduk sebentar di serambi. Belum ada arahan berikutnya. Ada jeda pendek sebelum kami harus bergerak lagi.

Aku membuka buku setoran.

Bagian yang tadi pagi diberi tanda masih ada di sana.

Huruf-hurufnya terlihat sama. Barisnya sama. Tanda pensilnya juga sama. Tapi tanganku tidak menekan sampul sekuat tadi.

Aku membaca bagian itu pelan-pelan.

Satu kalimat.

Lalu kalimat berikutnya.

Saat sampai di tempat yang tadi membuatku berhenti, lidahku masih tersangkut sedikit.

Tidak lama.

Hanya sebentar.

Aku mengulang dari kata sebelumnya.

Kali ini, aku tidak langsung merasa semua orang melihatku.

Mungkin karena tidak ada yang sedang menunggu giliranku.

Mungkin karena Risa dan Hana sedang sibuk dengan buku masing-masing.

Mungkin karena setelah bertanya kepada Kak Salma tadi, aku sudah tidak terlalu sibuk pura-pura baik-baik saja.

Aku mengulang lagi.

Lebih pelan.

Lalu lewat.

Tidak lancar sekali.

Tapi lewat.

Risa melirik dari samping.

“Bagian yang tadi?”

Aku mengangguk.

“Masih macet?”

“Sedikit.”

Risa mengangguk dengan wajah serius. “Setidaknya nggak mundur sampai awal.”

Hana menoleh.

Risa cepat-cepat menambahkan, “Maksudku hafalannya.”

Aku menunduk ke buku.

Kali ini aku tersenyum sedikit.

Tidak lebar.

Tapi cukup untuk membuat Risa tahu aku tidak sedang marah.

“Baca lagi,” kata Hana pelan.

Aku mengikuti.

Bukan karena Hana menyuruh dengan keras.

Lebih karena kalau tidak sekarang, mungkin nanti aku akan menundanya lagi.

Aku membaca bagian itu sekali lagi.

Masih belum sempurna.

Tapi tidak semenakutkan pagi tadi.

Setelah kegiatan siang selesai, anak-anak mulai kembali ke asrama. Lorong dekat kantor lebih ramai daripada tadi. Ada yang berjalan cepat karena ingin mengambil botol minum. Ada yang membawa mukena. Ada yang bertanya apakah sore nanti ada setoran tambahan.

Aku berjalan bersama Risa dan Hana.

Risa bercerita tentang satu anak yang hampir membawa buku yang salah ke mushala. Hana mendengarkan sambil sesekali membetulkan informasinya.

“Bukan buku yang salah,” kata Hana. “Dia cuma salah sampul.”

“Itu tetap membuat panik,” kata Risa.

Aku berjalan di samping mereka sambil memegang buku setoran.

Saat kami melewati papan kecil dekat kantor, aku melihat Kak Salma sedang menempel kertas baru.

Kertas itu tidak besar.

Hanya selembar.

Ditempel dengan selotip di bagian atas.

Beberapa anak berhenti sebentar untuk melihat, lalu lanjut berjalan. Ada yang tampak biasa saja. Ada yang langsung memanggil temannya.

Aku tidak berniat berhenti.

Tapi mataku sudah lebih dulu membaca tulisan di kertas itu.

Giliran telepon santri putri akan ditempel setelah Ashar.

Langkahku melambat.

Risa masih bicara. “Kalau salah sampul itu bahaya, Han. Bisa bikin orang merasa sudah siap padahal belum.”

Hana berkata, “Kamu sedang membicarakan buku atau dirimu sendiri?”

Risa menjawab sesuatu, tapi suaranya seperti menjauh.

Aku membaca kertas itu lagi.

Giliran telepon santri putri akan ditempel setelah Ashar.

Setelah Ashar.

Bukan sekarang.

Belum ada nama.

Belum ada jadwal.

Belum ada suara Bunda.

Tapi tiba-tiba telepon hitam yang tadi diam di kantor terasa tidak lagi jauh.

“Wa?”

Aku menoleh.

Risa dan Hana sudah berhenti beberapa langkah di depan. Risa melihat ke arah papan, lalu melihatku lagi.

“Ada apa?”

Aku membuka mulut.

Tidak langsung menjawab.

Hana ikut melihat papan itu. Wajahnya tetap tenang, tapi ia tidak buru-buru menyuruhku jalan.

“Jadwal telepon,” kata Hana pelan.

Aku mengangguk.

“Iya.”

Risa berjalan kembali satu langkah mendekat. Ia membaca kertas itu.

“Belum ada namanya,” kata Risa pelan.

“Aku tahu.”

Risa ikut menatap kertas itu sebentar, lalu diam.

Itu jarang terjadi.

Biasanya ia selalu punya tambahan. Satu komentar kecil. Satu kalimat yang membuat Hana menatapnya. Tapi kali ini, ia hanya berdiri di sampingku.

Anak-anak lain masih lewat di lorong.

Ada yang tidak peduli dengan kertas itu.

Ada yang membaca sebentar lalu pergi.

Ada yang langsung berbisik, “Semoga namaku hari ini.”

Aku menatap tulisan itu.

Belum tentu namaku ada di sana.

Belum tentu cepat.

Belum tentu Bunda yang mengangkat.

Belum tentu aku berani mengatakan apa pun selain, “Nggak apa-apa.”

Tapi sejak pertanyaanku keluar di depan Kak Salma, kalimat itu mulai terdengar lebih berat daripada biasanya.

Nggak apa-apa.

Dulu kalimat itu mudah.

Bisa kupakai untuk menutup telepon.

Bisa kupakai untuk menghindari pertanyaan.

Bisa kupakai agar orang dewasa tidak bertanya lebih jauh.

Tapi siang itu, setelah aku menyebut Bunda dalam doa dengan suara yang hampir tidak terdengar, kalimat itu tidak lagi terasa ringan.

Hana berkata pelan, “Kita jalan?”

Aku masih menatap kertas itu.

“Wa?” panggil Risa.

Aku menggenggam buku setoran lebih erat.

Untuk pertama kalinya, aku tidak yakin apakah aku lebih takut namaku tidak ada di daftar itu, atau justru ada.



Episode 23. Kertas Baru setelah Ashar

Setelah Ashar, aku tidak langsung pergi ke papan kecil itu.

Padahal sejak Dzuhur, pikiranku sudah berkali-kali berjalan ke sana lebih dulu.

Setiap kali ada langkah mendekat ke kantor, aku merasa seperti ikut berhenti. Setiap kali ada suara anak-anak di lorong, aku menoleh sedikit. Dan setiap kali aku ingat tulisan di kertas tadi siang, dadaku terasa sesak sebentar.

Giliran telepon santri putri akan ditempel setelah Ashar.

Sekarang sudah setelah Ashar.

Kertas itu seharusnya sudah ada.

Aku keluar dari mushala bersama Risa dan Hana. Anak-anak mulai bergerak ke arah asrama. Ada yang langsung menutup mukena sambil berjalan. Ada yang membawa botol minum. Ada yang saling bertanya apakah nama mereka sudah masuk daftar.

Risa berjalan di sebelahku, lalu menoleh.

“Wa, kamu mau lihat nggak?”

Aku menunduk ke buku setoran yang kupegang.

“Nanti saja.”

Risa berhenti setengah langkah. “Nanti?”

“Iya.”

Hana yang berjalan di sisi lain berkata pelan, “Nanti malah makin ramai.”

Aku membetulkan ujung jilbabku, padahal tidak ada yang salah. Lalu aku memindahkan buku setoran dari tangan kanan ke tangan kiri.

“Nanti,” kataku lagi.

Risa menatapku sebentar. Biasanya ia akan langsung memberi komentar. Mungkin tentang orang yang menunda melihat daftar padahal daftar itu tidak akan berubah. Atau mungkin tentang papan pengumuman yang tidak akan menggigit.

Tapi sore itu, ia hanya mengangguk.

“Aku lihat dulu, ya.”

Aku tidak menjawab. Hanya mengangguk kecil.

Risa berjalan lebih dulu bersama Hana. Aku tetap berdiri di dekat rak sandal, pura-pura memperhatikan susunannya. Ada satu sandal yang miring. Aku menunduk dan merapikannya.

Satu pasang.

Lalu satu lagi.

Padahal bukan tugasku.

Padahal sandal itu juga tidak terlalu berantakan.

Tapi tanganku membutuhkan sesuatu untuk dilakukan.

Dari arah papan kecil, terdengar beberapa suara.

“Namaku ba’da Maghrib.”

“Aku nggak ada.”

“Coba lihat yang bawah.”

“Ada, itu.”

Suara-suara itu bercampur dengan langkah anak-anak yang lewat. Beberapa santri berhenti sebentar, lalu pergi. Ada yang tersenyum kecil. Ada yang langsung memanggil temannya dari lorong.

Aku berdiri di dekat rak sandal, memegang buku setoran terlalu erat.

Aku tidak tahu apa yang lebih buruk.

Namaku tidak ada.

Atau namaku ada.

Risa kembali lebih pelan daripada biasanya.

Biasanya, Risa belum sampai pun suaranya sudah duluan. Sore itu, ia tidak langsung bicara.

“Wa.”

Aku mengangkat wajah. “Apa?”

Risa melihat Hana sebentar.

Hana berdiri di sampingnya, wajahnya tetap tenang. Tapi ia tidak langsung bicara.

Dadaku terasa makin sempit.

“Apa?” tanyaku lagi.

Risa membuka mulut, lalu menutupnya.

Hana akhirnya berkata pelan, “Lihat sendiri aja.”

Aku menatap mereka bergantian.

Tidak ada yang tersenyum.

Tidak ada yang mengatakan namaku ada.

Tidak ada yang mengatakan namaku tidak ada.

Itu justru membuat kakiku terasa berat.

Aku berjalan ke arah papan kecil dekat kantor.

Pelan-pelan.

Di sana masih ada beberapa anak. Dua anak berdiri terlalu dekat ke papan, sampai anak lain di belakangnya harus memiringkan kepala. Kak Salma baru saja selesai menempel kertas dan sedang mengingatkan mereka agar tidak berkerumun terlalu lama.

“Baca bergantian,” kata Kak Salma. “Yang sudah lihat, kasih tempat untuk yang lain.”

Aku berhenti di belakang satu anak yang sedang membaca namanya. Ia menutup mulut dengan tangan, lalu menoleh ke temannya.

“Aku ba’da Maghrib.”

Temannya menjawab, “Aku ba’da Isya.”

Mereka pergi sambil berbisik.

Tempat di depan papan terbuka.

Aku maju satu langkah.

Kertas itu sederhana. Hanya selembar, ditempel dengan selotip di bagian atas. Tulisan Kak Salma rapi, tidak terlalu besar, tapi cukup jelas.

Giliran telepon malam ini

Ba'da Maghrib Aisyah R. Farah N. Laila H.

Ba'da Isya ***Najwa A.*** *Rani M. Salma N.*

Aku membaca sampai bawah.

Lalu kembali ke tengah.

Ba'da Isya.

Najwa A.

Namaku ada di sana.

Aku membacanya sekali lagi.

Najwa A.

Huruf-huruf itu tidak bergerak. Tidak berubah. Tidak hilang ketika aku berkedip.

Tulisan itu membuatku teringat label kecil di gamis rumahku. *Najwa A.* Tulisan Bunda dengan spidol hitam, sedikit miring, supaya barangku tidak tertukar.

Tapi kali ini, nama itu bukan menandai barang.

Nama itu menandai giliran bicara.

Aku tidak tahu berapa lama aku berdiri di depan papan.

Mungkin hanya beberapa detik.

Mungkin terlalu lama sampai Kak Salma melihatku dari samping.

“Najwa,” katanya pelan, “sudah lihat?”

Aku mengangguk.

“Iya, Kak.”

“Ba’da Isya, ya.”

Aku mengangguk lagi.

Kak Salma tidak bertanya apa-apa lagi. Ia hanya memberi ruang untuk anak lain membaca daftar.

Aku mundur dari papan.

Risa dan Hana masih menunggu beberapa langkah di belakang. Risa memegang botol minumnya. Hana membawa buku di depan dada.

Risa menatap wajahku.

“Wa, kamu nggak apa-apa?”

Kalimat itu datang cepat.

Biasanya jawabanku juga cepat.

Nggak apa-apa.

Mudah sekali.

Hampir saja keluar.

Aku sudah membuka mulut.

Tapi kalimat itu berhenti sebelum sampai ke suara.

Nggak apa-apa.

Setelah siang tadi, kalimat itu terasa seperti pintu yang terlalu sering kupakai untuk menutup sesuatu. Kalau kukatakan lagi, mungkin

semua orang akan percaya. Risa mungkin akan mengangguk. Hana mungkin tidak bertanya lagi. Aku bisa berjalan ke kamar seperti biasa.

Tapi aku tidak yakin aku percaya.

"Aku..." Aku melihat lagi ke arah papan. **"Aku nggak tahu."**

Risa diam.

Hana tidak terlihat kaget.

Entah kenapa, jawabanku sendiri membuatku sedikit malu. Seperti aku baru mengaku kalah pada pertanyaan yang sederhana.

Risa mengangguk pelan. "Ya udah."

Aku menoleh kepadanya.

Ia mengangkat bahu kecil. "Nggak tahu juga jawaban."

Hana menatap Risa sebentar, tapi kali ini tidak menegur.

Kak Salma menepuk tangan pelan di dekat papan.

"Anak-anak," katanya, "giliran telepon sesuai daftar, ya. Yang belum giliran tetap ikut kegiatan. Jangan menunggu ramai-ramai di depan kantor."

Beberapa anak yang masih berdiri di dekat papan mulai mundur.

Kak Salma melanjutkan, "Kalau belum tersambung, nanti dicoba sekali lagi. Kalau tetap belum tersambung, Kakak catat untuk jadwal ulang."

Seorang anak bertanya, "Kak, kalau ayahnya nggak angkat tapi ibunya angkat boleh?"

“Boleh,” jawab Kak Salma. “Yang penting wali di rumah.”

Risa berbisik di sampingku, “Berarti nggak boleh jadi penonton?”

Hana menjawab tanpa menoleh, “Memang bukan pertunjukan.”

Risa langsung menutup mulutnya dengan buku.

Aku hampir tersenyum.

Tapi hanya hampir.

Setelah itu, sore terasa lebih panjang.

Aku kembali ke kamar bersama Risa dan Hana. Beberapa anak masih membicarakan daftar telepon. Ada yang senang karena namanya masuk. Ada yang kecewa karena harus menunggu hari lain. Ada yang terlihat biasa saja, seperti telepon dari rumah tidak membuatnya gugup sama sekali.

Aku membuka lemari untuk menyimpan buku setoran sebentar.

Kerudungku masih di tempatnya.

Buku panduan hijau masih di depan.

Gamis rumah dari Bunda tetap di bagian belakang.

Semuanya tidak berubah.

Tapi ketika aku menaruh buku setoran, tanganku berhenti sebentar di pintu lemari.

Ba’da Isya.

Najwa A.

Aku menutup lemari pelan-pelan. Tapi tulisan *Najwa A.* masih seperti tertinggal di kepalaku.

“Wa,” panggil Risa dari ranjangnya.

Aku menoleh.

Ia sedang membuka botol minum.

“Kalau bingung nanti, mulai dari salam. Itu paling aman.”

Aku menatapnya. “Aku tahu.”

“Iya, tapi kadang yang aman itu berguna.”

Hana yang sedang merapikan buku berkata, “Asal jangan semuanya dibuat aman.”

Risa menoleh. “Maksudnya?”

Hana tidak langsung menjawab. Ia menyusun dua buku di atas kasurnya, lalu berkata, “Kalau memang ada yang mau dikatakan, jangan semuanya ditutup pakai jawaban aman.”

Aku tahu Hana tidak sedang menasihatiku dengan sengaja.

Atau mungkin ia sengaja.

Dengan Hana, kadang sulit membedakan.

Aku duduk di pinggir kasur.

“Biasanya kalau Bunda tanya, aku jawab nggak apa-apa.”

Risa tidak bercanda.

Hana menatap bukunya.

“Kalau memang nggak apa-apa,” katanya.

Kamar terasa diam sebentar.

Di luar, ada anak yang tertawa karena sesuatu. Ada suara ember digeser. Ada pintu lemari ditutup terlalu keras dari kamar sebelah, lalu seseorang berkata, “Pelan-pelan!”

Aku menunduk ke tanganku.

Kalau memang nggak apa-apa.

Kalimat Hana sederhana. Tidak panjang. Tidak memakai nada orang yang merasa paling benar.

Tapi justru itu membuatnya tinggal di kepalaku.

Aku mencoba mengikuti kegiatan sore seperti biasa.

Aku mengambil air minum.

Aku membantu Hana memindahkan beberapa buku yang akan dibawa ke ruang serbaguna.

Aku mendengar Risa bercerita tentang sandalnya yang hampir tertukar di depan mushala.

Aku menjawab seperlunya.

Tapi pikiranku bolak-balik ke papan kecil.

Ba’da Isya.

Najwa A.

Saat makan malam, piringku berisi nasi lebih sedikit dari biasanya. Aku mengambil lauk yang sama seperti anak lain, lalu duduk bersama Risa dan Hana.

Risa bercerita dengan suara pelan tentang satu santri yang tadi menanyakan apakah boleh telepon lebih dari durasi kalau sedang "tanggung cerita". Hana bilang aturan tetap aturan. Risa bilang cerita keluarga itu kadang tidak bisa dipotong seperti jadwal. Hana menjawab, "Makanya jangan mulai dari cerita yang terlalu panjang."

Aku mendengar mereka.

Sesekali aku ikut tersenyum.

Tapi setiap kali seseorang menyebut kata telepon, sendokku berhenti sebentar.

Setelah makan, aku mengambil buku hafalan dari lemari.

Halaman yang tadi siang kubaca masih sama. Aku mencoba mengulang bagian yang sempat tersangkut. Kali ini lidahku bisa melewati bagian itu, tapi pikiranku tidak sepenuhnya di sana.

Assalamu'alaikum, Bun.

Kalimat itu muncul sendiri.

Aku menatap halaman.

Bunda sehat?

Aku baik.

Aku berhenti.

Aku baik.

Apakah itu termasuk bohong?

Aku tidak sakit. Aku tidak dihukum. Aku makan. Aku shalat. Aku mengikuti jadwal. Aku bahkan sudah bisa menata lemari sedikit lebih baik daripada sebelumnya.

Tapi baik?

Aku tidak tahu.

Ada kalimat lain yang muncul pelan.

Najwa kangen.

Tanganku langsung menutup buku.

Risa yang duduk di lantai menoleh. “Kenapa?”

“Nggak.”

Aku sadar jawabanku terlalu cepat.

Risa mengangkat alis.

Aku menarik napas kecil. “Kepikiran.”

“Apa?”

Aku menatap buku yang tertutup.

“Kalimat pertama.”

Risa mengangguk, seperti itu masuk akal.

“Salam dulu.”

“Aku tahu, Ris.”

“Iya, aku cuma memastikan kamu tidak mulai dengan, ‘Bun, hidup ini berat.’ ”

Aku menatapnya.

Risa cepat-cepat menambahkan, “Walaupun mungkin benar.”

Hana yang sedang menulis sesuatu di buku kecil menoleh. “Risa.”

“Iya, iya. Salam dulu. Tanya kabar. Habis itu lihat keadaan.”

Aku tidak menjawab.

Risa menggeser duduknya sedikit lebih dekat, tapi tidak terlalu dekat.

“Wa.”

“Apa?”

“Kalau belum bisa bilang semuanya, bilang sedikit juga nggak apa-apa.”

Aku menatapnya.

Risa tampak seperti baru sadar ia mengatakan sesuatu yang agak serius. Ia langsung memegang bukunya dan pura-pura mencari halaman.

“Maksudku, biar nggak kebanyakan. Nanti waktunya habis.”

Hana menunduk lagi ke bukunya. Aku melihat sudut bibirnya bergerak sedikit.

Aku membuka buku hafalan lagi.

Kali ini, aku tidak langsung membaca.

Aku hanya melihat halaman.

Kalau belum bisa bilang semuanya, bilang sedikit juga nggak apa-apa.

Aku tidak tahu Risa sadar atau tidak, tapi kalimat itu lebih membantuku daripada saran tentang salam.

Setelah shalat Maghrib, suara Kak Salma mulai terdengar dari lorong, memanggil nama pertama di daftar.

“Aisyah R.”

Aisyah berjalan ke kantor sambil memegang ujung jilbabnya. Beberapa anak melirik, tapi tidak ada yang mengikuti.

Aturan Kak Salma jelas.

Yang belum giliran tidak boleh menunggu di depan kantor.

Sesudah itu, kegiatan berjalan seperti biasa. Tapi tidak benar-benar biasa. Setidaknya bagiku.

Satu anak kembali dari kantor dengan wajah lega. Ia masuk kamar sambil tersenyum kecil, lalu langsung ditanya teman-temannya. Ia hanya berkata, “Ibuku tadi lagi masak.”

Anak lain keluar dari kantor dengan mata sedikit merah. Ia berjalan cepat sambil menunduk, lalu temannya menyodorkan tisu tanpa banyak bicara.

Aku melihat itu dari ujung lorong.

Tidak lama.

Hanya sekilas.

Tapi cukup untuk membuat perutku terasa kosong.

Ternyata orang bisa keluar dari kantor dengan wajah yang berbeda-beda.

Ada yang seperti baru menerima kabar kecil dari rumah.

Ada yang seperti baru menahan sesuatu agar tidak tumpah di depan anak lain.

Aku tidak tahu nanti wajahku akan seperti apa.

Ba’da Maghrib berlalu pelan.

Setelah Isya, udara malam mulai masuk dari jendela kamar. Suara anak-anak lebih rendah daripada sore tadi. Ada yang membaca. Ada yang merapikan buku. Ada yang menunggu nama temannya dipanggil.

Aku duduk di ranjang dengan buku hafalan terbuka di pangkuan.

Risa duduk di lantai dekat ranjang, memutar tutup botol minumnya.

Hana duduk tidak jauh dari kami, membaca ulang catatan.

Aku mencoba melihat huruf-huruf di halaman.

Tapi yang terbaca hanya satu hal.

Ba'da Isya.

Najwa A.

Risa bicara pelan tentang sesuatu. Aku tidak benar-benar menangkap. Mungkin tentang jadwal besok. Mungkin tentang seseorang yang menukar tempat duduk. Suaranya ada, tapi jauh.

Lalu dari arah lorong, suara Kak Salma terdengar.

"Najwa A."

Risa langsung berhenti bicara.

Hana menutup bukunya pelan.

Aku tidak langsung berdiri.

Suara itu masih terasa di kamar, padahal Kak Salma sudah selesai memanggil.

"Wa," kata Risa pelan.

Aku menatap buku di pangkuanku.

Halaman itu terbuka, tapi tidak ada satu huruf pun yang masuk.

“Najwa A,” panggil Kak Salma lagi dari lorong. Suaranya tetap tenang, tidak terburu-buru.

Aku berdiri.

Lututku tidak lemas.

Tapi juga tidak benar-benar kuat.

Risa ikut berdiri sedikit, seperti hendak mengatakan sesuatu, lalu mengurungkannya.

Hana berkata pelan, “Buku hafalanmu.”

Aku melihat buku di tanganku.

Benar.

Aku masih memegangnya.

Aku meletakkannya di atas kasur.

Tanganku terasa kosong setelah itu.

Terlalu kosong.

Risa melihat ujung kerudungku, lalu hampir mengangkat tangan seperti mau merapikannya. Tapi ia berhenti.

“Udah,” katanya pelan. “Jalan aja.”

Aku mengangguk.

Kali ini tidak ada candaan.

Aku berjalan ke pintu.

Setiap langkah terasa seperti memindahkan tubuh yang belum sepenuhnya setuju untuk pergi.

Di kepalaku, semua kalimat yang sejak sore kususun tiba-tiba seperti tidak mengenalku lagi.

Salam.

Tanya kabar.

Jangan terlalu lama diam.

Jangan langsung bilang ingin pulang.

Jangan jawab "nggak apa-apa" kalau memang tidak begitu.

Aku melangkah ke lorong.

Lampu kantor menyala dari pintu yang terbuka. Di dalam, suara kipas kecil terdengar pelan. Kak Salma berdiri di dekat meja, memegang buku daftar.

Telepon hitam itu terlihat di atas meja.

Diam seperti tadi.

Bedanya, sekarang namaku sudah dipanggil.

Aku berhenti sebentar di ambang pintu.

Kak Salma menoleh.

"Najwa," katanya lembut, "sini."

Aku mengangguk.

Tapi sebelum kakiku benar-benar masuk ke kantor, aku baru sadar satu hal.

Aku belum tahu apakah aku lebih takut Bunda tidak mengangkat, atau justru mendengar suaranya.



Episode 24. Sebelum Bunda Bicara

Aku sudah takut mendengar suara Bunda.

Tapi saat telepon itu tersambung, suara pertama yang kudengar bukan suara Bunda.

Kak Salma mempersilakanku masuk dengan gerakan tangan yang pelan. Aku melangkah melewati ambang pintu kantor. Lantai di dalam terasa lebih dingin daripada lantai lorong, mungkin karena kipas kecil di pojok meja terus berputar sejak tadi.

Di atas meja ada buku daftar santri, bolpoin bertali, beberapa kertas yang ditumpuk rapi, dan telepon hitam yang belakangan ini terlalu sering kulihat.

Sekarang benda itu ada dekat sekali.

Terlalu dekat.

“Duduk dulu, Najwa,” kata Kak Salma.

Aku duduk di kursi plastik di depan meja. Kursinya tidak terlalu tinggi. Kakiku menapak lantai, tapi rasanya aku belum benar-benar duduk dengan tenang.

Tanganku kutaruh di pangkuan.

Kosong.

Aku baru ingat buku hafalanku sudah kutinggal di atas kasur. Tadi Hana yang mengingatkan. Aku meletakkannya begitu saja, lalu berjalan ke sini. Sekarang aku tidak membawa apa-apa. Tidak ada buku yang bisa kupegang. Tidak ada sampul yang bisa kutekan dengan ibu jari.

Hanya kedua tanganku sendiri.

Kak Salma membuka buku daftar. Ia mencari baris namaku, lalu melihat nomor wali santri yang tertulis di sebelahnya. Setelah itu ia menarik telepon sedikit ke arahnya.

“Kakak hubungi dulu, ya,” katanya.

Aku mengangguk.

“Iya, Kak.”

Suaraku kecil.

Kak Salma menekan angka satu per satu. Bunyi tombol telepon terdengar pendek-pendek di ruangan yang tidak terlalu besar itu.

Aku menunduk ke lantai.

Ada bekas goresan kecil di dekat kaki meja. Ada satu kertas kecil jatuh di bawah kursi samping. Ada kabel telepon yang melengkung di belakang meja.

Aku melihat semua itu hanya agar tidak terus melihat tangan Kak Salma.

Setelah angka terakhir ditekan, Kak Salma menunggu.

Dari gagang yang dipegang Kak Salma, nada sambung terdengar tipis.

Tut.

Tut.

Tut.

Aku tidak tahu apakah aku ingin suara itu berhenti atau terus berbunyi.

Kalau tidak diangkat, mungkin aku bisa kembali ke kamar. Aku bisa bilang kepada Risa dan Hana bahwa belum tersambung. Aku bisa duduk lagi di ranjang. Membuka buku hafalan. Pura-pura membaca.

Tapi kalau tidak diangkat, mungkin aku juga akan menunggu lebih lama.

Dan menunggu kadang lebih berat daripada menjawab.

Tut.

Kak Salma melihat jam dinding sebentar.

Aku menelan ludah.

Lalu suara di gagang telepon berubah. Nada sambung berhenti.

Kak Salma langsung duduk lebih tegak.

“Assalamu’alaikum, Pak. Ini dari asrama putri.”

Dadaku berhenti sebentar.

Pak.

Bukan Bu.

Kak Salma melanjutkan, “Iya, Pak. Najwa ada jadwal telepon malam ini.”

Aku mengangkat wajah.

Kak Salma mendengarkan sebentar, lalu menatapku. Wajahnya biasa saja. Tidak kaget. Tidak tersenyum berlebihan.

“Ayahmu,” katanya pelan.

Aku menatap gagang telepon.

Sejak sore, semua kalimat di kepalaku menuju Bunda.

Assalamu’alaikum, Bun.

Bunda sehat?

Aku baik.

Najwa kangen.

Aku bahkan belum memikirkan bagaimana kalau yang mengangkat Ayah.

Kak Salma mengulurkan gagang telepon kepadaku.

Aku menerimanya dengan tangan kanan. Gagang itu terasa sedikit dingin. Aku menempelkannya ke telinga, lalu memegang bagian bawahnya dengan tangan kiri, seperti takut benda itu jatuh kalau hanya kupegang dengan satu tangan.

Di seberang sana ada napas sebentar.

Lalu suara Ayah.

“Najwa?”

Aku membuka mulut.

“Assalamu’alaikum, Yah.”

“Wa’alaikumussalam.”

Suara Ayah terdengar sedikit jauh, tapi jelas. Ada suara lain di belakangnya. Entah televisi, entah orang berbicara di rumah, entah suara yang dulu jarang kuperhatikan.

“Najwa?” Ayah mengulang lagi, seperti ingin memastikan.

“Iya, Yah.”

Aku mendengar Ayah menghela napas kecil. Bukan napas berat. Lebih seperti orang yang baru memastikan sambungan telepon benar.

“Sehat?”

“Sehat.”

Jawaban itu keluar cepat.

Tapi tidak sepenuhnya salah.

Aku tidak demam. Aku tidak batuk. Aku makan, shalat, dan mengikuti jadwal.

Sehat.

Setidaknya badanku.

“Makan?” tanya Ayah.

“Makan.”

“Makan yang benar?”

Aku menunduk sedikit, padahal Ayah tidak bisa melihatku.

“Iya.”

Ayah diam sebentar.

“Bagus. Jangan sering ditinggal makan.”

Aku menggenggam gagang telepon lebih erat.

Kalimat itu biasa.

Sangat biasa.

Kalau Ayah mengatakannya di rumah, mungkin aku hanya menjawab sambil lewat. Mungkin aku akan bilang, “Iya, Yah,” lalu masuk kamar. Mungkin aku akan merasa Ayah hanya bertanya karena memang orang tua harus bertanya begitu.

Tapi malam itu, dari kantor asrama, kalimat itu terdengar sedikit berbeda.

Tidak membuatku ingin menangis.

Tapi membuat dadaku bergerak pelan.

“Iya, Yah,” jawabku.

Kak Salma duduk di sisi meja, tidak terlalu dekat. Ia menulis sesuatu di buku daftar, seperti memberi ruang agar aku tidak merasa diawasi. Kadang matanya bergerak ke arah jam dinding. Kadang ia membetulkan posisi kertas.

Ayah bertanya lagi, “Kegiatannya lancar?”

“Lancar.”

“Setoran?”

Aku berhenti sebentar.

Pagi tadi lidahku sempat tersangkut. Siang tadi aku mengulang bagian itu sampai bisa lewat, meski belum lancar benar.

“Masih belajar,” kataku.

Aku sendiri kaget dengan jawabanku.

Ayah juga diam sebentar.

Biasanya, aku akan memilih jawaban yang lebih pendek. Lancar. Bisa. Sudah. Aman. Tapi malam itu, kalimat "masih belajar" keluar sebelum sempat kupotong.

"Ya," kata Ayah akhirnya. "Pelan-pelan."

Suara Ayah tetap biasa. Tidak menjadi lembut sekali. Tidak juga dingin.

Hanya dua kata.

Pelan-pelan.

Aku menatap ujung meja.

Di sana ada bekas tinta kecil dekat bolpoin bertali.

Ayah berkata, "Ikuti arahan ustazah, ya."

"Iya."

"Jangan bikin pengurus repot, ya."

Aku hampir tersenyum, sedikit saja.

"Iya, Yah."

Kalimat itu terdengar seperti Ayah. Pendek. Praktis. Tidak banyak bertanya, tapi tetap seperti sedang menjaga dari jauh.

Dulu, kalimat seperti itu bisa membuatku kesal.

Malam itu, entah kenapa, aku hanya merasa Ayah memang tidak punya banyak cara lain untuk bertanya apakah aku baik-baik saja.

Ada suara dari seberang sana.

Tidak terlalu jelas.

Seperti suara benda diletakkan di meja. Lalu suara perempuan dari agak jauh.

“Siapa, Yah?”

Tanganku langsung kaku.

Ayah tidak langsung menjawabku. Ia menjauhkan gagang sedikit, tapi suaranya masih terdengar.

“Najwa.”

Ruangan kantor terasa diam.

Padahal kipas kecil masih berputar.

Padahal Kak Salma masih menulis.

Padahal dari luar, kadang terdengar langkah santri lewat di lorong.

Tapi saat Ayah menyebut namaku kepada Bunda, semua suara lain seperti mundur sebentar.

Suara Bunda terdengar lagi, sedikit tidak jelas.

“Najwa?”

Aku tidak tahu apakah Bunda sedang berdiri di dekat meja makan. Atau di dapur. Atau baru keluar dari kamar. Aku tidak tahu apakah tangannya basah karena habis mencuci piring. Aku tidak tahu apakah ia sedang memegang lap atau gelas.

Aku hanya tahu suaranya ada.

Di rumah.

Dan sekarang suara dari rumah itu terdengar lebih dekat dari yang kubayangkan.

Ayah kembali bicara kepadaku.

“Bunda ada.”

Aku tidak menjawab.

Gagang telepon terasa makin berat.

“Mau bicara sama Bunda?” tanya Ayah.

Pertanyaan itu sederhana.

Aku hanya perlu menjawab iya atau tidak.

Tapi di kepalaku, jawabannya tidak sederhana.

Kalau aku bilang tidak, Ayah mungkin akan heran. Bunda mungkin akan mendengar. Aku mungkin akan kembali ke kamar dengan rasa lega sebentar, lalu menyesal lebih lama.

Kalau aku bilang iya, suara Bunda akan benar-benar dekat.

Tidak lagi dari belakang.

Tidak lagi samar.

Tidak lagi bisa kupakai sebagai alasan bahwa aku belum siap.

Aku hampir berkata, “Nanti saja.”

Kalimat itu sudah sampai di ujung lidah.

Tapi aku teringat kursi plastik di depan kantor. Kak Salma yang berkata bahwa kangen dan kesal bisa datang bersamaan. Aku teringat doa setelah Dzuhur. Teringat kertas setelah Ashar. Teringat Risa yang

berkata kalau belum bisa bilang semuanya, bilang sedikit juga tidak apa-apa.

Sedikit.

Mungkin aku tidak harus mengatakan semuanya malam ini.

Mungkin aku hanya perlu tidak lari.

"Iya," kataku pelan.

Ayah diam sebentar.

Lalu suaranya menjauh dari gagang.

"Bun, ini Najwa."

Ada bunyi kecil dari seberang sana. Seperti piring yang bergeser. Ada langkah. Ada suara televisi yang sangat pelan, lalu seperti dikecilkan.

Aku mendengar Bunda mendekat.

Atau mungkin aku hanya merasa begitu.

Kak Salma menunduk ke buku daftar. Ia tidak menatapku. Tangannya menahan halaman buku agar tidak tertutup. Aku bersyukur untuk itu. Kalau ia menatapku terus, mungkin aku akan merasa harus terlihat siap.

Padahal aku belum siap.

Ayah berkata lagi, suaranya jauh dari gagang, "Ini, Bun."

Lalu ada suara lain.

Lebih dekat.

Ada gesekan kecil di gagang telepon. Seperti telepon berpindah tangan.

Aku menahan napas.

Bunda belum bicara.

Tapi keheningan setelah gagang itu berpindah tangan sudah cukup membuat mataku terasa panas.

Aku menunduk.

Jangan menangis.

Jangan lama-lama diam.

Salam dulu.

Tanya kabar.

Jangan langsung bilang ingin pulang.

Jangan jawab nggak apa-apa kalau tidak begitu.

Semua kalimat itu muncul lagi, tapi aku tidak tahu mana yang harus kuucapkan dulu.

Lalu suara Bunda masuk.

Pelan.

Sedikit jauh, lalu dekat.

"Najwa?"

Aku membuka mulut.

Tidak ada suara yang keluar.

Tanganku memegang gagang telepon lebih erat.

Aku menunduk lebih dalam. Dadaku terasa penuh.

Bunda memanggil lagi.

Lebih pelan.

“Najwa, Nak?”

Aku masih belum menjawab.

Semua kalimat yang sejak sore kusiapkan tidak ada yang keluar lebih dulu.



Episode 25. Sedikit Saja Dulu

Bunda memanggil namaku dua kali.

Pada panggilan yang kedua, aku tetap belum menjawab.

Lalu Bunda bertanya lebih pelan, “Suara Bunda kedengaran?”

Yang keluar dari mulutku bukan kalimat yang kusiapkan sejak sore.

Hanya jawaban pendek yang nyaris tersangkut.

“Kedengaran, Bun.”

Setelah mengucapkannya, aku baru sadar napasku tertahan cukup lama.

Gagang telepon masih kutempelkan ke telinga. Tanganku memegangnya dengan dua tangan, seperti benda itu bisa lepas sewaktu-waktu kalau aku tidak berhati-hati.

Di seberang sana, Bunda tidak langsung bicara lagi.

Jeda itu pendek.

Tapi bagiku, rasanya cukup lama untuk membuat ujung jariku terasa dingin.

Bunda menghela napas kecil.

Aku menelan ludah.

Suara Bunda terdengar lebih dekat daripada telepon sebelumnya. Tidak terlalu keras. Tidak terlalu pelan. Hanya dekat. Dan justru karena dekat, aku tidak tahu harus meletakkan hatiku di mana.

Kak Salma masih duduk di sisi meja. Ia tidak menatapku terus. Tangannya memegang bolpoin, sesekali menulis sesuatu di buku daftar. Kipas kecil di pojok meja terus berputar, membuat ujung kertas di dekat telepon bergerak sedikit.

Bunda bertanya, “Najwa sehat?”

“Sehat.”

“Makan?”

“Makan.”

“Makannya cukup?”

Aku melihat ujung meja. Ada bekas tinta kecil dekat bolpoin bertali.

“Cukup.”

Aku hampir menambahkan, “Nggak apa-apa.”

Tapi kalimat itu berhenti sebelum keluar.

Bunda diam sebentar.

“Tidurnya gimana?”

Pertanyaan itu membuatku tidak langsung menjawab.

Kalau aku menjawab “nyenyak”, itu tidak benar.

Kalau aku menjawab “susah”, nanti Bunda mungkin khawatir.

Kalau aku diam terlalu lama, Bunda mungkin juga khawatir.

Aku memindahkan posisi duduk sedikit. Kursi plastik di bawahku berbunyi pelan.

“Beberapa malam agak susah,” kataku akhirnya.

Di ujung telepon, Bunda tidak langsung menyahut.

Aku menunggu.

Jantungku berdetak terlalu jelas.

“Kalau susah tidur, bilang Kak Salma, ya,” kata Bunda.

Aku melihat Kak Salma dari sudut mata. Ia masih menulis, seolah tidak mendengar. Padahal tentu saja ia mungkin mendengar sebagian.

“Iya, Bun.”

“Jangan disimpan sendiri.”

Aku tidak langsung menjawab.

Kalimat itu sederhana. Tapi dari Bunda, malam itu, terdengar berbeda. Bukan karena ia tiba-tiba tahu semuanya. Mungkin justru karena ia belum tahu banyak, tapi mulai bertanya dengan lebih pelan.

“Iya,” kataku.

Bunda menarik napas kecil.

“Di sana berat, ya?”

Aku terdiam.

Pertanyaan itu tidak panjang. Tidak memakai suara marah. Tidak seperti sedang memeriksa. Tapi justru karena itu, dadaku terasa penuh lagi.

Di sana berat, ya?

Aku bisa menjawab tidak.

Aku bisa menjawab biasa saja.

Aku bisa menjawab “nggak apa-apa” seperti dulu.

Kalimat itu sudah sangat hafal tempatnya di mulutku.

Tapi wajah Hana muncul sebentar di kepalaku.

Kalau memang nggak apa-apa.

Lalu suara Risa.

Kalau belum bisa bilang semuanya, bilang sedikit juga nggak apa-apa.

Aku menunduk. Kabel telepon melengkung di belakang meja. Kakiku menapak lantai, tapi lututku terasa kaku.

“Nggak semuanya, Bun,” kataku pelan.

Setelah kalimat itu keluar, aku langsung takut.

Takut Bunda bertanya bagian mana.

Takut Bunda menjelaskan panjang.

Takut Bunda bilang aku harus kuat.

Takut Bunda bilang semua ini untuk kebaikanku.

Aku menunggu.

Bunda diam.

Di seberang sana ada suara kecil, mungkin piring, mungkin gelas.

Lalu tidak ada lagi.

“Iya, Nak,” kata Bunda akhirnya.

Suaranya pelan.

Jeda sebentar.

“Bunda dengar.”

Aku menggenggam gagang telepon lebih erat.

Mataku panas. Aku menunduk lebih dalam, takut suaraku berubah kalau aku langsung bicara.

Selama ini, aku terlalu sering menutup semuanya sebelum sempat didengar.

Malam itu aku tidak bisa bersembunyi di kamar.

Aku sedang duduk di kantor asrama dengan gagang telepon di tangan.

Dan Bunda sedang menunggu di ujung sana.

“Bun,” kataku.

“Iya?”

Suaraku mengecil.

“Najwa kangen Bunda.”

Kalimat itu pendek.

Tapi setelah keluar, rasanya seperti aku baru meletakkan sesuatu yang terlalu lama kubawa sendirian.

Aku tidak berkata bahwa aku masih kesal.

Aku tidak berkata bahwa aku belum betah.

Aku juga tidak berkata bahwa kadang aku masih ingin pulang.

Semua itu masih ada.

Tapi malam itu, yang bisa keluar hanya satu.

Najwa kangen Bunda.

Di ujung telepon, Bunda menarik napas.

“Bunda juga kangen.”

Aku memejamkan mata sebentar.

Bukan lama.

Hanya sebentar saja.

Kalau aku memejamkan mata terlalu lama, mungkin air mataku benar-benar jatuh. Aku tidak ingin Kak Salma melihat. Aku tidak ingin setelah kembali ke kamar, Risa langsung tahu hanya dari wajahku.

Bunda berkata lagi, “Waktu telepon sebelumnya, Bunda banyak tanya, ya?”

Aku membuka mata.

“Iya.”

Bunda diam sebentar.

“Maaf ya, Nak. Waktu itu Bunda juga bingung harus ngomong apa.”

Aku tidak menyangka Bunda akan mengatakan itu.

Bukan karena kalimatnya besar.

Justru karena kalimatnya tidak besar.

Bunda tidak berkata semua sudah benar.

Bunda tidak berkata aku harus langsung paham.

Bunda hanya mengakui bahwa ia juga bingung.

Aku menatap meja.

Di dekat telepon, ada bayangan kecil dari lampu kantor. Bayangan itu bergerak sedikit setiap kali kipas menggeser kertas di dekatnya.

“Aku juga bingung,” kataku.

Suara itu keluar sebelum sempat kutahan.

Bunda tidak langsung menjawab.

Aku hampir menyesal.

Lalu Bunda berkata, “Iya, Nak.”

Hanya itu.

Tapi kali ini, aku tidak merasa kalimat itu kosong.

Dari sisi meja, Kak Salma mengangkat satu jari pelan. Waktuku hampir habis.

Aku mengangguk kecil, meski Bunda tidak bisa melihat. Kak Salma menurunkan tangannya lagi.

Bunda seperti tahu ada jeda di ruanganku.

“Waktunya sudah hampir habis?”

“Iya,” jawabku.

“Besok makan yang cukup, ya.”

Aku hampir tersenyum.

Bunda tetap Bunda.

Setelah semua kalimat yang membuat dadaku berat, ia tetap kembali ke makan.

Tapi kali ini aku tidak kesal.

“Iya, Bun.”

“Kalau ada yang berat, bilang Kak Salma.”

“Iya.”

“Kalau berat, pelan-pelan cerita.”

Aku menunduk.

“Iya, Bun.”

Aku tahu aku belum tentu bisa langsung melakukannya.

Besok mungkin aku tetap menahan banyak hal.

Besok mungkin aku tetap menjawab pendek.

Besok mungkin aku tetap kesal kalau ada yang bertanya terlalu dalam.

Tapi malam itu, aku tidak membantah.

“Bun,” kataku lagi.

“Iya?”

Aku melihat gagang telepon di tanganku. Warnanya hitam, sedikit mengilap di bagian yang sering dipegang orang.

“Kalau jadwal telepon lagi, Bunda angkat, ya?”

Di ujung sana, Bunda diam.

Diamnya tidak lama, tapi cukup membuatku takut aku sudah meminta terlalu banyak.

Lalu Bunda menjawab, “InsyaAllah, Bunda angkat.”

Aku menahan napas sebentar.

“Iya.”

“Najwa.”

“Iya, Bun?”

“Bunda doakan Najwa.”

Aku mengangguk lagi.

Kali ini, aku tahu Bunda tidak bisa melihat. Tapi kepalaku tetap bergerak.

“Iya.”

Kak Salma memberi isyarat pelan dari meja. Kali ini waktunya benar-benar selesai.

Aku menarik napas.

“Assalamu’alaikum, Bun.”

“Wa’alaikumussalam, Nak.”

Aku menunggu sebentar sebelum meletakkan gagang telepon.

Entah kenapa, aku tidak ingin menutup terlalu cepat.

Seperti kalau gagang itu kutaruh, suara Bunda akan langsung menjadi jauh lagi.

Tapi akhirnya aku meletakkannya pelan-pelan ke tempatnya.

Klik kecil terdengar.

Ruangan kantor kembali menjadi ruangan kantor.

Kipas kecil.

Buku daftar.

Bolpoin bertali.

Kertas yang bergerak sedikit.

Kak Salma menutup bukunya pelan.

“Sudah?”

Aku mengangguk.

“Sudah, Kak.”

“Mau duduk sebentar?”

Aku melihat kursi yang kududukі. Lalu melihat pintu kantor yang terbuka ke arah lorong.

Beberapa anak lewat di luar. Suara mereka kecil, tertahan, seperti malam sudah meminta semua orang bicara lebih pelan.

Aku menggeleng.

“Aku ke kamar, Kak.”

Kak Salma mengangguk.

“Iya. Pelan-pelan.”

Aku berdiri.

Kakiku masih terasa agak kaku, tapi tidak seperti tadi saat masuk. Tanganku masih dingin. Mataku panas, tapi belum ada air mata yang jatuh.

Aku keluar dari kantor.

Lorong asrama terasa lebih panjang daripada biasanya. Lampu-lampu menyala redup. Di dekat rak sandal, beberapa pasang sandal sudah

tidak rapi lagi. Mungkin besok pagi ada yang akan merapikannya. Mungkin bukan aku. Mungkin iya.

Saat melewati papan kecil, kertas daftar telepon masih tertempel di sana.

Najwa A.

Namaku masih ada.

Tapi giliran itu sudah lewat.

Aku berhenti sebentar.

Bukan lama.

Hanya cukup untuk melihat bahwa kertas itu masih sama, padahal langkahku tidak seberat saat aku masuk kantor tadi.

Lalu aku berjalan ke kamar.

Risa dan Hana masih terjaga.

Risa duduk di lantai dengan botol minumnya. Hana duduk di ranjang sambil memegang buku catatan. Buku hafalanku masih terbuka di atas kasur, persis seperti saat kutinggalkan.

Begitu aku masuk, Risa langsung menoleh.

“Tersambung?”

Aku mengangguk.

“Tersambung.”

Risa melihat wajahku. Matanya bergerak cepat, seperti sedang memeriksa apakah aku menangis, marah, atau baik-baik saja.

“Kamu nangis?”

Aku diam sebentar.

“Hampir.”

Risa mengangguk.

Tidak ada candaan.

Itu membuatku lega.

Hana melihat ke arah kasurku.

“Buku hafalanmu masih kebuka.”

Aku menoleh.

Benar.

Halaman itu masih terbuka. Baris yang tadi kubaca masih di sana. Tidak ada yang berubah dari kertasnya. Tidak ada yang menunggu aku selesai menangis atau selesai bingung. Buku itu tetap buku. Jadwal besok tetap jadwal.

Aku duduk di ranjang.

“Belum dibaca lagi?” tanya Hana.

“Belum.”

Hana mengangguk.

“Besok.”

Risa menoleh kepadanya. “Kamu bisa membuat satu kata terasa seperti jadwal resmi.”

Hana menjawab datar, “Karena memang besok masih ada jadwal.”

Risa membuka mulut, mungkin ingin membalas. Tapi ia melihatku, lalu menutup mulutnya lagi.

Aku hampir tersenyum.

Kali ini sedikit lebih mudah.

Aku mengambil buku hafalan di atas kasur. Tanganku menyentuh halaman yang terbuka. Kertasnya terasa halus di bawah jari.

Aku belum membaca.

Aku hanya menatapnya.

Besok pagi, mungkin lidahku masih tersangkut.

Mungkin aku tetap malu.

Mungkin Risa akan bicara terlalu banyak.

Mungkin Hana akan berkata sesuatu yang benar tapi membuatku ingin mendengus.

Mungkin lemariku akan berantakan lagi kalau aku terburu-buru.

Mungkin aku masih kangen rumah.

Mungkin aku masih kesal pada Bunda.

Semua itu belum hilang.

Tapi malam itu, untuk pertama kalinya, aku tidak merasa harus menyelesaikan semuanya sebelum tidur.

Aku menutup buku hafalan pelan-pelan.

Di luar kamar, langkah santri mulai berkurang. Satu per satu suara mengecil. Ada yang menguap. Ada yang berbisik meminta pinjam

sesuatu. Ada pintu lemari yang ditutup pelan, seperti semua orang akhirnya ingat bahwa ini sudah malam.

Risa naik ke ranjangnya.

Hana merapikan buku catatannya.

Aku meletakkan buku hafalan di dekat bantal, lalu menarik selimut tipis sampai ke pinggang.

Lampu kamar belum sepenuhnya dipadamkan.

Aku menatap langit-langit sebentar.

Aku belum betah di pondok.

Kalimat itu masih benar.

Aku belum ingin tinggal lama-lama.

Itu juga masih benar.

Tapi malam itu, saat suara kamar mulai pelan, aku tidak lagi memikirkan jalan pulang lebih dulu.

Aku memikirkan satu hal kecil.

Besok, aku akan coba bangun sebelum Risa membangunkanku.

Penutup

Musim pertama Pondok Bukan Tempat Pembuangan berakhir tanpa membuat Najwa tiba-tiba menyukai pondok.

Ia belum betah.

Ia belum benar-benar menerima keputusan Ayah dan Bunda.

Ia masih merindukan kamar, rumah, dan hidup yang pernah dikenalnya. Marahnya kepada Bunda pun belum hilang hanya karena satu percakapan telepon.

Tapi ada sesuatu yang mulai bergerak.

Pada awal kisah, Najwa melihat pondok sebagai tempat orang tua mengirim anak yang sudah terlalu sulit dihadapi. Ia datang dengan perasaan bahwa rumah sedang membuang masalahnya ke tangan orang lain.

Hari-hari di pondok tidak langsung membantah perasaan itu dengan kata-kata besar.

Yang ditemui Najwa justru bel pagi, kamar bersama, antrean mandi, jadwal piket, buku panduan, hafalan, surat, paket, jemuran, lemari kecil, kursi plastik, dan telepon hitam.

Benda-benda biasa itu memaksanya melihat bagian hidup yang dahulu selalu dikerjakan orang lain.

Ia mulai tahu bahwa seprai yang wangi tidak datang sendiri.

Barang yang mudah ditemukan tidak selalu tertata sendiri.

Ucapan yang hampir keluar tidak harus selalu diteruskan.

Diam pun tidak selalu berarti tenang.

Di pondok, Najwa bertemu orang-orang yang tidak memperlakukannya sebagai barang rusak.

Kak Salma tidak memaksanya segera terbuka.

Ustazah Laila tidak bertanya untuk menang.

Hana tidak berusaha membuat setiap perasaan menjadi percakapan panjang.

Risa, dengan segala candaan dan kerepotannya, tetap berada di dekat Najwa setelah kalimat-kalimat tajam keluar.

Ayah dan Bunda juga mulai bergerak, meski pelan.

Ayah masih berbicara dengan cara yang praktis. Bunda masih kembali kepada pertanyaan tentang makan dan tidur. Mereka belum tahu seluruh luka Najwa.

Tapi pada malam terakhir musim ini, Bunda menahan diri untuk tidak langsung menjelaskan. Ia mendengar.

Najwa pun tidak mengatakan semuanya.

Ia tidak menjelaskan bahwa dirinya masih kesal.

Ia tidak mengatakan bahwa dirinya belum betah.

Ia tidak meminta dijemput pulang.

Ia hanya berkata:

“Najwa kangen Bunda.”

Kalimat itu tidak menyelesaikan hubungan mereka.

Tapi untuk pertama kalinya, Najwa tidak menutup seluruh isi hatinya dengan “nggak apa-apa”.

Musim ini menutup fase ketika pondok hanya tampak sebagai tempat Najwa disingkirkan.

Pondok belum menjadi rumah.

Najwa juga belum tahu berapa lama ia sanggup tinggal.

Tapi malam itu, ia tidak lagi memikirkan jalan pulang lebih dulu.

Ia memikirkan pagi berikutnya.

Dan satu hal kecil yang ingin dicobanya sendiri:

bangun sebelum Risa membangunkannya.

Refleksi untuk Ayah Bunda

- Ketika anak melakukan kesalahan, apakah kita memberi ruang untuk mendengar sebelum menyampaikan keputusan?
- Pernahkah ketakutan kita sebagai orang tua keluar dalam bentuk aturan yang terasa seperti penolakan bagi anak?
- Apakah kita membedakan antara menjaga anak dan mengawasi setiap geraknya?
- Ketika anak berkata “nggak apa-apa”, apakah kita langsung percaya atau menunggu dengan cukup tenang?
- Apakah perhatian kita lebih sering hadir melalui barang, biaya, dan nasihat daripada percakapan yang membuat anak merasa didengar?
- Jika anak tinggal di pondok, apakah rumah ikut belajar dan berubah, atau seluruh proses perbaikan diserahkan kepada pengurus?
- Pernahkah kita meminta anak berubah tanpa mengakui bahwa cara berkomunikasi di rumah juga perlu diperbaiki?
- Apakah kita mampu mengatakan kepada anak, “Ayah dan Bunda juga bingung,” tanpa merasa kehilangan wibawa?

- Perubahan kecil apa pada anak yang mungkin terlewat karena kita terlalu menunggu hasil yang besar?
- Siapa orang dewasa yang bisa menjadi tempat aman bagi anak ketika ia belum sanggup bicara langsung kepada orang tuanya?

Tentang Tarbiya Nabawiya

Tarbiya Nabawiya menghadirkan kisah-kisah keluarga Muslim yang hangat, membumi, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Setiap cerita mengikuti proses yang sering luput karena terlihat kecil: cara orang tua mendengar, cara anak menyampaikan marah, cara keluarga meminta maaf, cara lisan ditahan, dan cara adab dipelajari melalui kejadian yang berulang di rumah.

Tokoh-tokoh dalam kisah Tarbiya Nabawiya tidak selalu langsung memahami kesalahannya. Orang tua pun tidak selalu mempunyai jawaban yang tepat. Cerita ditulis untuk menemani proses itu dengan tenang, tanpa menjadikan anak sebagai masalah yang harus segera diselesaikan atau orang tua sebagai pihak yang selalu gagal.

Semoga setiap kisah menjadi pengingat bahwa pendidikan anak tumbuh dari iman, adab, kesabaran, dan hubungan yang terus diperbaiki.

Sinopsis

Najwa tahu dirinya pernah salah.

Ia pulang terlambat, berbohong, menyembunyikan pesan, dan semakin menjauh dari rumah. Tapi ketika Ayah dan Bunda memutuskan mengirimnya ke pondok, tidak ada yang benar-benar bertanya apakah ia sanggup.

Bagi Najwa, pondok terasa seperti tempat orang tua membawa anak yang sudah terlalu sulit dihadapi.

Di sana, pagi datang sebelum ia siap. Lemari kecil harus diurus sendiri. Hafalan bisa tersangkut di depan orang lain. Teman sekamar tidak selalu tahu kapan harus bicara atau diam.

Rumah tetap datang melalui surat, paket, wangi pakaian, tulisan tangan Bunda, dan suara dari telepon hitam di kantor asrama.

Tapi Najwa belum tahu bagaimana mengatakan bahwa ia masih marah sekaligus rindu.

Pondok Bukan Tempat Pembuangan adalah kisah tentang seorang remaja yang tidak berubah dalam semalam.

Ia hanya mulai berani berkata sedikit.

Dan kadang, sedikit itu sudah cukup untuk menghadapi pagi berikutnya.

